



**EKSISTENSI TARI SEBLANG PADA ETOS MASYARAKAT
DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE EXISTENCE OF SEBLANG DANCE IN COMMUNITY
ETHOS IN OLEHSARI VILLAGE, DISTRICT OF
GLAGAH, BANYUWANGI REGENCY***

SKRIPSI

Oleh

Chynthya Erma Vita

NIM 090910302001

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**EKSISTENSI TARI SEBLANG PADA ETOS MASYARAKAT DESA
OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE EXISTENCE OF SEBLANG DANCE IN COMMUNITY ETHOS IN
OLEHSARI VILLAGE, DISTRICT OF GLAGAH, BANYUWANGI
REGENCY***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

CHYNTHYA ERMA VITA

NIM 090910302001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Sempurna atas karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini. Dengan penuh kebahagiaan dan rasa terimakasih sebesar-besarnya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Slamet Riyadi dan Ibunda Surianah terimakasih tak terhingga atas semua pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, doa setulus hati yang telah kuterima untuk keberhasilan studiku sampai saat ini;
2. Adikku Dendit Agus Dwi Rinata, terimakasih atas dukungan yang selama ini diberikan untukku;
3. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi Universitas Jember, terimakasih atas dukungan yang selama ini diberikan untukku dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Yang kuhormati guru-guruku sejak SD hingga Perguruan Tinggi terucap terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penuh kasih sayang;
5. Almamater yang selalu menjadi kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

MOTTO

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

(Terjemahan QS at-Tawbah/9: 105)¹



¹ Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qu'an dan Terjemahannya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chynthya Erma Vita

NIM : 090910302001

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Eksistensi Tari *Seblang* pada Etos Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Mei 2015

Yang menyatakan,

Chynthya Erma Vita

NIM 090910302001

SKRIPSI

**EKSISTENSI TARI SEBLANG PADA ETOS MASYARAKAT DESA
OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE EXISTENCE OF SEBLANG DANCE IN COMMUNITY ETHOS IN
OLEHSARI VILLAGE, DISTRICT OF GLAGAH, BANYUWANGI
REGENCY***

Oleh

Chynthya Erma Vita

NIM 090910302001

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

PENGESAHAN

Karya ilmiah Skripsi berjudul “Eksistensi Tari Seblang pada Etos Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

Hari dan tanggal : 21 Mei 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio.

NIP 198304042008121003

Sekretaris,

Anggota,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio.

NIP 19520727 198103 1 003

NIP 198305182008122001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

NIP 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

EKSISTENSI TARI SEBLANG PADA MASYARAKAT DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI; Chynthya Erma Vita, 090910302001; 2015: 88 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Peneliti melakukan penelitian di daerah Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang bagaimana eksistensi Tari *Seblang* di Desa Olehsari dan bagaimana etos masyarakat setelah dilaksanakannya Tari *Seblang*. Kegiatan penelitian ini difokuskan pada Eksistensi Tari *Seblang*, sejarah dan prosesinya; pengaruh *Seblang* dan etos masyarakat desa olehsari; hasil dari etos masyarakat karena pengaruh Tari *Seblang*. Penelitian ini dilihat dengan menggunakan analisis tindakan sosial dan etos Protestan Max Weber.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan pada studi budaya lokal. Teknik pengumpulan informan dengan menggunakan *Purposive*. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi serta wawancara mendalam. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan *triangulasi*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat merasakan secara langsung dan tidak langsung pengaruh *Seblang* terhadap perekonomian mereka. Masyarakat merasa “lebih merasa aman dan terlindungi dari hal-hal buruk yang akan menimpa mereka” karena mereka sudah dilindungi oleh *dhanyang* atau leluhur mereka. Masyarakat Desa Olehsari juga merasa bahwa leluhur dan *Seblang* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, selain itu *Seblang* adalah satu-satunya media mereka untuk berinteraksi dengan leluhur-leluhur mereka. Selain itu, masyarakat Desa Olehsari sangat bangga karena mereka mempunyai ritual adat yang sudah sangat tua yang sudah ada sejak dahulu. Ketika mereka pergi, mereka dengan sangat bangganya mengatakan bahwa mereka

adalah warga Desa Olehsari, ini menunjukkan adanya kecintaan mereka pada kampung halaman.

Kesimpulan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari *Seblang* mempunyai eksistensi tersendiri bagi masyarakat Desa Olehsari. Etos masyarakat tumbuh dan menggebu-gebu karena *Seblang* dapat mencakup semua aspek kehidupan bagi mereka. Ada upaya-upaya masyarakat dalam hal ini, seperti: Tari *Seblang* sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat; Tari *Seblang* sebagai upaya tolak bala terhadap segala bencana; Tari *Seblang* sebagai media interaksi dengan leluhur; Tari *Seblang* juga sebagai identitas Masyarakat Desa Olehsari.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Seblang dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja Masyarakat Desa Olehsari”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dra. Elly Suhartini M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis
3. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
4. Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
5. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi;
7. Teman-teman Sosiologi seperjuangan, yaitu angkatan 2009, Isna, Luluk, Bety, Renie yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih selama ini memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan;
8. Sahabat-sahabat kontrakanku, Riya dan Laura, terima kasih selama ini memberikan dukungan dan semangat;
9. Bapak Camat beserta staf Kecamatan Glagah yang telah membantu dalam segala hal perizinan;

10. Kepala Desa Olehsari beserta perangkat desa Olehsari yang telah membantu penulisan skripsi ini;

11. Seluruh Orang Adat Desa Olehsari yang telah membantu memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 21 Mei 2015

Penulis

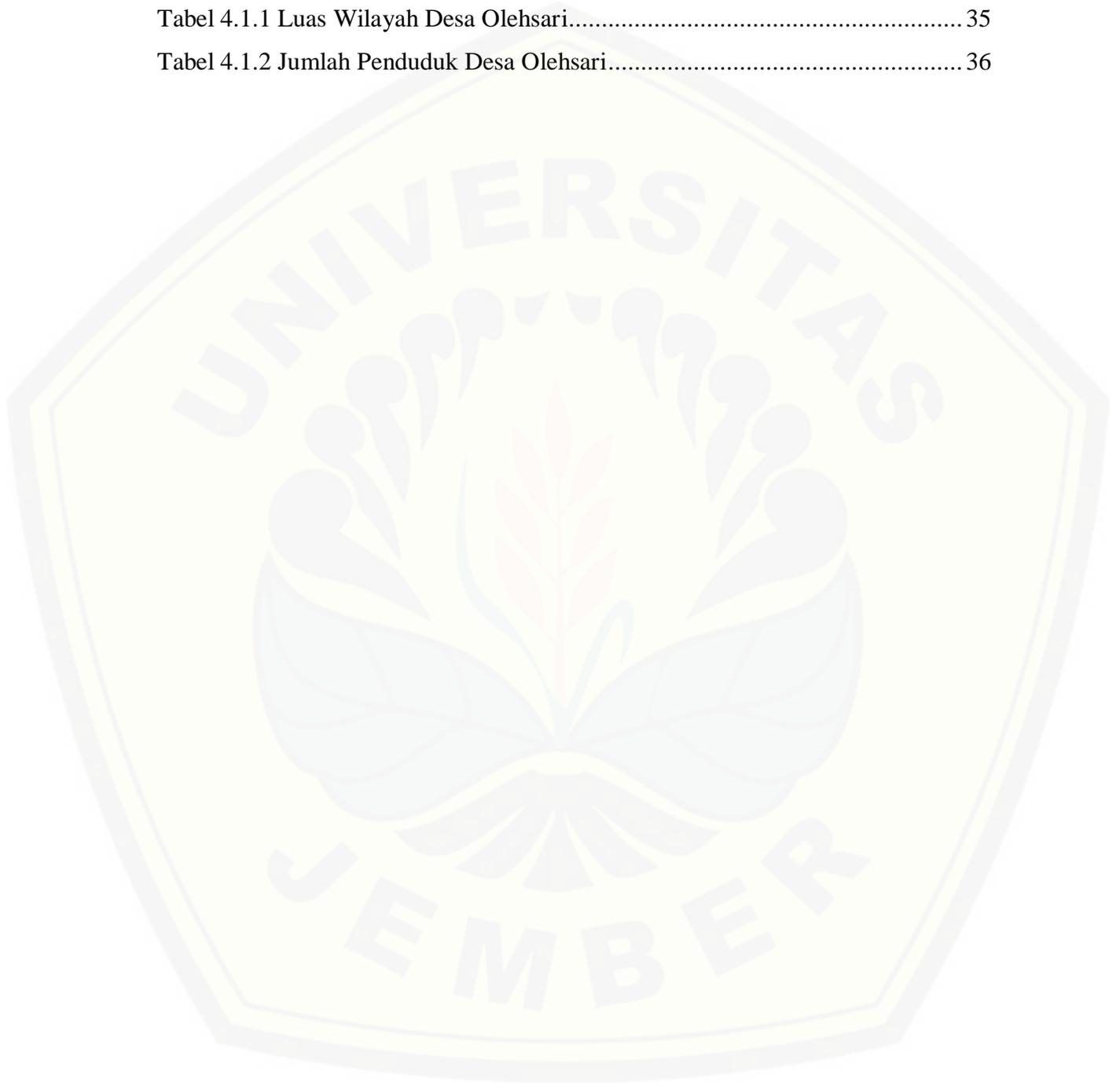
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Kajian	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Eksistensi.....	8
2.2 Konsep Makna.....	8
2.3 Konsep Budaya	9
2.4 Konsep Sosial Budaya	9
2.5 Konsep Etos Kerja.....	10
2.6 Analisis Tindakan Sosial Max Weber (Verstehen)	12
2.7 Semangat Kapitalisme dan Etos Protestan.....	14
2.8 Hasil Penelitian Terdahulu.....	19
2.9 Skema Teoritik	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	25

3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Metode Penentuan Informan	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4.1 Metode Observasi	26
3.4.2 Metode Wawancara Mendalam	27
3.4.3 Metode Dokumentasi	27
3.5 Uji Keabsahan Data	28
3.6 Analisis Data	29
BAB 4. PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	30
4.2 Sejarah Ritual Tari <i>Seblang</i>	39
4.3 Prosesi Ritual Tari <i>Seblang</i>	44
4.4 Ritual Tari <i>Seblang</i> dan Spirit Masyarakat Desa Olehsari	67
4.4.1 Ritual <i>Seblang</i> Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat	70
4.4.2 Ritual <i>Seblang</i> Sebagai Upaya Penolak Bala dari Segala Bencana	72
4.4.3 Ritual <i>Seblang</i> Sebagai Media Interaksi Dengan Leluhur.....	75
4.4.4 Ritual <i>Seblang</i> Sebagai Identitas Masyarakat Desa Olehsari	76
4.5 Matrik Tentang Etos	78
BAB 5. PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

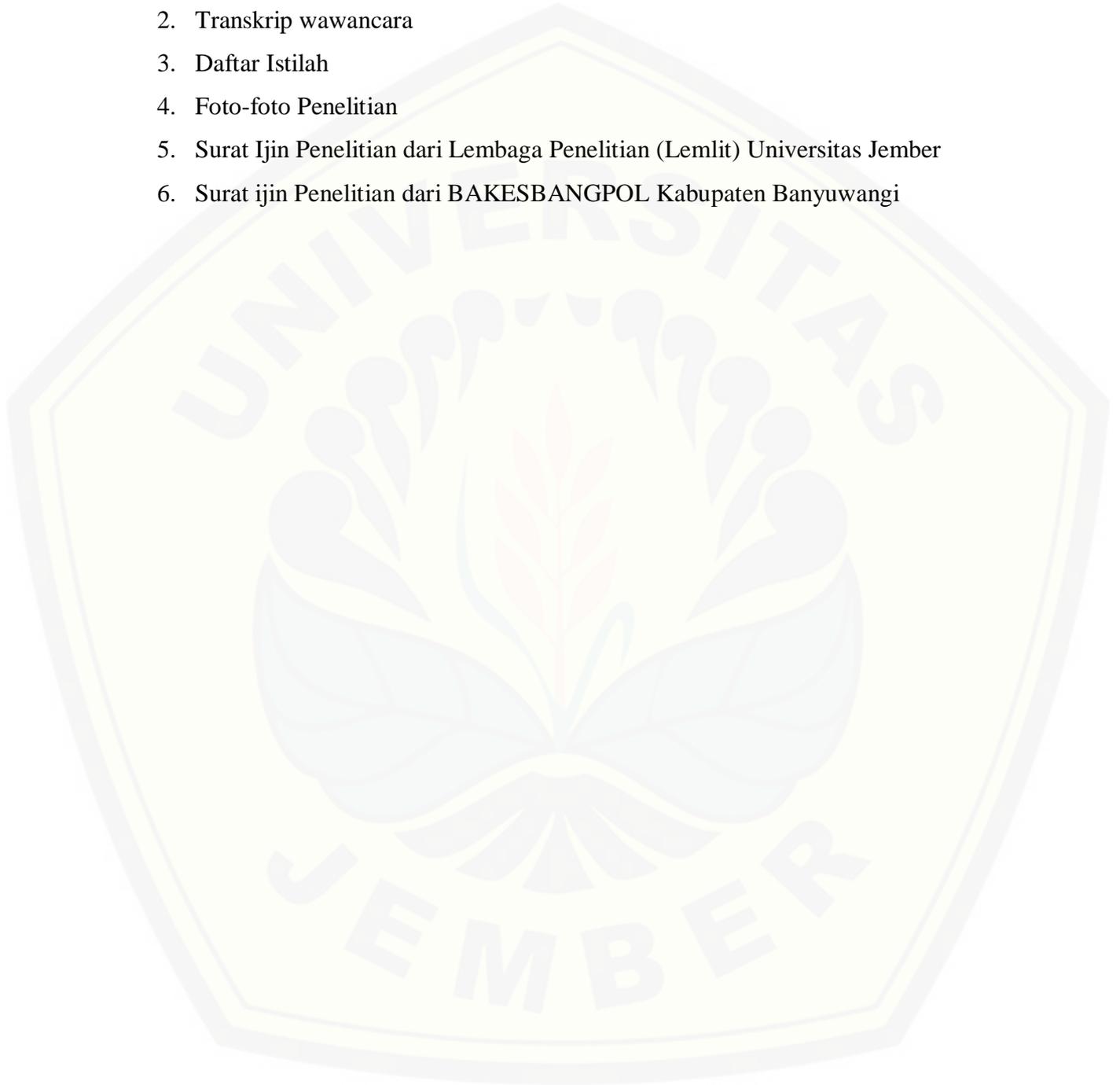
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.1 Luas Wilayah Desa Olehsari.....	35
Tabel 4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Olehsari.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara/Guide Interview
2. Transkrip wawancara
3. Daftar Istilah
4. Foto-foto Penelitian
5. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
6. Surat ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, dengan kebudayaan yang beragam ini Indonesia sebagai negara semakin memiliki banyak hal yang sangat menarik di dalam adat-adat tersebut. Dengan adanya keberagaman budaya yang ada di Indonesia, setiap orang tertarik ingin mengerti lebih dalam apa yang sebenarnya ada di dalam kebudayaan tersebut. Karena di setiap wilayah mempunyai kebudayaan masing-masing maka di setiap daerah itupun memiliki ciri khas masing-masing dalam melakukan ritual adat mereka. Salah satu daerah yang masih memiliki kekentalan dalam kebudayaan adalah daerah Banyuwangi. Banyuwangi sendiri merupakan kabupaten yang berada di ujung paling timur pulau Jawa. Banyuwangi merupakan kabupaten yang sangat luas yang memiliki keanekaragaman budaya di dalamnya dengan masyarakat yang beranekaragam pula. Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat yang majemuk, di daerah ini terdapat beberapa suku yaitu suku *Using*, Jawa, Bali, Madura dan lain-lain. Kemajemukan masyarakat Banyuwangi ini semakin menjadikan Banyuwangi memiliki beberapa ritual adat yang masih berjalan hingga saat ini. Ritual adat yang sering ada pada masyarakat Banyuwangi ada pada suku Jawa, Bali, dan Madura. Tetapi bukan berarti suku *Using* tidak mempunyai ritual adat. Suku *Using* sendiri merupakan suku asli Banyuwangi yang sebagian besar bertempat tinggal di Banyuwangi kota dan daerah pinggiran kota Banyuwangi.

Banyak kebudayaan yang masih sangat dilestarikan di Banyuwangi, salah satu kebudayaan tersebut adalah Tari *Seblang*. Tari adalah hasil kebudayaan yang diciptakan manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang sangat kental dengan makna dan nilai. Nilai dan makna itu dapat disebut sebagai simbol.

“Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat manusia, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan

dirinya kepada yang lain; kepada lingkungannya, pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (Hadi, 2005:22-23)”.

Tari Gandrung memang sangat populer di kalangan masyarakat Banyuwangi bahkan masyarakat Indonesia. Tari Gandrung memiliki banyak keunikan di dalamnya, baik penarinya, *pemaju*, *pengrawit/panjak* (penabuh gamelan) yang memberikan suatu tontonan menarik. Tetapi pada dasarnya, Tari Gandrung ini berkaitan erat dengan Tari *Seblang* yang dianggap sebagai tari ritual yang penuh kesakralan dan dianggap keramat.

Tari *Seblang* saat ini masih ada dan terus dilestarikan. Dulunya tarian ini dilakukan di setiap daerah di Banyuwangi, tetapi lambat laun seiring berjalannya waktu Tari *Seblang* ini hanya ada di dua desa yang sama-sama berada di wilayah kecamatan Glagah yakni di daerah Bakungan dan Olehsari saja. Berbeda dengan tarian-tarian pada umumnya, Tari *Seblang* ini memiliki gerakan-gerakan yang terkesan abstrak, cepat dan kasar. Tarian ini seperti tidak memiliki gerakan-gerakan khusus seperti tarian-tarian tradisional pada umumnya. Tari *Seblang* sendiri memiliki ciri khas khusus yaitu, kostum dan pernak-pernik yang digunakan oleh si penari masih menggunakan bahan alami yang di ambil dari bunga-bunga hidup yang masih dapat kita temui, *omprok pisang* (daun pisang muda yang disuwir-suwir) yang digunakan sebagai penutup kepala dan ada sebuah kaca kecil yang akan dipakai penari nanti ketika dia akan menari.

“Seperti dalam Tari *Seblang* ini, tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan. Artinya, kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerakannya, iringannya, tempat, pola lantai, waktu, tata pakaian, rias, dan properti (Hadi, 2005:23-24)”.

Ritual Tari *Seblang* ini terkadang memang tidak masuk akal apalagi bagi mereka yang tidak mempercayai adanya hal mistis. Bahkan mereka akan berpikir bahwa masyarakat yang mempercayai tarian-tarian atau adat-adat yang berbau mistis adalah pemikiran yang masih kuno, primitif, dan tidak logis. Menurut Taylor (Endaswara, 2003) menyatakan bahwa penganut kepercayaan primitif pun juga berpikir rasional meskipun pengetahuannya sedikit, pandangan-

pandangannya tetap masuk akal meski tergolong lemah. Maka dari itu, bagaimanapun bentuk dan cara tradisi Tari *Seblang* ini akan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Banyuwangi khususnya yang bersuku *Using* sebagai ritual adat yang sudah turun-temurun dan mendarah daging dalam masyarakat. Memang beberapa hal dalam Tari *Seblang* ini tergolong tidak masuk akal karena memang nantinya si penari *Seblang* akan *kejiman* (kesurupan). Tetapi inilah kebudayaan, masuk akal atau tidak, tarian ini tetap ada dan akan terus dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi asli. Keunikan lain dari tarian ini adalah penarinya yang tidak sembarang orang bisa menarikan. Karena penarinya juga turun temurun, pembuat *omprok* pisangnya juga tidak sembarang orang bisa membuat karena pembuat *omprok* juga harus keturunan pembuat *omprok* sebelumnya. Tarian ini hanya dapat dijumpai di dua desa saja yaitu Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari. Meskipun di desa ini sama-sama memiliki ritual Tari *Seblang* tetapi di Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan memiliki perbedaan pada tarian *Seblang*. Perbedaan ini ada pada waktu pelaksanaan Tari *Seblang*, penari, mahkota (*Omprok*), instrumen musik, dan prosesi acara. Selain itu, Tari *Seblang* ini mempunyai suatu organisasi tertentu yang biasa disebut orang adat, orang adat ini adalah mereka-mereka yang menjalankan semua prosesi *Seblang* dari awal hingga akhir. Menurut Blumer (dalam Ritzer, 1980:50) organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka dimana terdapat tindakan sosial yang bukan di tentukan oleh kelakuan individunya. Seperti pada Tari *Seblang*, mereka memiliki organisasi di dalamnya, dan ketika mereka hanya perseorangan, organisasi adat itu tidak akan berjalan dengan baik. Blumer berpendapat bahwa ada beberapa kerangka sosial yang nyata yang dapat di bedakan dari tindakan-tindakan manusia individual. Interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain (Irving, 1995:332).

Perbedaan lain antara Tari *Seblang* Bakungan dan *Seblang* Olehsari, di Desa Bakungan, penari *Seblang* adalah wanita tua diatas 50 tahun atau yang sudah menopause sedangkan penari *Seblang* Olehsari harus wanita yang terpilih melalui prosesi *kejiman* sebelumnya serta masih dalam satu garis keturunan penari *Seblang* sebelumnya. Waktu pelaksanaan *Seblang* Bakungan pada minggu kedua

bulan Dulhijjah atau Hari Raya Idul Adha selama semalam suntuk, sedangkan *Seblang* Olehsari adalah setelah perayaan Idul Fitri selama tujuh hari berturut-turut. Tahapan dan simbol yang di pakai adat *Seblang* Bakungan dan Olehsari juga ada sedikit perbedaan terutama dalam mahkota yang dikenakan penari yang disebut *Omprok*. *Omprok Seblang* Olehsari di buat dari anyaman bambu dengan pupus daun pisang, pupus pohon pinang (jambe), dan berbagai macam bunga seperti bunga kamboja, bunga sepatu, dan lain-lain sedangkan pada *omprok* penari *Seblang* Bakungan seperti mahkota/*omprok* pada Gandrung. Selain itu hal unik lain yang ada pada penari *Seblang* adalah kostum yang digunakan, penari mengenakan kemben (kain yang dikenakan hingga di atas dada) dan sarung.

Ritual Tari *Seblang* ini tidak diketahui secara jelas asal-usulnya. Tari *Seblang* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kesuburan tanah dan kesejahteraan yang diperoleh masyarakat setempat. Masyarakat percaya dengan dilaksanakannya ritual Tari *Seblang* ini lingkungan mereka akan terhindar dari penyakit dan marabahaya (sebagai tolak *bala*).

“*Seblang* sendiri berasal dari bahasa *Using* kuno yang berarti hilangnya segala permasalahan dan kesusahan. *Seblang* adalah upacara ritual bersih desa atau selamatan desa yang diadakan setiap satu tahun sekali. Upacara ritual *Seblang* adalah salah satu bentuk tradisi tari sakral yang bermotivasikan agraris spiritual yang ditujukan kepada Dewa Padi (Dewi Sri). Ritual Tari *Seblang* diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kesuburan tanaman yang diperoleh masyarakat, panen yang berhasil, keselamatan warga desa, penyembuhan penyakit, penghormatan cikal bakal, dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman desa. Upacara ritual Tari *Seblang* ini memiliki beberapa hal yang tidak bisa ditinggalkan salah satunya yaitu menyiapkan sesajen. Praktek sesajen itu menghadirkan makanan (bunga-bunga atau buah-buahan) yang disajikan kepada makhluk halus atau leluhur yang dimaksudkan sebagai tolak bala agar apa yang diinginkan terakbul, misalnya agar acara sukses, tidak hujan saat acara berlangsung, pengantinnya selamat dan lain sebagainya (Muti’ah dkk 2009: 18)”.

Masyarakat desa setempat meyakini bahwa ketika mereka tidak melakukan upacara adat yang berupa Tari *Seblang*, di desa mereka akan terjadi bencana berupa bencana dan musibah hama tanaman. Maka dari itu, warga

masyarakat tetap meyakini dan melakukan ritual adat Tari *Seblang* agar desa mereka aman dari ancaman segala jenis marabahaya dan musibah.

Menurut penjelasan beberapa tokoh masyarakat desa setempat, Tari *Seblang* yang awalnya hanya untuk menolak *bala*, ungkapan rasa syukur dan melestarikan kebudayaan lambat laun dapat menjadikan semangat kerja warga setempat meningkat. Ritual yang dilaksanakan setiap tahun dengan waktu dan penari yang sudah di tentukan ini menjadikan ritual Tari *Seblang* semakin memiliki eksistensi tersendiri bagi masyarakatnya. Seperti wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Desa setempat yang memaparkan bahwa memang Tari *Seblang* itu mitosnya untuk menolak *bala*. Menolak *bala* yang di maksud adalah menghindarkan Desa Olehsari dari semua hal yang “tidak baik” yang dapat saja terjadi pada Desa Olehsari. Masyarakat percaya bahwa ketika tidak ada ritual adat Tari *Seblang* akan banyak hama tanaman sawah dan kebun mereka, serta gagal panen. Mitos yang lain yang dianggap berhubungan dengan tidak terlaksananya Tari *Seblang* yaitu, banyak kecelakaan-kecelakaan terjadi hingga mengakibatkan sebagian warga Desa Olehsari meninggal. Demikian pula penyakit-penyakit pada warga, serta adanya bencana alam yang akan membuat Desa Olehsari menjadi tidak sekunder pada saat ini (wawancara dengan Ibu Suciyati pada tanggal 25 Agustus 2013).

Menurut sebagian tokoh di desa setempat, hal ini memang sebenarnya tidak masuk akal apabila dipikirkan secara logika, tetapi selama ini Ritual Tari *Seblang* belum pernah ditiadakan. Alasan untuk tetap melakukan Tari *Seblang*, selain memang adat dari masyarakat setempat, Tari *Seblang* juga memberikan kepastian dan rasa aman pada masyarakat Desa Olehsari. Masyarakat desa akan mempunyai keyakinan tersendiri bahwa mereka akan lancar melakukan semua kegiatan dan pekerjaan mereka tanpa terbayang-bayang gagal panen, tidak mendapatkan banyak rezeki, hilangnya kekhawatiran terjadinya kecelakaan, hilangnya rasa khawatir warga desa akan terserang penyakit aneh dan sebagainya. Oleh karena itu keyakinan ini akan mendorong semangat kerja dan optimisme masyarakat Desa Olehsari. Hal ini dapat menjelaskan bahwa masyarakat Desa

Oleh-sari sangat menghormati budaya lokal yang ada pada desa mereka dan merasa sangat bergantung pada ritual Tari *Seblang*.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi pada masyarakat *Using* merupakan sesuatu yang perlu di kaji dengan sudut pandang sosial budaya khususnya tentang ritual-ritual adat *Using* seperti Tari *Seblang* ini yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan begitu dapat memunculkan pemahaman yang benar tentang eksistensi dan kebudayaan masyarakat *Using* itu sendiri. Ritual Tari *Seblang* yang bersifat sakral dan keramat serta belum tersentuhnya tarian *Seblang* dengan budaya modern membuat Tari *Seblang* ini menjadi daya tarik tersendiri ketika dipentaskan.

Tari *Seblang* merupakan suatu budaya yang masih kokoh dipegang teguh oleh masyarakat asli Banyuwangi yakni suku *Using*. Tari *Seblang* adalah tarian yang sampai saat ini masih dianggap keramat dan sakral oleh masyarakat sekitar, bahkan ada beberapa orang dari daerah lain masih mempercayai hal tersebut. Uniknya tarian *Seblang* tidak dapat dilaksanakan setiap waktu, hanya waktu-waktu tertentu saja tarian ini dipentaskan. Karena tarian ini ditujukan untuk merayakan rasa syukur masyarakat setempat terhadap Dewa Padi (Dewi Sri). Rasa syukur yang mereka tumpahkan pada acara adat Tari *Seblang* ini juga menunjukkan bagaimana rasa terima kasih mereka pada Dewi Sri yang telah memberikan kebahagiaan dan keberhasilan akan panen sawah, hidup yang makmur, damai, sejahtera dan sebagainya yang terus dan tetap melimpah dari waktu ke waktu sehingga mereka semakin hari semakin giat dan bersemangat untuk bekerja karena mereka merasa akan aman dan panen mereka berlimpah ketika mereka tetap melaksanakan Ritual Tari *Seblang*.

Sesuai dengan pemaparan yang ada maka dapat diambil suatu perumusan masalah yaitu:

1. **Bagaimana Eksistensi Tari Seblang di Desa Oleh-sari Kecamatan Glagah, Banyuwangi?**
2. **Bagaimana Etos Masyarakat Setelah dilaksanakannya Seblang?**

1.3 Fokus Kajian

Dengan adanya fokus kajian dapat membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diangkat oleh penulis sehingga diharapkan akan memperjelas dan mempertegas arah penelitian ini. Penelitian ini mengenai Eksistensi Tari *Seblang* pada etos masyarakat Desa Olehsari, sehingga yang akan dikaji secara mendalam didalam penelitian ini adalah:

1. *Seblang*, sejarah dan prosesnya;
2. Eksistensi Tari *Seblang* pada etos masyarakat Desa Olehsari;
3. Hasil dari etos masyarakat karena eksistensi Tari *Seblang*.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan Tari *Seblang* dan pengaruhnya terhadap etos kerja masyarakat Desa Olehsari, Banyuwangi;
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana kegiatan atau ritual Tari *Seblang* yang sudah menjadi budaya dan seni hiburan di daerah Olehsari;
3. Untuk dapat mengetahui makna yang terkandung dalam Tari *Seblang*;
4. Untuk mengetahui etos kerja masyarakat setelah dilaksanakannya Tari *Seblang*.

1.4.2 Manfaat

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa sebagai bahan informasi terhadap fakta kehidupan masyarakat suku *Using*;
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah khususnya pemerintah daerah Banyuwangi dalam menyusun kebijakan publik dan upaya membangun serta melestarikan kebudayaan asli Banyuwangi khususnya Tari *Seblang*;
3. Untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kebudayaan khususnya Tari *Seblang*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsure bertahan. Sedangkan menurut Abidin (2007: 16) eksistensi adalah:

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi, atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui, atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur, kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi, potensi”.

Menurut Jasper, eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk eksistensi. Selain itu, menurut Indrani, eksistensi bisa kita kenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita (Indrani, 29 Juli 2010).

2.2 Konsep Makna

Makna dijelaskan sebagai arti atau sesuatu yang berarti memberikan sebuah alasan pemaknaan terhadap benda atau sebuah tindakan. Mead (dalam Ritzer, 2004:271) menyatakan bahwa:

”Makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri tetapi berasal dari interaksi. Setiap individu mempunyai makna terhadap tindakan-tindakan sosial yang mereka lakukan. Tindakan seseorang dalam berinteraksi bukan semata-mata merupakan tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungan atau dari luar dirinya, tetapi tindakan ini merupakan hasil dari interpretasi terhadap stimulus. Jadi proses belajar memahami simbol-simbol, serta menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut.”

Meskipun nilai dan norma sosial serta makna dari simbol-simbol itu memberikan batasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya manusia memiliki kebebasan menentukan tindakan dan tujuan yang hendak dicapainya (Ritzer, 2004: 59). Melalui pemaknaan ini individu mengidentifikasi dirinya dengan lingkungannya, individu akan memberi peran-peran dan sikap kepada orang lain, selain itu individu-individu tersebut juga akan memfungsionalkan dunianya sendiri.

2.3 Konsep Budaya

Menurut Soekanto, budaya adalah:

“Budaya sebagai salah satu sumber akhlak dan budi pekerti dalam masyarakat, memiliki definisi dalam arti sempit dan dalam arti luas. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Dalam arti sempit, budaya mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya. Sedangkan dalam arti luas budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia (Soekanto, 2002:172)”.

Kata budaya berasal dari “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggrisnya adalah “*culture*”. Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Menurut Soemardjan (1964: 115) kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai dan berdampingan dengan alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat itu sendiri.

2.4 Konsep Sosial Budaya

Sosial Budaya sendiri sering disebut dengan kata lain adat istiadat atau kebudayaan. Menurut Taylor (dalam Soekanto 2000:188) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

istiadat dan sebagainya serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selain itu Soemardjan (dalam Soekanto 2000:189) merumuskan sebagai berikut:

“Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan atau hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat”.

Sosial Budaya terdiri dari 2 kata, yang pertama definisi sosial, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia milik Poerwadarminta (Julidar, 7 Maret 2012) sosial ialah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan atau dapat juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum (kata sifat). Sedangkan budaya dari kata “*Sans*” atau “*Bodhya*” yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya ialah segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta, rasa dan karsa. Dapat berupa kesenian, pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu. Maka definisi sosial budaya itu sendiri adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat (Julidar, 7 Maret 2012).

2.5 Konsep Etos Kerja

Menurut Siregar (dalam Admin 2010) Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Setiap orang memiliki *internal being* yang merumuskan siapa dia. Selanjutnya *internal being* menetapkan respon, atau reaksi terhadap tuntutan *external*. Respon *internal being* terhadap tuntutan *external* dunia kerja menetapkan etos kerja seseorang. Etos berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos

adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004 dalam Admin 2010). Menurut Geertz (1982: 3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan. Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Menurut Pelly (1992:12), etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi.

Menurut Sinamo (dalam Admin 2010) Etos kerja diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkannyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas.

Menurut Tasmara Etos kerja adalah:

“totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik. Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting seperti:

- a. Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.
- b. Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja.
- c. Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
- d. Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk kedepan.
- e. Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri (Tasmara, 2004: 15).”

2.6 Analisis Tindakan Sosial Max Weber (Verstehen)

Menurut Weber sosiolog mempunyai kelebihan untuk memahami fenomena sosial yang ada di sekitar kita. Kata pemahaman dalam bahasa Jerman adalah *Verstehen*. Verstehen paling banyak di kenal dalam penelitian historis. Pemikiran Weber tentang verstehen lebih sering di temukan di kalangan sejarawan Jerman pada zamannya dan berasal dari bidang yang di kenal dengan hermeneutika. Hermeneutika yang dimaksudkan adalah adanya pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran-penafsiran tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya untuk memahami pemikiran pengarang dan struktur dasar teks yang dibuat. Weber memperluas gagasannya dari pemahaman teks kepada pemahaman kehidupan sosial:

“Ketika kita sadar bahwa metode historis tidak lain adalah metode interpretasi klasik yang diterapkan pada tindakan-tindakan ketimbang teks, metode yang bertujuan mengidentifikasi desain manusia, “makna” di balik peristiwa-peristiwa yang diamati, maka kita tidak akan kesulitan untuk menerima bahwa metode ini pun dapat diamati, maka kita tidak akan kesulitan untuk menerima bahwa metode ini pun dapat diterapkan pada interaksi manusia sebagaimana pada aktor individu. Dari sudut pandang ini seluruh sejarah adalah interaksi, yang harus ditafsirkan sebagai rencana lain dari berbagai aktor (Weber dalam Ritzer, 2012: 126).”

Satu kesalahpahaman yang sering terjadi yang menyangkut konsep verstehen adalah bahwa verstehen hanya dipahami sebagai “intuisi” oleh peneliti, namun Weber menolak gagasan bahwa verstehen hanya melibatkan intuisi. Menurut Weber, verstehen melibatkan penelitian yang sistematis dan ketat, bukan hanya sekedar “merasakan” teks atau fenomena sosial. Jadi menurut Weber, verstehen adalah prosedur studi yang rasional. Pernyataan-pernyataan Weber tentang verstehen sebagai teknik yang bertujuan memahami kebudayaan. Selain itu, verstehen dianggap sebagai penafsiran Weber dengan memusatkan perhatian pada elemen-elemen kultural sebagai suatu “makna intersubjektif atau aturan-aturan yang ditetapkan secara sosial yang menentukan makna tindakan pada masyarakat tertentu”. Elemen rencana yang menarik perhatian bukanlah jutaan tujuan individu, melainkan elemen norma, institusi, dan lingkungan umum yang ada dalam rencana-rencana individu tersebut dan harus dijalankan. Lambat laun,

verstehen digunakan sebagai alat untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa pada masyarakat tertentu (Ritzer, 2012: 127).

Pada akhirnya, banyak orang berargumen bahwa verstehen melibatkan pendekatan yang mengatakan bahwa untuk memahami tindakan yang dilakukan sepenuhnya kita harus mengidentifikasi pemahaman tindakan dan mengenali konteks yang melingkupi dan yang digunakan untuk memahami. Penafsiran verstehen Weber pada konteks budaya selaras dengan teori pada skala besar seperti fungsionalisme struktural, sementara verstehen pada skala individu sesuai untuk skala kecil seperti interaksionalisme simbolis. Verstehen adalah karya utama Weber dan bukan pernyataan pragmatis tentang metodologi. Fokus Weber pada konteks budaya dan sosial-struktural dari tindakan membawa pandangan bahwa verstehen adalah alat bagi analisis level makro (Ritzer, 2012: 127-128).

Keseluruhan sosiologi Weber, didasarkan pada pemahamannya tentang tindakan sosial. Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Dalam pembedaannya Weber menyebut perilaku adalah perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulus datang dan perilaku terjadi dengan sedikit jeda antara stimulus dengan respon, jadi menurut Weber, perilaku adalah hal yang responsif dan spontan. Dalam hal ini, Weber memusatkan pada tindakan, bukan perilaku. Perhatian Weber pada tindakan jelas-jelas melibatkan campuran proses pemikiran (dan tindakan bermakna ditimbulkan oleh pemikiran tersebut) antara terjadinya stimulus dengan respon. Tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subyektif pada tindakan mereka (Ritzer, 2012: 136).

Contoh yang lebih spesifik dari pemikiran Weber tentang tindakan dapat ditemukan dalam “tindakan ekonomis” yang ia definisikan sebagai berikut:

Orientasi sadar dan primer kearah pertimbangan ekonomis... karena yang dipersoalkan bukanlah keharusan subyektif untuk melakukan pertimbangan ekonomis, namun keyakinan bahwa hal ini sangat diperlukan” (Weber, 1921/1968: 64 dalam Ritzer 2012: 136).

Dalam teori tindakan ini, Weber memfokuskan perhatiannya pada individu, pola dan regulasi tindakan dan bukan pada kolektivitas. Tindakan ini dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subyektif hanya

hadir sebagai perilaku individu atau beberapa orang saja, bukan kolektif. Weber berpendapat, untuk beberapa tujuan yang harus dicapai, memperlakukan kolektivitas pada individu juga penting, namun hanya sebatas sebagai resultan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu, karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen dalam tindakan yang dipahami secara subyektif. Weber juga tidak dapat mengelak ketika sosiologi tindakan pada akhirnya berkuat pada individu saja, bukan kolektivitas (Ritzer, 2012: 137).

2.7 Semangat Kapitalisme dan Etos Protestan

Tujuan utama Weber dalam hal ini adalah untuk memahami modernitas, perubahan kehidupan sosial yang baru dan radikal yang terjadi di Eropa dan AS dan berkembang ke kawasan dunia lain. Prinsip sentral yang mengatur sistem modern itu adalah kapitalisme, semangat memproduksi barang yang rasional, efisien, dan mengejar keuntungan berdasarkan pemilikan pribadi dan usaha wiraswasta individual yang dikatakan Weber sebagai berikut:

“Kapitalisme identik dengan mengejar keuntungan dengan cara berusaha terus-menerus, rasional, dengan perusahaan kapitalis dan organisasi kapitalis rasional tenaga kerja bebas (dalam Sztompka, 2005: 274)”.

Salah satu masalah utama yang dipikirkan Weber adalah bagaimana cara lahirnya kapitalisme dan bagaimana cara ia berhasil hidup terus-menerus. Dengan kata lain, Weber mencari penjelasan mengenai transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat kapitalis dan perkembangan kapitalisme hingga nanti. Logika dari karya Weber terdiri dari tiga tahap: Bila kapitalisme (seperti semua kesatuan struktural lainnya) merupakan hasil tindakan manusia, maka ada tipe tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas agen tertentu, memperlihatkan jenis motivasi khusus yang sangat penting dan akan menjadikan semangat tersendiri, yang terlibat dalam asal-usul kapitalisme (Sztompka, 2005: 275).

Tindakan pertama yang dilakukan ketika ada yang bertanya siapa pendiri kapitalisme? Menurut Weber pendiri kapitalisme itu sendiri adalah tipe baru kewirausahaan dan tipe baru tenaga kerja. Kemunculan tipe baru kewirausahaan dan tipe baru tenaga kerja adalah syarat penting kelahiran kapitalisme menurut Weber. Yang membedakan tipe baru kewirausahaan dan tipe baru tenaga kerja

ada pada etos atau mental khusus dari semangat kapitalisme. Menurut Weber, keduanya adalah campuran unik antara motivasi dan nilai yang mencakup keuntungan dalam arti menghasilkan pendapatan, dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama dalam hidup, dan tidak lagi disubordinasikan pada pemuasan kebutuhan lain. Hal ini memberikan penjelasan tentang kasus pengalihan tujuan dalam hidup, yang semula hanya dinilai sebagai alat untuk mencapai tujuan, sekarang dialihkan menjadi tujuan itu sendiri (Sztompka, 2005: 275). Disini menurut Weber terdapat ide tentang panggilan (*calling*), yakni kewajiban untuk berhemat, disiplin, tanggap, dan rasional. Ini merupakan sisi kewirausahaan dari orang yang berupaya menjadikan organisasi sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri dan bagi tenaga kerja yang mulai memperlakukan pekerjaannya sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri. Menurut Weber, setelah itu semangat kapitalisme meresapi setiap agen kapitalisme (wirausahawan dan tenaga kerja) dan menimbulkan tindakan kapitalis (mengorganisir dan bekerja), yang merupakan syarat kelahiran kapitalisme. Ketika ada pertanyaan tentang semangat itu berasal dari mana? Penjelasannya tidak dapat berhenti pada etos saja, tetapi harus diteliti lebih lanjut lagi dalam sumber etos itu sendiri. dari sinilah berasal sumbangan pemikiran Weber yang paling asli dan yang paling banyak ditentang yaitu Etos Protestan (Sztompka, 2005: 275).

Pemikiran Weber tentang kapitalisme bertolak dari fenomena empiris. Weber mengamati bahwa ada hubungan terus-menerus yang mencolok yaitu di periode awal kapitalisme, agen penting (pimpinan perusahaan, tenaga teknis dan komersial terlatih, tenaga kerja terampil) cenderung didominasi oleh orang Protestan (Zstompka, 2005: 276). Weber beranggapan bahwa ada kemungkinan baik Protestantisme maupun semangat kapitalisme disebabkan perkembangan kultural yang sangat tinggi, yang menandai negara tertentu dan tidak dialami oleh negara lain. Tetapi data yang dibandingkan Weber menunjukkan bahwa kolerasi yang terjadi sama baiknya antara negara maju maupun negara yang kurang maju. Selain itu ada kemungkinan bahwa di kawasan tertentu, terutama di kawasan yang kaya sumber dayanya, telah terjadi akumulasi kapital selama periode sebelum Reformasi, dan akumulasi tersebut menyediakan peluang bagi perkembangan

kapitalis berikutnya, terlepas dari kesetiaan agama. Lagi pula di kawasan yang berbeda kekayaan yang dikumpulkannya, jumlah orang Protestan yang bekerja di jabatan teknis dan memiliki keterampilan jauh lebih besar. Weber juga menguji hipotesis bahwa kekuatan pendorong kewirausahaan dan bekerja efisien, lebih bersumber pada status minoritas atau marjinal dalam masyarakat ketimbang afiliasi agama tertentu. Tetapi, data menunjukkan bahwa pekerjaan yang berorientasi bisnis lebih umum di kalangan orang Protestan, terlepas dari status minoritas atau marjinalitas mereka atau terlepas dari posisi berkuasa atau dikuasai di negara tertentu. Weber menarik kesimpulan bahwa faktor yang menentukan peran khusus orang Protestan dalam menggerakkan kapitalisme adalah karakter intrinsik permanen, keyakinan agama mereka, dan tidak hanya dalam situasi politik-historis sementara saja (Zstompka, 2005: 276).

Menurut Weber di dalam Protestantisme terdapat berbagai sekte terpisah yang berbeda kekuatan pengaruhnya dalam menggerakkan etos kapitalis. Perbedaan pentingnya terletak pada pandangan terhadap kehidupan duniawi atau ukhrawi. Cabang-cabang Protestantisme (Calvinisme, Methodisme, Baptisme). Berorientasi pada kehidupan duniawi. Sekte tersebut menyediakan kombinasi kecerdasan bisnis dengan kesalehan agama. Kecerdasan berbisnis, terungkap dalam ide yang biasa Weber sebut dengan “panggilan” (Zstompka, 2005: 276-277). Menurut Weber (dalam Zstompka, 2005: 277) pemenuhan kewajiban keduniawian dipandang sebagai bentuk tertinggi aktivitas moral. Kesalehan agama terungkap dalam ide yang disebut takdir. Bahwa pencapaian keampunan dan keselamatan di akhirat sepenuhnya ditentukan oleh takdir (kekuasaan dan kehendak) Tuhan. Di dalam kombinasi ideologi yang unik inilah sumber kapitalisme ditemukan.

Menurut Weber, tak ada cara keduniawian untuk mempengaruhi pilihan Tuhan karena Tuhan sepenuhnya bebas menentukan. Sebaliknya, campur tangan Tuhan di dunia ini jelas bukan untuk menghukum. Karena itu, bila orang sukses dalam kegiatan keduniawian, maka kesuksesan itu menjadi tanda terbaik dari orang yang terpilih, yang mendapat rahmat di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan tanda yang sama, bila seseorang malas, menghabiskan waktu untuk

bersenang-senang, berfoya-foya, konsumtif, ini menjadi kemurkaan Tuhan. Bekerja tekun bukan alat untuk mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai tanda lahiriah dari rahmat Tuhan (Zstompka, 2005: 277). Kesuksesan prestasi terus menerus (terutama yang dapat di ukur secara objektif seperti bidang keuangan) menurut Weber akan membatasi keinginan dan meningkatkan keyakinan. Tak ada yang lebih penting ketimbang sukses. Jadi ditingkat motivasi individual, tekanan kuat untuk aktif inilah yang menjadi asal kewirausahaan. Suntikan ideologi dari luar (dari sumber keagamaan) sangat diperlukan untuk menghasilkan mobilitas dan berpengaruh sebagai dorongan pertama untuk beralih dari ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Penilaian keagamaan terhadap kerja keras, ketekunan, dan sistematis sebagai panggilan keduniawian, sebagai cara tertinggi asketisme, diperkirakan telah menjadi pembangkit perkembangan sikap hidup yang disebut semangat kapitalisme (Weber, 1958: 172 dalam Zstompka, 2005: 277).

Menurut Weber, transformasi ini juga bersifat positif, dengan cara membangun struktur. Dengan memobilisasi diri untuk aktif dan mengejar kesuksesan, sebagai tanda keselamatan, individu mulai membanding-bandingkan prestasi mereka. Mengakumulasikan kapital ketimbang mengkonsumsi, menginvestasikan kembali keuntungan ketimbang langsung menggunakannya, menjadi satu-satunya strategi untuk menjaga kesuksesan di pasar usaha yang kompetitif. Begitu pula, ketekunan dan bekerja efisien menjadi satu-satunya strategi untuk menjaga kesuksesan di pasar tenaga kerja yang kompetitif. Sistem menimbulkan sanksi-sanksi yang menyebabkan penyesuaian. Bila seorang usahawan tidak menuruti prinsip ini, usahanya akan gulung tikar (bangkrut). Bila seorang tenaga kerja gagal menyesuaikan diri dengan sistem ini, ia akan kehilangan pekerjaannya. Sistem menyediakan dinamika internal dan kekuatan untuk berkembang (Zstompka, 2005: 278). Pada saat demikian, sistem mulai beroperasi dengan kekuatannya sendiri, memproduksi dirinya sendiri tanpa memerlukan dukungan keyakinan agama selanjutnya. Bahkan lebih dari itu, sistem mungkin berjalan menentang agama, menciptakan kecenderungan sekulerisasi yang sangat kuat seperti yang dikemukakan Hernes (dalam Zstompka, 2005: 278) sebagai berikut:

“Manusia baru, yang dibentuk oleh sekte Protestan, menciptakan tatanan sosial baru yang tak hanya mempesona penciptanya, tetapi juga aktor lain dalam kegiatan ekonomi di sekitarnya. Begitu terbentuk, struktur baru itu selanjutnya mengubah, mendidik, dan memilih tipe baru aktor sekuler yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap tatanan baru itu”.

Sistem yang di mulai sebagai kejadian historis di Eropa barat laut itu memperoleh momentum dan mengembangkan kekuatannya sehingga mencakup sebagian besar dunia (Zstompka, 2005: 278).

Kondisi ini tampaknya menyerupai kondisi masyarakat Desa Olehsari yang merasa memiliki semangat kerja yang tinggi setelah melaksanakan Ritual *Seblang*. Ritual *Seblang* yang dilaksanakan di Desa Olehsari membuat semangat kerja masyarakat setempat menjadi lebih menggebu-gebu dari sebelumnya. Setelah diadakannya *Seblang* masyarakat menjadi lebih tenang dalam bekerja dan lebih bersemangat untuk hidup yang lebih baik di masa yang akan datang. Semangat untuk hidup yang lebih baik inilah yang mendorong masyarakat Desa Olehsari untuk lebih semangat berusaha agar dapat mengakumulasikan kapital-kapital mereka.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Temuan
1.	Kusnadi	1993	Simbolisme Tari <i>Seblang</i>	Tari <i>Seblang</i> sebagai ritual bersih desa dan sebagai ungkapan rasa terimakasih atas hasil panen yang didapat. Harapan masyarakat semoga hasil panen yang didapat dikemudian hari sama bagusnya dengan tahun-tahun sebelumnya serta berharap agar desa Olehsari tidak mendapatkan musibah <i>pagebluk</i> . Selain itu juga membahas semua simbol-simbol yang ada dalam Ritual Tari <i>Seblang</i> , menentukan hari pentas dan penarinya.
2.	Yuliatin	2005	Komersialisasi Ritual Tari <i>Seblang</i>	Tari <i>Seblang</i> yang awalnya sebagai ritual adat yang sakral, sekarang ini seiring perkembangan zaman, berubah menjadi alat komersialisasi yang menguntungkan bagi beberapa pihak. Ketika Tari <i>Seblang</i> dilaksanakan, banyak masyarakat atau bahkan masyarakat luar Desa Olehsari berkunjung untuk menyaksikan ritual adat tersebut. Untuk beberapa pihak yang dapat melihat situasi, hal ini

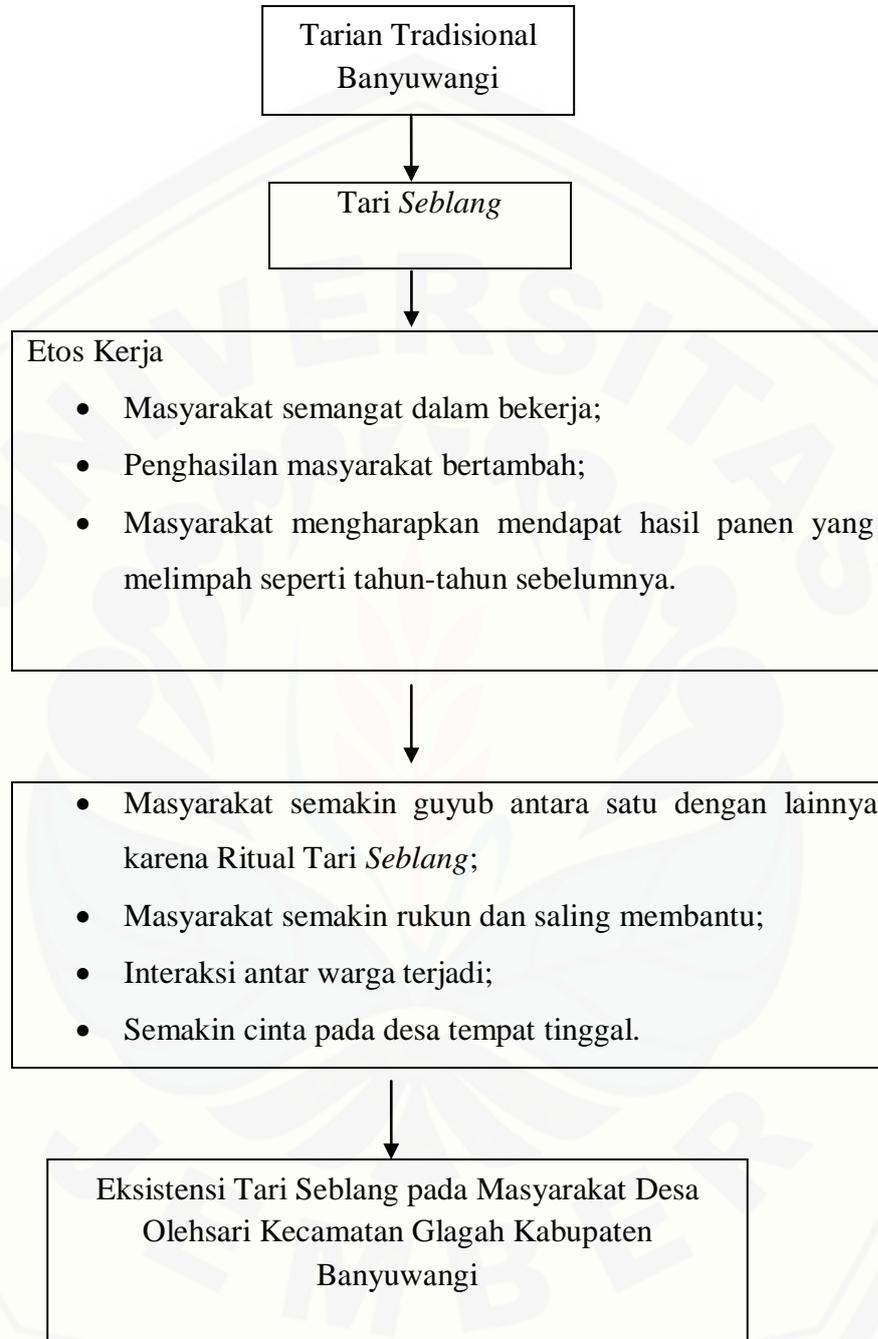
				menguntungkan bagi mereka karena mereka dapat berjualan didaerah tempat diadakannya Ritual adat Tari <i>Seblang</i> untuk mendapatkan hasil yang bisa dibidang menguntungkan bagi mereka dengan berjualan di area pementasan dilaksanakan.
3.	Kori'ah	2006	Dinamika Tari Gandrung	Tarian Gandrung yang ada saat ini bukannya menjadi suatu tarian adat tetapi sudah mulai berubah menjadi suatu tontonan untuk kepentingan wisata. Pada dasarnya tarian Gandrung yang mengacu pada tari <i>Seblang</i> ini tidak memiliki waktu dan penari tertentu untuk pementasannya. Maka dari itu tarian Gandrung bisa dilakukan diberbagai kesempatan. Bahkan tari Gandrung saat ini sudah menjadi konsumsi semua kalangan dan lingkungan karena tari Gandrung saat ini sudah dijadikan sebagai salah satu <i>icon</i> dari Indonesia di kancah dunia.
4.	Arif Stiawan	2010	Nilai dan Makna Upacara <i>Endhog-endhogan</i>	Upacara <i>Endhog-endhogan</i> merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Macan Putih sebagai bentuk rasa

			Masyarakat Using	<p>syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan anugerah dan keselamatan sekaligus sebagai rangkaian acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad yang diselenggarakan setiap akhir Bulan Maulud (Kalender Hijriyah). Upacara ini sudah dilaksanakan turun temurun setiap tahunnya. Ketika upacara ini tidak dilakukan maka dianggap suatu pengingkaran terhadap komitmen kultural sehingga menjadi suatu yang salah. Seiring perkembangan waktu, ada beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan teknis acara <i>Endhog-endhogan</i> ini diantaranya adalah kebijakan pemerintah daerah, modernisasi, masuknya budaya asing telah mengubah upacara yang seharusnya sakral ini menjadi upacara yang dapat diterima dikalangan masyarakat luas dengan sedikit unsur modernisasi didalamnya. Upacara <i>Endhog-endhogan</i> yang dilaksanakan setiap tahun dan bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad ini sudah sangat berbeda dari tahun-tahun</p>
--	--	--	------------------	--

				sebelumnya. Perbedaan ini terjadi karena adanya kebijakan pemerintah daerah, modernisasi dan masuknya budaya asing pada masyarakat Desa Macan Putih ini.
5.	Mahmudah Indrawati	2005	Fungsi Upacara Adat <i>Kebo-keboan</i> di Desa Alasmalang	Dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan upacara <i>Kebo-keboan</i> ini terdapat suatu kegiatan <i>Ider Bumi</i> . <i>Ider Bumi</i> sendiri adalah salah satu rangkaian upacara yang didalamnya terdapat manusia yang didandani sedemikian rupa hingga mirip kerbau. Upacara <i>Kebo-keboan</i> ini sudah ada sejak zaman Belanda dan merupakan warisan leluhur masyarakat Alasmalang. Upacara adat <i>Kebo-keboan</i> ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak bala. Tradisi ini dilaksanakan sebagai sarana untuk mensucikan kembali penduduk Dusun Krajan Desa Alasmalang dari perbuatan tercela yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Jadi masyarakat secara sadar melaksanakan upacara adat <i>Kebo-keboan</i> ini dan mengetahui tujuan dari upacara adat tersebut yaitu membersihkan dusun dari

				<p>marabahaya. Upacara <i>Kebo-keboan</i> ini merupakan upacara bersih dusun yang melibatkan seluruh masyarakat setempat. Upacara tersebut mempunyai fungsi sosial bagi masyarakat setempat. Serta dengan adanya mitos yang terdapat pada Upacara <i>Kebo-keboan</i> dapat memberikan semangat kerja dikalangan masyarakat <i>Using</i> setempat.</p>
6.	Chynthya Erma Vita	2014	<p>Tari <i>Seblang</i> dan Pengaruhnya Terhadap Etos Kerja Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi</p>	<p>Diharapkan peneliti dapat menemukan hal baru yang dapat bermanfaat untuk kepentingan umum khususnya masyarakat Desa Olehsari. Berbeda dari penelitian Kusnadi yang memaparkan Simbolisme Tari <i>Seblang</i>, penelitian saya memaparkan bagaimana eksistensi Tari <i>Seblang</i> dan etos masyarakat des setempat, berbeda pula dengan penelitian Yuliatin yang memaparkan tentang Komersialisasi Tari <i>Seblang</i>, penelitian saya lebih pada semangat kerja. Maka dari itu saya mengambil judul Eksistensi Tari <i>Seblang</i> pada Etos Masyarakat Desa Olehsari.</p>

2.9 Skema Teoritik



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2001: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian metode kualitatif ini didasarkan pada tujuan dan rumusan masalah yang telah ditentukan, pemecahan masalah mengharuskan penulis untuk memahami masalah dari sudut pandang Tari *Seblang* dan etos yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Lokasi berguna untuk menentukan informan. Lokasi yang dibutuhkan peneliti untuk penelitian ini adalah Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Desa Olehsari adalah salah satu desa yang menjadi sentral budaya *Using* yang ada di Banyuwangi. Desa Olehsari memiliki Ritual Adat *Seblang* yang kemudian melahirkan Tari Gandrung yang menjadi *icon* Kabupaten Banyuwangi saat ini.

3.3 Metode Penentuan Informan

Sebelum melakukan penelitian dalam proses pengumpulan dan penggalian data, peneliti membutuhkan adanya informan. Informan ini sangatlah membantu peneliti dalam penelitian sebab informanlah yang memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2001: 90) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan menentukan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian akan tercakup secara lengkap. Metode penentuan informan yang digunakan adalah metode purposive. Purposive adalah teknik penentuan informan

dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005:96). Syarat-syarat pengambilan purposive adalah sebagai berikut:

1. Subyek yang diambil sebagai sample benar-benar merupakan subyek kunci (*key subject*);
2. Pengambilan sample harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

Dalam penelitian mengenai Tari Seblang, informan yang diambil untuk memenuhi syarat penentuan informan berdasarkan teknik purposive adalah sebagai berikut:

1. Ketua adat Tari *Seblang*, sebagai orang yang bertanggung jawab dan yang mengetahui hal-hal tentang ritual *Seblang*;
2. *Pawang* atau dukun yang menangani ritual adat *Seblang*, sebagai salah satu orang yang disegani di Desa Olehsari;
3. Penari *Seblang*, yang merupakan keturunan penari *Seblang* pertama yang mengerti dan memahami tentang ritual adat *Seblang*;
4. Pembuat mahkota (*omprok*), yang juga merupakan keturunan pembuat *omprok* sebelumnya;
5. Perangkat desa yang mengerti tentang Tari *Seblang*;
6. Masyarakat yang mengerti tentang ritual adat Tari *Seblang*;
7. Orang yang bekerja pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Banyuwangi yang mengerti tentang ritual *Seblang* dipilih untuk pementasan Desa Olehsari;
8. Masyarakat yang meyakini Tari *Seblang* sebagai pembawa berkah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung ke lapangan. Dengan

observasi langsung, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati masyarakat setempat. (Hadi dalam Sugiyono 2006: 162) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Olehsari dengan cara menghadiri secara langsung pementasan Ritual Adat Seblang. Dengan menghadiri secara langsung pementasan Ritual Adat Seblang maka peneliti menjadi sangat paham dan menghayati kegiatan upacara Seblang.

3.4.2 Metode Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu metode penggalan data dengan menanyakan secara langsung kepada informan agar informasi yang di dapat terarah jelas. Peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan agar informasi yang digali tidak keluar dari konteks. Menurut Sugiyono, jenis wawancara ini termasuk dalam jenis *in depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari *in depth interview* ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya ketika sedang diwawancarai. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan. Jika perlu melakukan perekaman, maka peneliti akan merekam hasil wawancara dari para tokoh setempat.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan peristiwa penting mengenai penelitian. Menurut Moleong (2007: 216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis maupun film. Metode dokumentasi dilakukan untuk menjaga kemungkinan kehilangan data atau peneliti lupa akan data-data yang telah diperoleh dari informan, peneliti mengambil data dokumentasi untuk melengkapi data yang sudah diperoleh. Dalam pelaksanaan

penelitian, peneliti secara langsung mengambil gambar pada waktu pelaksanaan pementasan Seblang, disamping itu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti monografi desa.

3.5 Uji Keabsahan Data

Kredibilitas atau derajat kepercayaan merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan kecocokan konsep penelitian dengan konsep yang ada pada informan. Untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan beberapa hal, antara lain dengan metode *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Terdapat empat macam triangulasi yaitu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan pemeriksaan teori. Penjelasan tentang empat macam triangulasi tersebut adalah sebagai berikut:

1). Triangulasi Metode

Peneliti menguji kembali dengan cara pengamatan langsung atau mengobservasi terhadap obyek yang telah diinformasikan. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan benar atau tidaknya data-data hasil penelitian. Penelitian yang sudah dilakukan terkadang memiliki kesalahan-kesalahan sehingga perlu adanya pengecekan kembali (Moleong, 2007:330).

2). Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan ulang data atau informasi yang dihasilkan pada saat penelitian kepada informan yang berbeda atau dengan dokumentasi. Cara yang dilakukan adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2007:330).

3). Triangulasi Situasi

Bagaimana penuturan informan jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian. Ketika peneliti melakukan wawancara yang pertama seringkali informan mengajak teman atau yang

kebetulan berada tidak jauh dari tempat informan tersebut. Sebab dalam keadaan sendiri peneliti dapat mengorek informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Kemudian membandingkan informasi yang didapat ketika pertama kali wawancara dan informan dalam keadaan tidak sendirian (Moleong, 2007:330).

3.6 Analisis Data

Setelah data terkumpul seluruh informasi dianalisis secara kualitatif, secara detail, dan mendalam penjelasannya. Dalam penelitian ini digunakan analisis kualitatif secara deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan obyek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2007:11). Data-data yang terkumpul merupakan data mentah, sehingga peneliti harus melakukan analisis data untuk memecahkan semua permasalahan. Model analisis data kualitatif melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data yang merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu; penyajian data, sebagai sekumpulan informasi yang dirancang dengan matrik, grafik atau jaringan guna menggabungkan informasi yang didapatkan; penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2007:11).

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Seni Tari *Seblang* merupakan bagian kesenian yang ada di daerah Banyuwangi, khususnya di dalam masyarakat *Using* yang berada di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari kondisi daerah dan sosial budaya masyarakat *Using* di Banyuwangi. Budaya *Seblang* yang ada sekarang tidak lepas karena adanya manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak bisa lepas dari lingkungan alam sekitar dan geografi sebagai tempat tinggal, untuk itu perlu dikemukakan sekilas mengenai daerah Banyuwangi khususnya Desa Olehsari.

Daerah tingkat II Kabupaten Banyuwangi jika ditinjau dari letak geografinya adalah salah satu daerah di wilayah kerja Pembantu Gubernur Jawa Timur di Jember, yang terletak diujung timur pulau Jawa. Sebelum Belanda menjajah, letak pusat pemerintahan Blambangan ada di daerah sekitar Muncar, Srono, dan Sragen. Ketika Blambangan ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1767 dan pusat pemerintahan Blambangan dipindahkan ke Banyuwangi. Pada tahun 1882 wilayah Banyuwangi menjadi bagian dari karisidenan Besuki dan sejak saat itu pusat pemerintahan lebih dikenal di Banyuwangi. Kini Banyuwangi sebagai ibukota daerah Tingkat II Kabupaten. Batas-batas daerahnya antara lain sebelah utara berbatasan dengan daerah tingkat II Kabupaten Situbondo, sebelah barat berbatasan dengan daerah tingkat II Kabupaten Jember dan daerah tingkat II Bondowoso, dan sebelah timur berbatasan dengan selat Bali. Banyuwangi mempunyai wilayah seluas 495.455 km, mempunyai daerah pantai sepanjang 175 km dengan luas lautan 920 mil dan mempunyai potensi yang tinggi disektor perikanan (Stoppelar De, 1927 dalam Sugiyono 1998).

“Sumber perekonomian terbesar dari dulu hingga sekarang adalah dari sektor agraris, utamanya yaitu penghasilan dari padi, selain padi ada pula berbagai tanaman yang tumbuh subur di tanah Banyuwangi seperti pisang, kelapa, jagung, ketela, jeruk dan sebagainya. Keadaan sosial budaya masyarakat Banyuwangi mayoritas dihuni oleh suku Jawa, selain itu ada pula Madura,

Bugis, Bali dan keturunan Cina serta Arab sebagai minoritas penduduknya. Sebagai makhluk sosial dengan kehidupan tradisional yang betumpu pada perekonomian agraris, suku bangsa yang berada di wilayah Banyuwangi pada umumnya suka kehidupan berkelompok, dengan demikian mempunyai ciri kebudayaan atau adat istiadat tertentu yakni kebudayaan tidak merupakan satu kesatuan yang homogen (Koentjaraningrat, 1984: 25)".

Masyarakat Banyuwangi sadar akan adanya keanekaragaman bahasa serta suku yang ada di wilayah mereka. Suku Jawa di Banyuwangi sebagian berbahasa Jawa asli dan sebagian lagi berbahasa *Using* (bahasa asli Banyuwangi). Suku Jawa yang berbahasa *Using* adalah penduduk Banyuwangi keturunan rakyat Blambangan. Sebutan *Using* diberikan oleh para migran dari Jawa Tengah di daerah Banyuwangi selatan pada abad XVIII untuk menyebut orang Banyuwangi. Bahasa orang Banyuwangi tersebut dinamakan "*Osing atau Using*" (Stopplear, 1927:8). Keturunan-keturunan masyarakat asli yang sekarang hanya ditemukan di daerah Banyuwangi dinamakan orang-orang *Using* (dari kata "*using*", "*sing*", yang berarti tidak). Pemberian nama itu diperkirakan pada bahasa orang-orang Banyuwangi terhadap pemakaian kata *Using* yang berarti tidak. Kata para migran dirasakan sebagai ciri khas bahasa orang-orang Banyuwangi (Sugiyono, 1998:21).

Di dalam penelitian ini daerah yang diteliti adalah Desa Olehsari. Desa Olehsari merupakan salah satu desa yang terletak sekitar antara 7-8 km kearah barat ibukota Banyuwangi sedangkan jarak desa dengan kantor kecamatan sekitar 0,3km. Desa Olehsari ini sebagian besar dihuni oleh masyarakat *Using*. Secara administratif batas-batas Desa Olehsari sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kemiren, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Banjarsari, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Glagah dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pandarungan. Selain di Kecamatan Glagah Desa Olehsari, komunitas *Using* sekarang ini masih dapat ditemukan di kecamatan Banyuwangi, Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Genteng, dan Cluring. Berdasarkan pengamatan penelitian selain kecamatan-kecamatan yang sudah disebut diatas masih terdapat kecamatan di Banyuwangi kota yang masyarakatnya masih menggunakan dialek *Using* dan kini merupakan kecamatan yang bisa dikatakan sebagai daerah yang menjadi pusat orang-orang *Using* yaitu di Kecamatan Glagah, hal ini bisa

ditunjukkan dengan adanya desa-desa wisata di Kecamatan Glagah yang mempunyai adat di masing-masing desa seperti Desa Kemiren, Desa Olehsari, dan Kelurahan Bakungan. Di Desa Kemiren ada ritual adat yang biasa dikenal dengan *Barong Ider Bumi* sedangkan Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan ada ritual adat yang disebut *Seblang*. Orang *Using* mendiami daerah-daerah tersebut sudah cukup lama hingga mereka dianggap penghuni asli Banyuwangi. Meskipun sebutan orang *Using* atau *Osing* diterima dan dikenal di banyak tempat, sebenarnya tidak jelas kapan dan mengapa mereka menyebut dirinya *wong using* atau *wong osing*.

Dari segi keagamaan, pada awal terbentuknya desa terjadi adanya komunikasi yang berkepanjangan pada suatu komunitas hingga menjadi suatu masyarakat dan membentuk satu desa. Diperkirakan proses membentuk suatu desa tidak jauh berbeda dari yang lain. Mereka juga memiliki adat istiadat, keyakinan dan kepercayaan kepada roh halus atau kekuatan gaib. Pada perkembangan berikutnya mulai mengenal pengaruh Hindu yang berasal dari India dan Bali, kemudian mengenal ajaran Islam yang sekarang dianut oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Desa Olehsari, setelah itu menyusul ajaran agama Nasrani atau Katolik. Pengaruh dari agama-agama tersebut mempunyai peran dalam keberadaan seni atau budaya di Banyuwangi, seperti yang ada di Desa Olehsari yaitu *Seblang* yang mempunyai unsur religi dan bersifat sakral dan kemudian menjadi dasar dari seni Gandrung Banyuwangi.

Tabel 4.1.1 Luas Wilayah Desa Olehsari

No.	Uraian	Satuan
1.	Luas pemukiman	24, 515 Ha/m ²
2.	Luas persawahan	173,210 Ha/m ²
3.	Luas perkebunan	17 Ha/m ²
4.	Luas kuburan	1 Ha/m ²
5.	Luas pekarangan	34, 417 Ha/m ²
6.	Luas taman	- Ha/m ²
7.	Perkantoran	1, 500 Ha/m ²
8.	Luas prasarana umum lainnya	0, 55 Ha/m ²
	Total Luas	252, 192 Ha/m ²

Sumber: Profil Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2014

Desa Olehsari berada pada ketinggian 104 m dpl termasuk dataran tinggi dengan topografi desa berupa daratan. Luas wilayah Desa Olehsari adalah 259,465 Ha. Lahan terluas selain pemukiman dan pekarangan warga adalah pertanian dan perkebunan. Luas tanah sawah dan perkebunan adalah 190, 210 Ha/m² dan tanah darat adalah 61, 982 Ha/m². Berdasarkan Monografi Desa Olehsari pada tahun 2014, luas tanah sawah dan tanah perkebunan yang paling mendominasi di Desa Olehsari. Luas tanah sawah dan perkebunan ini membuat Desa Olehsari menjadi salah satu desa dengan hasil sawah dan kebun yang besar di Banyuwangi. Hasil sawah dan kebun yang ada ini tidak hanya untuk konsumsi warga desa tetapi juga dikirim ke luar desa untuk dikonsumsi.

Jumlah penduduk Desa Olehsari sampai dengan tahun 2014 sebanyak 2.502 jiwa.

Tabel 4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Olehsari.

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-6 tahun	321 jiwa	410 jiwa	731 jiwa
2.	7-18 tahun	199 jiwa	244 jiwa	443 jiwa
3.	19-56 tahun	520 jiwa	496 jiwa	1016 jiwa
4.	57 tahun keatas	178 jiwa	127 jiwa	305 jiwa
	Jumlah total	1218	1277	2495 jiwa

Sumber: Profil Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2014

Berdasarkan Data monografi dari Desa Olehsari, penduduk Desa Olehsari, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.218 jiwa dan perempuan sebanyak 1.277 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 920 KK dan kepadatan penduduk 104 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Desa Olehsari beragama Islam dengan jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 2.491 jiwa dan 4orang beragama Protestan. Masyarakat Desa Olehsari berada pada dua dusun yaitu Dusun Joyosari dan Dusun Krajan. Dusun Joyosari memiliki 2 RW (Rukun Warga) dan 11 RT (Rukun Tetangga), sedangkan Dusun Krajan memiliki 3 RW (Rukun Warga) dan 11 RT (Rukun Tetangga). Sebagian besar masyarakat Desa Olehsari bermatapencaharian sebagai petani. Nama Desa Olehsari awalnya adalah Desa *Ulih-Ulihan* kemudian pada tahun 1971 berganti nama menjadi Desa Olehsari. Sarana dan prasarana yang menghubungkan Desa Olehsari dengan daerah lain cukup baik. Jalan utama desa sudah beraspal, ditambah banyaknya kendaraan bermotor yang ada seperti sepeda motor dan mobil sudah banyak dijumpai. Alat transportasi yang digunakan masyarakat Desa Olehsari beragam antara lain sepeda motor, mobil, sepeda, becak, angkutan umum, delman dan lain sebagainya sehingga memperlancar aktivitas sehari-hari dan mempermudah untuk mengunjungi desa tersebut (Profil Desa Olehsari, 2014).

Desa Olehsari terkenal dengan ritual adat masyarakatnya yaitu *Seblang* yang juga mendapat pengaruh Hindu dan Budha pada awalnya. Jika agama Hindu dan Budha baru masuk ke Blambangan pada masa raja-raja Kerajaan Majapahit

maupun Bali (Buleleng), maka tradisi pemujaan pada roh leluhur terutama roh nenek moyang serta pada kekuatan-kekuatan gaib lainnya dipengaruhi oleh dua agama tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tradisi nyekar (mengirim doa atau tabur bunga di makam leluhur) pada saat akan diselenggarakan pentas. *Seblang* dan adanya sesaji serta bakar dupa atau kemenyan dalam rangka slametan bersih desa. Menurut Koentjaraningrat upacara yang terpenting adalah:

“upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa disebut *wilujengan* (Krama) atau *selamatan* (Ngoko). Seperti halnya dalam semua religi, upacara-upacara kematian yang juga menyangkut berbagai macam selamatan, juga penting dalam *Agami Jawi*. Hal yang tidak dapat dilepaskan dari sistem upacara Agami Jawi adalah berbagai jenis sajian (*sesajen*) yang terlibat di dalamnya” (1984: 343).

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa orang *Using* atau *Osing* memandang penting adanya upacara adat *Seblang* yang lengkap dengan sesajinya sebagai ritual bersih desa. Ritual tersebut secara umum dikehendaki oleh semua anggota masyarakat agar masyarakat desa dan lingkungan tempat tinggal mereka selalu dalam keadaan aman, tentram, dan murah rezeki. Seperti yang dikatakan oleh Bu Sri Hidayati bahwa:

“jika tidak ada *Seblang* maka banyak hama yang menyerang tanaman padi mereka, warga merasa tidak aman menjalani kegiatan sehari-hari, dan semangat kerja masyarakat dalam bidang apapun menurun. Sebaliknya, jika *Seblang* diadakan maka hasilnya akan baik dan tidak ada warga yang cemas serta semangat kerja masyarakat meningkat dari sebelumnya sebab merasa sudah di restui oleh *dhanyang*”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ansori selaku Ketua Adat *Seblang* Desa Olehsari bahwa:

“*Seblang* adalah cara masyarakat desa menghidupkan semangat dan menghilangkan kekhawatiran warga karena apapun yang warga lakukan sudah mendapat izin dari *dhanyang* desa. Jadi warga semakin merasa aman ketika *Seblang* sudah dilaksanakan, lagipula ini adat, jadi tidak mungkin tidak dilaksanakan karena kami selaku generasi penerus wajib menegakkan adat yang sudah ada dan sudah turun-temurun ini”.

Sehingga semakin jelas bahwa ritual *Seblang* tersebut benar-benar penting untuk dilakukan karena sangat mempengaruhi kehidupan warga Desa Olehsari. Dengan demikian masyarakat Desa Olehsari juga sangat percaya pada mitos dan

kekuatan gaib yang dapat dikomunikasikan dengan memanfaatkan media *Seblang* yang sudah menjadi tradisi dari jaman dahulu kala hingga sekarang sesuai adat leluhur mereka.

Sebagai suatu komunitas, masyarakat Using di Desa Olehsari yang memiliki (membangun) identitas yang membedakannya dengan komunitas-komunitas lain di daerah-daerah lainnya di Banyuwangi. Ciri identitas mereka dibentuk melalui proses dialektika yang menunjukkan ciri kreativitas dalam mengadaptasi unsur-unsur budaya luar kedalam budayanya sehingga lahir suatu identitas yang menarik yang ada pada diri mereka saat ini. Seperti manusia pada umumnya, masyarakat Desa Olehsari juga selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan, meskipun kebutuhan spiritual bersifat non material, kedua kebutuhan itu sangat erat hubungannya satu sama lain. Secara konseptual, perilaku spiritual merupakan wujud dari emosi keagamaan yang memang ada pada masa hidup seseorang. Emosi keagamaan ada di belakang setiap perilaku yang serba religi, sehingga menyebabkan timbulnya sikap keramat baik pada perilaku manusia itu sendiri ataupun tempat-tempat tertentu. Di tempat-tempat keramat tersebut ada waktu-waktu khusus yang dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan ritus religius. Dalam ritus tersebut setiap tingkah laku manusia dikeramatkan dan disertai suasana hati serta motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian membentuk kesadaran spiritual dari suatu kelompok masyarakat (Geertz, 1982: Kusnadi, 1993).

Penduduk Desa Olehsari sebagian besar bermatapencarian sebagai petani. Hal ini tidak terlepas dari keadaan tanah dan cuaca di daerah tersebut, selain itu karena memang tanah Olehsari sebagian besar merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Penggunaan lahan persawahan sebesar 173,210 Ha/m², produksi utama masyarakat Desa Olehsari adalah padi yang setiap tahun lebih dari 60 ton. Selain padi, hasil pertanian masyarakat Desa Olehsari adalah kacang tanah, ketela pohon, ketela rambat, dan cabai. Tanaman perkebunan yang ada di Desa Olehsari adalah kelapa, perkebunan kelapa tersebut merupakan milik swasta dan sebagian kecil milik warga. Desa Olehsari juga memiliki 18 buah pohon

durian yang setiap tahunnya berproduksi. Selain pertanian dan perkebunan juga terdapat peternakan seperti sapi, kambing, ayam, dan itik. Sedangkan dibidang industri, yang ada yaitu berupa industri kecil dan kerajinan seperti industri genteng, batu bata, bambu, ukir, meubel, selain itu juga terdapat beberapa industri makanan dan minuman di Olehsari (Profil Desa Olehsari dan wawancara dengan Ibu Sri 14 Maret 2014).

Hasil pertanian yang melimpah saat panen tiba, dianggap oleh masyarakat bahwa semua itu adalah berkah dan lindungan dari Yang Maha Kuasa serta para *dhanyang* dan arwah leluhur yang senantiasa menjaga alam. Sejak zaman sebelum masuknya agama dan kebudayaan Hindu, kepercayaan masyarakat hanya tertuju pada roh-roh leluhur. Oleh karena itu sejak zaman dahulu masyarakat telah mengupayakan terwujudnya keselarasan antara kehendak dewa dan roh leluhur yang mendiami alam. Apabila keselarasan tersebut tidak terwujud, maka akan datang gangguan-gangguan berupa wabah penyakit, bencana alam, dan gagal panen. Agar hasil bumi masyarakat Desa Olehsari semakin meningkat dan dijauhkan dari segala macam gangguan maka masyarakat desa selalu mengadakan upacara adat *Seblang*. Upacara ini sebagai bentuk rasa terimakasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kesuburan tanah yang ada dan hasil panen yang tetap melimpah. Selama kehidupan masyarakat Desa Olehsari masih bercorak agraris tradisi *Seblang* akan tetap dilaksanakan. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta (Hasil wawancara dengan Pak Akwan selaku dukun *Seblang* Desa Olehsari tanggal 17 Februari 2014).

Komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Desa Olehsari adalah bahasa *Using* dan bahasa Jawa. Masyarakat *Using* bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa, orang Jawa atau penduduk Jawa pun dapat berbahasa *Using* dengan baik. Mayoritas penduduk Olehsari merupakan penduduk *Using* yang asli, maka bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa *Using* dan Jawa. Merekapun mengerti dan paham jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Yang menjadi hal menarik adalah bahasa *Using* kini menjadi bahasa “*gaulnya*” para remaja di desa tersebut bahkan di Kabupaten Banyuwangi sendiri,

namun bahasa *Using* yang mereka gunakan tentunya bukan bahasa *Using* yang kental tetapi telah terkontaminasi dengan bahasa Indonesia dan Jawa.

Mobilitas penduduk Olehsari tergolong rendah, pada umumnya mereka enggan meninggalkan daerah tempat tinggal mereka karena berbagai hal. Pada sisi lain jumlah pendatang baru juga relatif kecil, karena itulah Desa Olehsari merupakan wilayah yang dianggap masih kuat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial budaya masyarakat *Using*. Nilai-nilai sosial budaya masyarakat *Using* relatif masih murni apabila dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Glagah seperti Desa Taman Suruh, yang melihatkan adanya percampuran nilai-nilai sosial budaya masyarakat Madura. Percampuran ini terjadi karena sebagian warganya mempunyai latar belakang etnik Madura. Desa Olehsari tergolong desa yang kehidupan seni tradisionalnya cukup terpelihara dengan baik, karena masyarakatnya senantiasa menampilkan dalam berbagai aktivitas atau kegiatan ritual maupun seremonial. Seni tersebut dipentaskan selain untuk upacara ritual juga dipentaskan sebagai bentuk seni hiburan bagi masyarakat Desa Olehsari dan warga masyarakat daerah lainnya. Seni ritual *Seblang* yang berada di Desa Olehsari dianggap berdimensi magis yang mempunyai ikatan dengan kepercayaan masyarakat Olehsari tentang leluhur dan asal-usul desanya.

Kepercayaan masyarakat Olehsari terhadap roh leluhur atau *dhanyang* yang diwujudkan pada sebuah tarian ritual yang dipandang mempunyai sumber kekuatan magis yang dapat memberikan keseimbangan hidup manusia. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh suatu benda termasuk kepercayaan dalam animisme dan dinamisme. Tari *Seblang* mengandung unsur animisme dan dinamisme karena dalam prosesnya menggunakan pengasapan dengan adanya pembakaran kemenyan untuk memanggil roh halus maupun untuk mengusirnya atau mengembalikannya ketempat asalnya yang dilakukan oleh seorang pawang atau dukun *Seblang*. Kepercayaan animisme mengajarkan bahwa roh-roh yang meninggal dunia masih mempengaruhi kehidupan orang-orang yang ditinggalkannya. Oleh karena itu tergantung dari perlakuan orang yang masih hidup terhadap roh-roh leluhurnya, sehingga nantinya roh tersebut akan dapat membantu bahkan mengganggu kehidupan orang yang masih hidup. Masyarakat

Oleh sari ada yang beranggapan bahwa arwah leluhur mereka dapat memberikan berkah terhadap kerabat keluarga yang masih hidup, oleh karena itu hubungan baik harus tetap terjaga. Untuk menjaga hubungan baik dengan roh-roh tersebut maka oleh masyarakat diselenggarakanlah *slametan* bersih desa atau ritual Tari *Seblang* ini.

4.2 Sejarah Ritual Tari *Seblang*

Ritual *Seblang* merupakan salah satu ritual masyarakat *Using* yang hanya dapat dijumpai di dua desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yaitu, Desa Oleh sari dan Kelurahan Bakungan. Ritual ini dilaksanakan untuk tujuan upacara adat bersih desa, tolak *bala*, dan ungkapan rasa syukur masyarakat desa atas hasil panen dan rejeki yang sudah didapat. Ritual ini dilaksanakan agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram. Pelaksanaan pentas *Seblang* di Desa Oleh sari diadakan selama tujuh hari atau satu minggu berturut-turut, sedangkan di Kelurahan Bakungan diselenggarakan seminggu setelah Hari Raya Idul Adha dan berlangsung pada kisaran waktu enam jam saja atau sehabis maghrib dan berakhir pada tengah malam. Penari *Seblang* tidak bisa orang sembarangan, penari *Seblang* haruslah keturunan dari penari-penari *Seblang* sebelumnya. Para penarinya juga dipilih melalui tahap *kejiman* yang ada sebelum acara *Seblang* berlangsung.

Asal-usul awal munculnya upacara *Seblang* sangat sulit untuk diketahui karena tidak ada bukti tertulis yang dapat menunjukkan tentang latar belakang munculnya upacara *Seblang*. Menurut cerita, masyarakat sudah mengetahui upacara *Seblang* pada tahun 1770 saat Sayu Wiwit pahlawan putri Blambangan menggunakan *Seblang* sebagai media melawan kompeni. Sementara itu, Semi seorang penari gandrung professional pada tahun 1895, sebelumnya pernah menjadi penari *Seblang* (Singodimayan, 2006: 6). Namun, upacara adat *Seblang* di Desa Oleh sari tercatat secara resmi oleh asisten wedono Glagah pada tahun 1930. Pada tahun 1930 tersebut yang tercatat bukan tentang awal mula kemunculan *Seblang*, namun berupa *pagebluk* yang menyerang Desa *Ulih-ulihan* (Desa Oleh sari). Pagi terserang penyakit, malam meninggal dan begitu pula sebaliknya. Kemudian ada seorang dukun yang bernama Saridin mengajak masyarakat Desa Oleh sari untuk melaksanakan upacara *Seblang* agar *pagebluk*

dan penyakit yang melanda desa segera dapat diatasi. Saridin bertindak sebagai pawang atau dukun memilih Sumilah atau Milah sebagai penarinya berdasarkan *wangsit* yang diterima sebelumnya (Singodimayan, 2006: 31). Menurut warga Desa Olehsari, *Seblang* merupakan kewajiban karena menurut mereka dengan adanya *Seblang* desa mereka akan aman dari marabahaya yang ada. Maka dari itu *Seblang* wajib diadakan setiap tahunnya agar Desa Olehsari aman dari segala marabahaya dan *pagebluk* yang mengancam kehidupan mereka. Masyarakat akan merasa sangat aman dan tidak cemas akan hal-hal yang akan terjadi karena mereka yakin setelah *Seblang* diadakan, hidup mereka akan baik-baik saja sama seperti tahun-tahun lalu. Hal yang sama diungkapkan Oleh Bapak Misro atau yang biasa di panggil Mbah Ro:

“Seblang ikau kudu dianakeno, hing ana Seblang...bahaya. Akeh wong lara, akeh wong mati durung maning sawah isa-isa gagal panen. Saben taun kudu ono Seblang, sing bisa sing...pokoke iku wajib. Seblang ikau polane wis tanggung jawab, Seblang iku wis adat dadi kene sing magih urip kudu negangno adat iku mau”.

“Seblang itu harus diadakan, tidak ada Seblang..bahaya. Banyak orang sakit, banyak orang meninggal belum lagi bisa-bisa sawah gagal panen. Setiap tahun harus ada Seblang, tidak bisa tidak pokoknya itu wajib. Seblang itu adalah tanggung jawab, Seblang itu sudah adat jadi kita yang masih hidup harus menegangkan atau meneruskan adat yang ada”.

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa masyarakat Desa Olehsari memiliki kepercayaan yang sangat erat terhadap kehidupan makhluk-makhluk halus sejak zaman dahulu. Makhluk halus dalam pengertian masyarakat Desa Olehsari adalah *dhanyang*, menurut masyarakat Olehsari *dhanyang* tidak sama dengan pengertian *jin* sebagaimana yang ada dalam ajaran Islam. *Dhanyang* dalam pengertian masyarakat Olehsari adalah roh-roh orang sakti di Olehsari pada masa lalu yang sudah meninggal. Tanah Olehsari sebenarnya adalah milik para roh-roh tersebut, jadi masyarakat Olehsari hanya menumpang tempat tinggal dan tempat beraktivitas pada tanah mereka. Nama-nama yang terkenal luas pada masyarakat setempat adalah Buyut Ketut, Pak Jalil, Sayu Sundari, Sayu Sarinah, Sayu Siti dan masih ada banyak lagi. Mereka sangat berperan dalam setiap pelaksanaan pentas *Seblang*. Pementasan *Seblang* ini memiliki asal usul sejarah, menurut salah satu informan yaitu Bapak Ansori selaku ketua adat *Seblang* bahwa

dahulu pernah terjadi kerusakan saat panen padi di Olehsari dan banyak warga yang terserang sakit secara tiba-tiba dan akhirnya meninggal. Masyarakat Desa Olehsari akhirnya mengucapkan janji bahwa kalau musim panen padi, padi-padi mereka baik dan masyarakat tidak ada lagi yang sakit maka akan diadakan pentas *Seblang*. Ternyata panen padi berhasil dengan baik, hasil panen masyarakat melimpah dan dapat memberi manfaat yang besar bagi kehidupan kaum tani di desa tersebut. Akhirnya *Seblang* diadakan dan terus berlangsung hingga saat ini dengan tujuan agar diberi keselamatan dari segala malapetaka ataupun dari segala macam jenis penyakit sehingga masyarakat merasa nyaman dan terlindungi (hasil wawancara dengan Bapak Ansori 20 Maret 2014).

Pada tahun 1930 *Seblang* dilaksanakan pada tanggal 1 Suro berdasarkan kalender Islam (Singodimayan, 2006: 3). Bagi orang Jawa khususnya pemahaman Kejawen tanggal 1 Suro merupakan tahun baru Jawa. Tanggal 1 Suro dianggap sebagai hari sakral oleh orang Jawa. Masyarakat mengharapkan untuk *ngalap berkah* (menerima berkah) pada hari besar suci itu (Purwadi, 2005:23). Pada tahun 1943-1956 *Seblang* tidak diselenggarakan karena keadaan negara kurang stabil, adanya penduduk Jepang serta Revolusi Kemerdekaan. Pada tahun 1965-an *Seblang* diubah pelaksanaannya yaitu pada bulan Syawal. Perubahan waktu tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu setiap upacara religi yang masih banyak mengandung unsur-unsur pra-Islam dapat diterima oleh masyarakat, maka upacara tersebut harus sesuai dengan Islam yaitu pada bulan Syawal. Bulan Syawal dipilih sebagai waktu pelaksanaan upacara disebabkan dalam pandangan Islam bulan Syawal merupakan saatnya manusia kembali pada kesucian setelah berpuasa satu bulan penuh selama bulan Ramadhan, sehingga manusia sudah dianggap suci setelah menjalankan puasa. Upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Syawal tepatnya beberapa hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam memiliki harapan agar masyarakat yang pada bulan tersebut berkumpul bersama keluarga dapat berpartisipasi semaksimal mungkin dalam pelaksanaan *Seblang*. Pada tahun ini *Seblang* diadakan pada tanggal 8 Agustus 2014.

Pementasan *Seblang* di Desa Olehsari berlangsung selama tujuh hari berturut-turut, pementasan pada hari pertama hingga hari keenam kurang lebih sama. Puncak puncak dari pementasan *Seblang* dari hari pertama hingga hari keenam yaitu pada saat penari *Seblang* melemparkan *sampurnya* (selendang) atau *tundikan*, yang bertujuan untuk mencari siapa yang disukai oleh *Seblang* untuk diajak menari, dan orang yang terkena sampur harus mau menari dengan penari *Seblang* jika tidak mau si *Seblang* akan seperti seakan akan marah dan walaupun gamelan di tabuh si *Seblang* tidak menari dan kemudian orang yang terkena sampur itu dikejar-kejar oleh orang adat yang bertugas di bawah pentas sampai dapat dan mau menari bersama *Seblang* agar acara tetap berlangsung lancar. Lempar sampur inipun juga memiliki mitos yang tak kalah menariknya yaitu, jika terkena *sampur Seblang* maka tidak lama lagi akan mendapatkan jodoh jika belum berjodoh atau *Seblangnya* suka dan ingin menari bersama dengan penonton tersebut. Serta pada *gending Condro Dewi*, *Seblang* menari dengan ritme yang tidak biasanya, dalam *gending Condro Dewi* ini *Seblang* digambarkan sedang sangat bahagia hingga menari dengan cepat dan tiba-tiba terjatuh. *Seblang* akan bangun ketika orang adat meminta para penonton memberikan uang seikhlasnya agar *Seblang* segera bangkit dan melanjutkan pementasan. Setelah uang sukarela penonton terkumpul, pengudang *Seblang* memberikan uang itu pada penari *Seblang* dan penari *Seblang* melanjutkan pementasan. Maka dari itu tidak heran jika saat pementasan *Seblang* banyak dipadati oleh para penonton dari dalam bahkan luar negeri untuk melihat bagaimana mistis dan uniknya pementasan *Seblang*.

Masyarakat *Using* Olehsari ini memang kerap memitoskan tarian tradisional mereka sebagai gambaran kecil jiwa manusia. Mereka berpandangan bahwa jiwa manusia selalu diliputi misteri yang tak pernah terjawab. Gerakan tari *Seblang* semata-mata bukan rekayasa estetika belaka, akan tetapi ada semacam tuntunan mistik bagi perjalanan kehidupan masyarakat *Using* di Desa Olehsari. Unsur mistik dan mitos-mitos inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa bahkan wisatawan yang hadir diacara pementasan yang juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kemistikan itu. Budaya menonton di Desa

Oleh-sari berbeda jauh dengan tradisi seni Jawa lainnya, misalnya Jawa Tengah dan Yogyakarta yang cukup ketat mempertahankan atau etika tata karma terhadap budaya ritual yang mereka miliki. Di Banyuwangi khususnya di Oleh-sari, setiap orang berhak menyaksikan pementasan *Seblang* yang merupakan sebuah tari ritual yang sangat disakralkan oleh orang *Using* yang berada di desa setempat. Ritual Tari *Seblang* juga sebagai sebuah hiburan di daerah pedesaan, karena Tari *Seblang* adalah bentuk dari peninggalan budaya leluhur atau budaya primitif yang masih dipertahankan secara turun-temurun dari zaman dahulu hingga sekarang di Desa Oleh-sari.

Bila dicermati lebih lanjut, sebenarnya tradisi ritual yang mereka lakukan pada dasarnya merupakan suatu keinginan masyarakat agar alam lingkungan yang mereka tinggali tidak murka terhadap mereka. Karena bagi mereka, kehidupan yang mereka jalani semua bersumber dari alam. Maka secara ekonomis tindakan rasional yang harus dilakukan adalah dengan alam lingkungan mereka. Oleh karena itu, mitos-mitos yang ada di dominasi oleh mitos-mitos yang berkaitan dengan kejadian-kejadian pada alam lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut Masmuh, DKK (2003: 156) mitos adalah ekspresi yang sangat hidup mengenai relasi manusia dengan ruang lingkungannya. Ia menjelaskan tentang dirinya, asal-usulnya, legitimasi kekuasaan, nasib, dan keberuntungannya bahkan kehidupan dan kematiannya. Tetapi tidak hanya mengenai dirinya, melainkan relasi dirinya dengan alam dimana ia tinggal. Air, api, angin, laut, hujan, gunung, petir, dan semuanya dalam mitos bukanlah tapil sebagaimana adanya. Mereka merupakan entitas yang rasional dengan manusia. Peristiwa-peristiwa alam tersebut mengatakan sesuatu yang rasional dengan eksistensi manusia. Dalam mitos sesungguhnya alam semesta memiliki peran luar otonom, atau paling sedikit bukanlah manusia adalah tuan atas alam semesta. Manusia sekedar bagian dari alam dan semesta alam memiliki otoritasnya sendiri.

4.3 Prosesi Adat *Seblang*

Proses penentuan *Seblang* dalam hal ini mencakup banyak proses seperti penentuan hari pentas dan siapa yang akan menjadi penari *Seblang* dalam pementasan tersebut. Dalam penentuan hari pentas dan penentuan penari *Seblang*

harus melibatkan roh-roh halus. Pementasan *Seblang* ini sebenarnya juga merupakan kehendak roh leluhur mereka. Beberapa hari sebelum pementasan, roh halus tersebut menyampaikan berita pementasan itu melalui orang yang kesurupan (*kejiman*) dan siapa yang akan menjadi penari *Seblang* nantinya. Roh halus yang masuk melalui perantara tubuh Mbah Marmi itu akhirnya memilih Suidah untuk menari *Seblang* lagi tahun ini. Tahun ini adalah tahun ketujuh Suidah menjadi penari *Seblang*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Akwan selaku pawang *Seblang*, sebelumnya yaitu pada tanggal 1 Agustus lalu sebenarnya sudah diadakan *Seblang* tanpa melalui proses *kejiman*, tetapi selama dua hari berturut-turut tetap “tidak jadi” *Seblang* selain itu orang yang jadi *Seblang* bukan Suidah, tetapi penari baru yang memang belum pernah menari *Seblang* sebelumnya. Akhirnya panitia dan orang-orang adat sepakat untuk menghentikan dan akan memulai pementasan *Seblang* seminggu kemudian dan setelah ada proses *kejiman*. Setelah proses *kejiman* terjadi, orang dipilih untuk menjadi *Seblang* adalah Suidah (hasil wawancara dengan Pak Akwan tanggal 15 Agustus 2014).

Sebelum pentas *Seblang* dimulai, di rumah pembuat *omprok Seblang* diadakan *selamatan* sehari sebelum pementasan dilakukan. *Selamatan* tersebut bertujuan agar selama dalam pementasan pementasan penari *Seblang* bebas dari gangguan apapun. Dalam pementasan *Seblang* terdapat berbagai macam sesajen antara lain berupa pecel *tumpeng serakat*, bubur merah, nasi gulung (sega golong), nasi putih yang di atasnya ada bungkusan telur dari daun pisan. *Selamatan* diadakan pada pukul 17.00, menjelang Maghrib tiba sedangkan para undangan adalah warga sekitar atau tetangga-tetangga yang ada disekitar rumah. Pementasan *Seblang* dilaksanakan pukul 14.00-17.00 atau menjelang maghrib tiba. Pementasan *Seblang* diadakan tujuh hari berturut-turut, dalam tujuh hari berturut-turut ini pakaian dan mahkota (*omprok*) penari *Seblang* harus diganti karena jika tidak maka roh yang masuk ke dalam tubuh penari *Seblang* tersebut tidak mau menari.

Pada perkembangannya tempat pelaksanaan *Seblang* mengalami perubahan. Sebelum tahun 2009 tempat pelaksanaan *Seblang* berada pada lahan yang berada di pinggir jalan utama Desa Olehsari (yang pada pementasan *Seblang*

tahun 2011 dan seterusnya menjadi tempat parkir penonton). Pada tahun 2009 pemerintah kabupaten Banyuwangi berinisiatif untuk membangun pentas *Seblang* yang berjarak 50 meter kearah utara dari pementasan semula, dengan tujuan untuk memudahkan warga yang ingin menyaksikan *Seblang*. Pentas yang dibuatkan pemerintah tersebut sudah di desain sedemikian rupa sehingga memudahkan warga untuk melihat pertunjukan *Seblang* secara jelas. Selain itu juga dilengkapi dengan tempat duduk tamu dan sanggar gamelan. Pada awalnya *Seblang* (melalui komunikasi pawang) menolak untuk tampil di pentas yang dibuatkan pemerintah dengan alasan bahwa tempat *Seblang* menari tidak berupa tanah tetapi paving, setelah paving di bongkar dan lantai untuk menari berupa tanah akhirnya *Seblang* mau menggunakannya hingga sekarang (wawancara dengan Bapak Ansori tanggal 3 Maret). Tempat yang digunakan untuk pementasan *Seblang* adalah tanah milik Desa Olehsari yang berada di RT 3 RW 1 Dusun Joyosari. Pemilihan tempat tersebut karena bila dilihat secara geografis lapangan kecil tersebut berada tepat di tengah-tengah semua aktivitas masyarakat dan tempat-tempat yang dikeramatkan, yaitu Masjid desa di sebelah barat, balai desa di sebelah selatan, makam Buyut Ketut yaitu tokoh atau cikal bakal yang dikeramatkan oleh warga desa karena dianggap sebagai leluhur masyarakat Desa Olehsari di sebelah timur dan sumber air yang dikeramatkan di sebelah utara. Di sekeliling panggung *Seblang* dibuat pagar dari bambu sebagai pembatas penonton dengan panggung. Panggung tersebut digunakan oleh penari *Seblang* untuk menari. Ditengah-tengah panggung didirikan sebuah payung besar berwarna putih yang melambangkan kesucian dan kebenaran yang diharapkan selalu mengayomi dan menaungi Desa Olehsari, payung itu biasa disebut dengan *payung agung*. Selain *payung agung*, diatas panggung juga didirikan sebuah payung kecil berwarna merah dan bergambar. Payung kecil ini diikatkan pada sebuah kursi sebagai tempat duduk penari *Seblang* saat beristirahat se usai menari dan menunggu *gending* lain untuk segera menari kembali. Payung ini diletakkan di sudut kanan panggung sebelah barat. Payung ini menggambarkan dunia supranatural yang dipercayai masyarakat Desa Olehsari. Selain itu arah tersebut merupakan arah sebuah makam yang menurut masyarakat

Desa Olehsari sebagai makam perwujudan macan putih yang dikeramatkan masyarakat *Using* pada umumnya (Darmawantoro, 1996:29).

Selain panggung ada perlengkapan-perengkapan lain yang juga sangat penting yaitu sesaji. Sesaji *Seblang* (*peras*) dibuat sejenis dalam dua buat tempat, sesaji yang satu akan dibawa ke tempat pentas, sedangkan yang lain tetap ditinggal dirumah perias penari *Seblang*. Sesajian tersebut terdiri atas satu *kinangan* lengkap dengan isinya, sebuah kendi berisi air putih, sisir, kaca, minyak kelapa, dan para bungkil yaitu seluruh jenis buah-buahan dan hasil bumi yang ada di Desa Olehsari. *Poro bungkil* ini juga diletakkan atau digantungkan pada panggung pentas *Seblang* yang nantinya setelah pementasan selesai atau pada hari terakhir pementasan akan diperebutkan para penonton dan para petani Desa Olehsari untuk mendapatkan keberkahan. Sesaji ini menyimbolkan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan tanah pertanian mereka. Secara umum sesaji tersebut berhubungan erat dengan masalah pertanian. Pada umumnya para petani akan menggunakan untuk kepentingan sawah mereka. *Poro bungkil* ditanam di sudut sudut sawah agar tanaman sawah atau padi mereka menghasilkan panen yang baik.

Dalam upacara *selamatan* bersih desa, sesaji adalah unsur terpenting sebagai kelengkapan acara. Sesaji ini ada dua macam yaitu sesaji untuk *Seblang* dan untuk dipamerkan. Masyarakat Olehsari meyakini bila sesajinya tidak lengkap atau kurang lengkap maka upacaranya tidak sempurna atau akan gagal. Sesaji untuk *Seblang* terdiri dari:

- a. Seperangkat bahan *kinangan* yaitu, sirih, gambir, kapur, dan tembakau rajangan yang diletakkan pada bokor *kinang*.
- b. Buah-buahan dan bahan untuk rujak seperti mangga muda, jambu, bengkoang, kelapa yang sudah dikupas kulitnya, pisang kluthuk, cabe, garam, gula jawa, dan asam. Semua bahan ini diletakkan pada sebuah nampan.
- c. Kembang telon, sisir, kemenyan, dan sebuah cermin kecil yang diletakkan jadi satu pada sebuah nampan.
- d. Kendi yang berisi air putih.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Olehsari sesaji untuk *Seblang* tersebut mempunyai makna-makna tertentu seperti seperangkat bahan kinangan sebagai perlambangan kesopanan dalam bertutur kata dan ucapan, bahan rujak sebagai perlambangan usaha masyarakat dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. *Kembang telon* sebagai perlambangan kesatuan kehidupan antara manusia, alam, dan dunia supranatural. Sisir, cermin, dan kemenyan sebagai perlambangan kerapian dan kebersihan dalam berpenampilan. Kendi yang berisi air putih merupakan perlambangan perpaduan antara tanah dan air yang merupakan dua unsur utama dalam kehidupan manusia dan penting dalam dunia pertanian (wawancara dengan Bapak Akwan 21 Februari 2014).

Sesaji untuk *Seblang* ini selalu dibawa menyertai penari *Seblang* berangkat ke lokasi pementasan dan pulang dari pementasan. Sesaji tersebut disimpan di rumah pembuat omprok dan pada saat pementasan *Seblang*, sesaji itu diletakkan di bawah tarub dengan dibuatkan tempat khusus untuk sesaji. Sesaji ini pada akhir pementasan *Seblang* atau pada hari ketujuh akan diletakkan di sumber air yang dikeramatkan oleh warga, bersama dengan sesaji lain berupa makanan, yaitu nasi tumpeng dengan sayuran urap-urap dan ayam bakar yang ditimbuni nasi putih juga disertakan *prapen* yang sudah ditaburi kemenyan. Selain sesaji untuk *Seblang* ada juga sesaji untuk dipamerkan, sesaji ini berupa semua hasil tanaman yang dapat tumbuh di Desa Olehsari terutama tanaman-tanaman yang bermanfaat baik untuk makanan maupun secara ekonomi. Sesaji ini dapat disebut dengan *poro bungkil*. *Poro bungkil* ini terdiri dari semua buah-buahan dan sayuran serta tanaman obat-obatan yang tumbuh dan hidup di tanah Olehsari.

Poro bungkil digantungkan di langit-langit *tarub* sehingga semua warga yang menonton pementasan *Seblang* dapat melihat semua hasil bumi yang dapat ditanam di tanah Olehsari. *Poro bungkil* tersebut diambil yang masih muda atau belum masak dengan maksud agar tidak menggantinya setiap hari karena busuk, mengingat pementasan *Seblang* yang diadakan selama tujuh hari berturut-turut. *Poro bungkil* ini pada hari terakhir pementasan *Seblang* akan diperebutkan oleh penonton karena dipercaya akan memberikan keberkahan pada orang yang mendapatkannya. Hal tersebut sebagai ungkapan rasa syukur warga desa karena

telah selesai melaksanakan ritual *Seblang* yang banyak membutuhkan dan menguras tenaga masyarakat desa (wawancara dengan Mbah Misro pada tanggal 15 Februari 2014).

Sarana atau piranti yang ditempatkan di sanggar semua diatur menurut petunjuk pawang atau dukun *Seblang*. Makna atau manfaat dari adanya sesaji tersebut dalam simbol atau lambang-lambang, sebenarnya mengandung makna pemujaan kepada dewi kesuburan (Dewi Sri) yang telah memberi berkah keselarasan antara makhluk hidup dan alam. Hal hal itu juga dihubungkan dengan kebudayaan Hindu zaman dahulu yaitu adanya Lingga dan Yoni, maka pada sajian tersebut bermakna hubungan pria dan wanita yang pada akhirnya melahirkan keturunan-keturunan mereka, ini bermakna pertumbuhan karena berada pada alam kesuburan. Tentang pemujaan kepada Dewi Sri tersebut dapat pula dilihat dengan media *Seblang* pada sarana dan busana yang digunakan penari (wawancara dengan Bapak Akwan, 21 Februari 2014).

Pementasan *Seblang* di Desa Olehsari dilakukan di arena terbuka, persiapan yang dilakukan adalah:

- a) Mempersiapkan *payung agung* berwarna putih untuk memayungi pentas termasuk *panjak* atau *wiyogo*. *Payung agung* warna putih melambangkan kesucian;
- b) Membuat *tarub* kecil atau panggung yang harus menghadap ketimur karena:
 1. Di sebelah timur di Desa Olehsari tempatnya roh halus yang akan dipanggil oleh dukun yaitu arah Antogan
 2. Di sebelah timur juga ada makam Buyut Ketut yang juga dikunjungi (*nyekar*) waktu upacara adat *Seblang* akan dilaksanakan
 3. *Tarub* sebagai tempat *poro bungkil* untuk hiasan yang digantung, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa hasil bumi di Desa Olehsari dan masyarakatnya selamat atau bebas dari gangguan hama dan penyakit
 4. *Tarub* atau panggung kecil biasanya terdapat pula sebuah payung tempat penari *Seblang* bersama *pesinden* dan *pengudang*.

Pawang atau dukun *Seblang* adalah seorang pria yang mempunyai keahlian dalam dunia supranatural dan dianggap memiliki kesaktian yang tidak dimiliki semua orang. Dukun *Seblang* bertugas sebagai pemimpin dan pengendali dalam pementasan *Seblang* yang meliputi: perantara roh halus yaitu lewat dukun ini roh halus memberitahukan siap menari *Seblang* dengan penari yang sudah dipilih sebelumnya, mengundang roh halus untuk hadir dan merasuki tubuh penari *Seblang* dengan mantra-mantra tertentu, menjaga keselamatan penari *Seblang* saat menari dalam keadaan *trance*, menjaga tempat pelaksanaan agar tidak terjadi hal-hal negatif yang tidak diinginkan dan dapat mengganggu jalannya pementasan, serta menjadi pemimpin arak-arakan *Seblang* ketika akan menari dan setelah pentas juga pemimpin arak-arakan penari *Seblang* mengelilingi desa ketika ritual *ider bumi*. Pawang atau dukun *Seblang* yang dipilih bukanlah orang sembarangan, tetapi adalah keturunan pawang *Seblang* sebelumnya dan begitu seterusnya.

Dukun *Seblang* pada pementasan *Seblang* tahun ini adalah pak Akwan. Pak Akwan adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam dunia supranatural. Pak Akwan termasuk orang yang dihormati oleh masyarakat Desa Olehsari. Dalam kehidupan sehari-hari seorang dukun hidup normal seperti masyarakat lainnya, mempunyai matapecaharian yang sama dengan penduduk lainnya hanya saja memiliki kemampuan untuk mengundang roh yang tidak dimiliki penduduk lain (Koentjaraningrat, 1985:250). Pak Akwan sendiri bekerja sebagai pedagang kacang tanah di Bali.

Pengudang adalah seorang pria atau wanita yang bertugas menemani penari *Seblang* menari.pada pementasan *Seblang* kali ini yang menjadi pengudang adalah Pak Suko, Pak Misbat, dan Mak Siamah. Selain menemani penari *Seblang* menari, *pengudang* juga membuat kelucuan-kelucuan untuk menghibur penonton baik dengan gerakan-gerakan maupun dengan melontarkan ucapan-ucapan jenaka. Kehadiran *pengudang* ini membuat suasana pementasan *Seblang* menjadi lebih mengembirakan walaupun sakral karena dapat diketahui selama pementasan berlangsung, tarian-tarian yang dibawakan penari *Seblang* cenderung sama walaupun ada beberapa tarian berbeda di *gending-gending* tertentu. Dalam kepercayaan masyarakat, *pengudang* tersebut menggambarkan bahwa masyarakat

Desa Olehsari adalah sejajar dalam berhubungan dengan dunia supranatural. Sejajar maksudnya tidak merendahkan atau meninggikan keberadaan dunia supranatural tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa derajat manusia lebih tinggi dari dunia supranatural yang diyakini dan tetap berpegang teguh kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Penekep adalah seorang wanita yang mendampingi *Seblang* dan menutupi mata serta telinga penari *Seblang* hingga penari *Seblang* pada keadaan *trance* dan tetap duduk diatas yaitu dikursi samping penari *Seblang* dan membantu para sinden untuk menyanyikan *gending-gending Seblang*. Sesekali ketika *Seblang* akan duduk dan berdiri, *penekep* bertugas mendudukkan dan membantu penari *Seblang* berdiri kembali (karena penari *Seblang* dalam keadaan *trance*). *Penekep* pada pelaksanaan *Seblang* tahun ini adalah Ibu Sriwati. Ibu Sriwati juga mempunyai tugas yang sama ketika pentas *Seblang* belum dimulai yakni menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk pementasan.

Penari *Seblang* adalah seorang wanita keturunan penari *Seblang* sebelumnya yang mendapat kehormatan untuk menari dalam pementasan *Seblang*. Wanita tersebut bukanlah wanita sembarangan, tetapi wanita yang berdasarkan syarat-syarat dan keturunan terkuat dari penari *Seblang* sebelumnya. Pemilihan penari *Seblang* melalui proses *kejiman* yang terjadi beberapa hari sebelum pementasan berlangsung. Umumnya penari *Seblang* yang terpilih menari selama tiga tahun berturut-turut kecuali ada hal-hal yang mengharuskan wanita tersebut menjadi penari *Seblang* lebih dari tiga kali yaitu karena tidak ada penggantinya atau memang dulunya nenek atau sesepuhnya mengalami hal yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Akwan (15 Agustus 2014) setelah proses *kejiman*, Pak Akwan mengatakan bahwa dalam proses *kejiman* tersebut tergambarkan dua orang yang akan menjadi penari *Seblang*. Setelah berdiskusi dengan panitia *Seblang* akhirnya terpilihlah Suidah. Suidah sudah menari *Seblang* selama tujuh tahun lamanya, tahun ini adalah tahun ketujuh Suidah menjadi penari *Seblang*. Suidah menjadi penari *Seblang* yang cukup lama karena memang biasanya hanya maksimal tiga tahun saja penari *Seblang* menari dan akan diganti

dengan penari baru setelahnya. Lamanya waktu ini sudah tidak diherankan lagi, karena memang nenek dan buyutnya dulu juga penari *Seblang* dan menari selama sembilan tahun berturut-turut (wawancara dengan *Mbah Misro* 8 Agustus 2014). Keunikan dari penari *Seblang* adalah seorang wanita atau gadis yang sebenarnya tidak dapat menari. Dulunya memang selalu gadis yang masih suci yang belum akil baliq, tetapi tahun ini berbeda. Tahun lalu memang *Suidah* masih gadis ketika dia menjadi penari *Seblang* untuk keenam kalinya, tetapi setelah itu *Suidah* memutuskan untuk menikah. Tahun ini yang menjadi penari *Seblang* adalah *Suidah* lagi, kali ini *Suidah* sudah menikah bahkan sudah hamil tetapi tetap *Suidah*lah yang menjadi penari. Menurut wawancara dengan *Pak Akwan* (21 Februari 2014) yang dikatakan perawan itu bukan yang menari, melainkan yang dibawa ke makam Buyut Ketut ketika *selamatan* itu yang harus perawan. Jadi penari *Seblang* itu tidak harus perawan dan tetap tergantung dari proses kejiinan. Siapapun yang dipilih roh-roh halus pada waktu kejiinan, orang itulah yang akan menari *Seblang*.

Penari *Seblang* yang terpilih kebanyakan memang tidak bisa menari atau bahkan tidak mengerti dasar-dasar gerakan tari. Penari-penari itu menari bukan karena disengaja tetapi dikarenakan ada roh halus yang masuk kedalam tubuh penari sehingga tanpa sadar menggerakkan anggota badannya untuk menari mengikuti irama gamelan dan *gending* yang dinyanyikan pesinden. *Suidah* juga mengakui bahwa dia sendiri tidak bisa menari, tetapi dia yang ditunjuk sebagai penari. Awalnya *Suidah* merasa bahwa akan aneh jadinya bila dia menari tanpa tahu bagaimana cara dan gerakannya (wawancara dengan *Suidah* 1 Maret 2014).

Selain sesaji dan orang adat, kelengkapan *Seblang* yang lain adalah *Omprok* atau mahkota yang dipakai *Seblang* pada saat pementasan berlangsung. *Omprok Seblang* adalah mahkota yang terbuat dari rumbai daun pisang *Sobo muda* dan diberi hiasan bunga-bunga yang dipakai penari saat pentas berlangsung. *Omprok* dalam kesenian tradisional *Seblang* merupakan benda yang sangat penting karena mempunyai makna tertentu serta menurut kepercayaan masyarakat setempat mempunyai khasiat dapat menyuburkan sawah dan sebagai obat untuk penyembuhan penyakit. *Omprok Seblang* selalu diganti setiap hari atau setiap

pementasan berlangsung. Jadi sampai berakhirnya pentas *Seblang* dibuat tujuh buah *omprok* dan setiap *omproknya* dibuat beberapa saat sebelum pentas *Seblang* dimulai. Hal ini dimaksudkan supaya *omprok* tetap segar sehingga penari *Seblang* juga tetap terlihat walaupun telah beberapa hari menari berturut-turut. Pembuat *omprok* haruslah seorang yang mempunyai keahlian dalam membuat *omprok* dan terlibat aktif dalam pementasan *Seblang*. Pembuat *omprok* juga harus keturunan pembuat *omprok* sebelumnya, sama halnya dengan penari *Seblang*. Hal ini dikarenakan *omprok* menggambarkan dunia supranatural yang dipercayai oleh masyarakat Desa Olehsari yaitu roh-roh leluhur. Dan makhluk halus yang melindungi Desa Olehsari. Pembuat *omprok* sebelumnya adalah Mak Asiyah, berhubung mak Asiyah sudah meninggal dan anak mak Asiyah laki-laki jadi pembuat *omprok* adalah cucu mak Asiyah yang bernama Lia yang dibantu ibunya yang bernama Bu Malena (wawancara dengan Bu Malena 20 Februari 2014).

Cara membuat *omprok* pertama dibuat kerangka atau rancangan seperti topi seukuran kepala penari *Seblang*, dibuat dari bambu kemudian ditutupi atau dibungkus dengan daun pisang muda yang telah dibentuk dan diiris menyamping naik turun, sehingga kalau kecil menjadi helai daun yang tampak seperti rambut ikal atau rambut yang bergelombang dan panjangnya sampai bahu. Rambut-rambutan dari pupus daun pisang *Sobo* ini dibuat sebanyak lima lapis dipasang pada bagian tepi dan di sobek kecil-kecil dengan pisau pemotong sehingga membentuk rambut. Lapisan pupus daun pisang itu dipasang disela-sela pupus pisang yang lain dengan menggunakan benang jahit sehingga bagian belakang dan bagian sebelah kanan dan kiri merupakan ikatan dan lapisan dari keseluruhan aksesoris *omprok* hingga rancangan bambu tersebut tertutupi secara keseluruhan. Pada bagian belakang dipasang janur serta *roncean* atau rangkaian bunga-bunga sepatu yang masih kuncup dari Desa Olehsari yang didapat dari warga sekitar. Sedangkan bagian depan juga dipasang janur, pupus *jambe* (pohon pinang) di bagian pinggir lalu ditengah-tengah janur tersebut diberi kain kecil pernak-pernik berukuran 5x10 cm serta ujung kiri dan kanan kain tersebut ditancapkan potongan daun nanas menyerupai taring atau tanduk. Sementara dibelakang kain kecil tersebut diselipkan cermin kecil. Pada bagian atas dihiasi dengan menancapkan

bunga-bunga segar warna warni yang juga diambil disekitar Desa Olehsari. Hiasan utama adalah bunga-bunga segar berwarna merah dan putih. Setelah semua selesai, *sulur-sulur* daun pisang pada bagian depan dipotong 5-10 cm dan selesailah pembuatan *omprok* (wawancara dengan Bu Malena tanggal 20 Februari 2014).

“*Omprok* mempunyai makna secara khusus untuk mahkota penari *Seblang* dan penari gandrung (penari gandrung memakai *omprok* permanen, sedangkan *Seblang* tidak). *Omprok* sebagai mahkota penari *Seblang* memiliki arti yang sangat luas dalam pengertiannya secara filosofis yang mengandung nilai ritual yang bermakna sakral penuh dengan mistik. Sedangkan busana yang dipakai penari *Seblang* hampir sama dengan busana yang digunakan penari Gandrung yang biasa disebut basahan yaitu *kemben*, *utuk*, *pending* dan kain panjang serta berkaos kaki warna putih. Tata rias yang digunakan masih tradisional yaitu *atal* yang terbuat dari batu-batuan yang berwarna kuning dan dioleskan pada bagian tubuh si penari sehingga tubuh penari terlihat segar dan cerah (Singodimayan, 2009:40).

Sebelum berangkat ke tempat pentas *Seblang*, dukun *Seblang* selaku *tukang kutuk* membakar kemenyan terlebih dahulu di depan rumah perias penari *Seblang* untuk menetralsir hal-hal negatif yang mengganggu pementasan Tari *Seblang*. Setelah sampai dipentas, rombongan penari *Seblang* disambut dengan *tabuhan* gamelan oleh *panjak*. Penari lalu di dudukkan di tempat yang telah disediakan, setelah itu *omprok* atau mahkota yang sudah disiapkan dipakaikan pada kepala penari *Seblang*. Sementara itu, dukun yang menangani *Seblang*, membawa perapian kemenyan mengitari arena pentas. Setelah itu asap kemenyan tersebut disodorkan tepat pada wajah penari *Seblang* agar dihirup, kemudian diputar-putar diatas kepala *Seblang* dari arah kanan ke kiri sebanyak tiga kali. Selanjutnya penari berdiri dan matanya didekap serta telinganya ditutup rapat oleh *penekep* (yang pada tahun ini dilakukan oleh Ibu Sriwati), gamelan dibunyikan dan *Seblang*pun akhirnya kesurupan sambil menari berkeliling arena pentas berlawanan dengan arah jarum jam dengan iringan *gending Seblang Lakento*. Setiap selesai *gending* penari berhenti dan sesekali duduk untuk menunggu *gending* lain dinyanyikan oleh para pesinden, ketika *gending* lain mulai

dinyanyikan oleh pesinden penari *Seblang* segera berdiri dan memulai menari kembali, kemudian dilanjutkan dengan *gending* lain dan terus menari.

Gending-gending Seblang adalah lagu-lagu dalam upacara adat *Seblang* yang dibawakan oleh sejumlah sinden yang juga merangkap sebagai orang adat. Lagu-lagu *Seblang* banyak mengandung nilai misteri, kosa katanya sangat sulit diartikan kecuali terkait dalam satu kalimat itupun dalam batas penafsiran dan bukan arti yang sebenarnya (Singodimayan, 2009:15). Berikut adalah *syair-syair* atau teks nyanyian yang dinyanyikan para sinden pada saat pementasan *Seblang* berlangsung:

1). *Seblang Lakento*

Seblang-seblang yo lakento

Sing kang dadi encakono

2). *Liliro Kantun*

Liliro katun, sak kantuli liliro yugo

Yo sapanen yo dayoh riko

Mbok Sur kubo milu tomo

3). *Cengkir Gading*

Cengkir gading, padusane mbok widodari

Yo aduso yo lenggang-lenggung

Milu ganti sak kusukan

4). *Podo Nonton Pupuse*

Podho nonton pupuse gedhang

Garise yo ring kene ono uwite

Ring pasregan akeh uwite

5). *Podo Nonton Pundak Sempal*

Podo nonton

Pundak sempal ring lelung

Lambeyane poro putro

Poro putra kejuluk ring kedhung lewung

Yo jalane jolo sutro

Tampange tampang kencono

6). *Kembang Menur*

Kembang menur

Melik-melik ring bebentur

Sun siram

Siram alum

Sun petik mencirat ati

7). *Kembang Gandhung*

Kembang Gadhung segulung di towo sewu

Nora murah nora larang

Kang nowo wong adol kembang

Wong adol kembang yo barise ring Temenggungan

Isun iring payung agung

Lakonane membat mayun

8). *Kembang Pepe*

Kembang pepe merambat ring kayu arum

Sang arumo membat mayun

Kang pepe yo ngajak lungu

Ngajak lungu mbok penganten

Kariyo dalu menjot-menjot jare lakune

Kariyo ngeluru lare-lare

Turokno ring perahu

Lurubono ring wono cindhe

Kang kumendhung ngalan seni

9). *Kembang Dirmo*

Kembang dirmo wiyayate mbok widodari

Yo kurmo tundha pitu

Ganjarane wong perang

Wong perang yo sampinge yo kalak ijo

Yo pinunjang surat ati

Luntrik-luntrik tibo ndodok

10). *Layar Kumendung*

*Layar kumendung
Ombak umbul ring segoro
Segorone yo tuan agung
Tumenggung nunggang kereto*

11). *Ratu Sebrang*

*Ratu sebrang kang nunggang pendoko
Sino munduk-munduk
Yo kebo ladis sak pecute, joko kuwung*

12). *Kebyar-Kebyur*

*Kebyar-kebyur geni murub ring perahu
Urubono ring wono cinde
Kang tumandang ngelangsani*

13). *Baguse*

*Baguse yo bagus nyoman
Iringan dada kurasi
Kurasine yo umar padang
Pandarungan Tamansari*

14). *Sekar Jenang*

*Sekar jenang maundang ndadari kuning
Agung alit temuruno
Ndadari turun maundang*

15). *Ayun-Ayun*

*Ayun-ayun kesilir badang pendek sang kasngoni
Wayahe penganten anyar sang kidul manyondro wayang
Yo damar yo damar ulan memantesi*

16). *Tambak*

*Ombo tambake ngedung
Udane ngarso maliki tanjung
Sak tanjung juragan bawang
Yo egel yo egelane sak juragan*

17). *Petung*

*Petung wuluh barise sifat kang kumandhang
Yo ring cotet akeh wong bagus
Ngelakoni loleng-loleng*

18). *Punjari*

*Punjari kembang petangsul
Kang becik yo riko kembang duren
Sangkal yo lanyu lunyu
Lentak-lentok lentak lentok*

19). *Sambung Laras*

*Sambung larasesir gulung kembang kencana
Akeh kembang ring sinikir
Uwohe kumulo inten*

20). *Ayu Kundur*

*Ayu kundur kecape wadahe riko
Riko ganti melik-melik
Kang ngenteni atur-atur
Kumantur sun tampanono
Luberatun yo senggeh
Niku badanipun dipun cutet*

21). *Kembang Abang*

*Kembang abang selebrang
Telo ring kasur seleregan
Balenono sun enteni ring pasregan
Badung temunang mangan agine seleregan
Ngunus keris gedam gendis kurang abyur*

22). *Kembang Waru*

*Kembang waru wite sampan geni seloko
Yo inceh-incek doro widodari
Lenggung payung dadari kelangan tunjung
Yo tunjung-tunjung biru*

23). *Celeng Mogok*

Celeng mogok keser-keseran

Sente juraang lemah duwur pengajaran

24). *Condro Dewi*

Condro dewi murto siyem

Condro dewi murto siyem

Moro mundur

Moro mundur kembang petetan

25). *Agung Agung*

Agung-agung kulo nyuwun sepunten

Mendhung wetan mendhung kulon

Udane sore resa rese

Mendung kidul mendhung ngalor

Udan sore resa rese

26). *Erang-erang*

Erang-erang yo wong adang kayune merang

Mambu kukus-mambu kukus

Ketongkol gudheg wong bagus

27). *Gerang Welut*

Gerang welur dibakar kari sak rambut

Diperketek-diperketek

Kadung demen tarinen dewek

28). *Emping-emping*

Emping-emping, emping-emping

Lare cilik manjer killing

Yo mudhuno yo puter keneng guno

29). *Upak Gadhung*

Upak gadhung yo dibakar pating mlenthung

Bengang-bengung polahe wong wong demen gandrung

30). *Liliro Gule*

Liliro gule, sabuk-sabuk cinde ring gurase

Kakang yo ngeliliro jowo bendho ring seloko

31). *Sampun*

Sampun mbah Ketut sare

Sampun osang, yo kaundangan

Yo mulah mulih

Setiap syair yang dinyanyikan memiliki makna tersendiri, syair yang ada dalam pentas *Seblang* ini adalah syair kuno yang pada zaman dahulu dibuat. Mereka percaya, syair-syair pada saat pelaksanaan pentas *Seblang* mempunyai makna yang dalam selain sebagai pemujaan terhadap leluhur dan Yang Kuasa, juga sebagai doa untuk mereka agar desa menjadi tentram, damai, dan senantiasa sejahtera. Makna-makna tersebut yang mendorong masyarakat Desa Olehsari menjadi bersemangat untuk melakukan apapun setelah pentas *Seblang* selesai dilaksanakan.

Ada beberapa syair yang dapat menjadikan semangat masyarakat tergugah kembali untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Syair *Cengkir Gading* menurut Pak Aekanu, menunjukkan adanya pemujaan terhadap turunan bidadari. Dari sini ada syair “*Yo aduso yo lenggang-lenggung*” ada kemungkinan yang mandi adalah seorang bidadari yang sangat cantik, mandi di sungai dengan anggun dan lembut. Sungai atau air adalah sumber kehidupan bagi setiap orang. Tanpa air, masyarakat tidak dapat hidup dengan baik. Syair ini juga ditujukan untuk masyarakat agraris sebagai salah satu hal yang harus disyukuri, karena tanpa air masyarakat agraris atau petani tidak dapat mengairi sawah mereka. Ketika sawah mereka tidak dialiri air, maka gagal panenlah yang akan didapat. Syair ini adalah syair penyemangat untuk para petani, agar mereka tidak lupa bahwa air adalah sumber dari rezeki yang mereka dapat. Dengan adanya syair ini, menjadikan masyarakat Desa Olehsari yang sebagian besar bermatapencaharian di sektor agraris menjadi lebih bersemangat kerja dan tetap menjaga keseimbangan alam agar hasil panen yang didapat juga bertambah baik.

Pada syair *Podo Nonton Pupuse*, menurut Pak Aekanu adalah hubungan antara manusia dan Tuhan. *Pupus* yang berarti daun muda, daun muda selalu menghadap ke matahari, matahari atau langit adalah bentuk tertinggi dari kekuasaan dan Ketuhanan. Kepala adalah pusat dari semua pemikiran manusia, semua hal yang dilakukan manusia berpusat pada kepala atau pemikiran mereka. Dalam hal ini, daun muda adalah salah satu bahan utama yang digunakan untuk membuat *omprok*. *Omprok* adalah topi atau penutup kepala yang digunakan penari *Seblang* saat pementasan *Seblang* dilaksanakan. Dengan adanya syair ini, masyarakat menjadi semakin semangat melakukan apapun pekerjaan mereka karena dengan tetap mengingat Tuhanlah mereka akan mendapatkan rejeki, kehidupan yang damai dan sejahtera. Selain itu, mereka yakin, bahwa *dhanyang* mereka juga akan melindungi desa agar tidak ada hal-hal buruk terjadi pada mereka dan desa mereka.

Syair *Podo Nonton Pundak Sempal* ini diinterpretasikan Pak Aekanu sebagai nasehat pada masyarakat agraris. Rezeki dan bencana yang mereka alami tergantung dari *dhanyang* mereka. Nasehat pada masyarakat agraris di sini adalah ketika bencana pada sawah mereka datang, berarti mereka kurang menjaga alam dan *dhanyang* marah. Perbuatan yang buruk akan menghasilkan keburukan, dan yang baik akan menghasilkan kebaikan. Ketika lahan sawah tidak dirawat dengan baik, maka gagal panenlah yang akan datang. Sebaliknya, ketika masyarakat memelihara dan merawat sawah milik mereka, maka hasil yang didapatkan juga akan baik dan melimpah. Syair inilah yang mendorong warga desa tetap semangat merawat dan memelihara tanah sawah mereka agar *dhanyang* tidak marah dan tetap memberikan rezeki untuk mereka.

Pada syair *Kembang Menur*, menurut Pak Aekanu adalah konsep pelestarian alam. Disini ada hubungan vertikal dan horizontal antara manusia dengan penguasa alam semesta. Memberikan nasihat bahwa tempat yang manusia tempati semua milik penguasa alam yang harus tetap dijaga dan dilestarikan untuk kehidupan manusia itu sendiri. ini yang mendorong masyarakat Desa Olehsari tetap menjaga apa yang mereka punya saat ini agar bencana dan hal buruk lain tidak menimpa mereka.

Kembang Gadhung adalah syair yang menggambarkan seseorang yang datang. Ada “dia” yang hadir ketika pementasan *Seblang* dilaksanakan. “Dia” yang menjaga desa agar tetap damai dan tidak ada hal buruk yang menimpa warga Olehsari. Menurut Pak Aekanu, dalam syair ini ada hubungan antara rakyat dan penguasa. Rakyat harus tunduk pada penguasa, karena penguasalah yang menaungi semuanya. Nasihat ini tidak hanya ditujukan untuk masyarakat agraris saja, tetapi untuk semua orang yang ada di Desa Olehsari. Dalam syair *Kembang Gadhung* ada bait “*isun iring payung agung*”, payung agung inilah yang diartikan masyarakat sebagai tempat untuk bernaung. Warna payung agung putih yang berarti suci dan bersih, dalam kesucian dan kebersihan pasti ada kejujuran. Disinilah *dhanyang* berperan sebagai penjaga yang menaungi desa, penjaga yang berhati bersih sebagai nenek moyang mereka. Syair ini mendorong masyarakat untuk semangat menjaga alam dan tempat tinggal yang mereka punya agar *dhanyang* sebagai nenek moyang juga senang tempat mereka tetap dijaga dan dirawat.

Syair-syair penyemangat inilah yang dijadikan patokan warga Desa Olehsari untuk tetap semangat menjalani hidup mereka selama ini, karena selalu ada hubungan antara manusia, *dhanyang*, dan Tuhan dalam setiap aktivitas yang mereka jalani. Dengan adanya perlindungan dari *dhanyang* dan Tuhan maka mereka merasa aman dan tidak merasa takut untuk melakukan aktivitas karena mereka merasa sudah dilindungi.

Syair-syair diatas harus dinyanyikan dalam satu kali pentas *Seblang* dan harus dinyanyikan secara berurutan serta tidak ada yang boleh tertinggal satupun karena jika ada salah satu lagu yang tertinggal, maka pementasan *Seblang* harus mulai dari awal. *Gending* terakhir jika selesai di nyanyikan merupakan pertanda selesainya pentas *Seblang* pada hari itu, hal tersebut terus-menerus diulang selama tujuh hari atau hari terakhir pentas.

Pertunjukan *Seblang* diawali dari proses *kejiman* (kemasukan roh). Biasanya yang *kejiman* adalah orang yang memang mengerti dunia supranatural. Tahun ini orang yang *kejiman* adalah Mak Marmi. Dalam proses *kejiman* tersebut roh halus

memberitahukan tentang hari pelaksanaan serta siapa yang akan menjadi penari *Seblang*. Proses *kejiman* biasanya terjadi pada saat bulan Ramadhan kira-kira sepuluh hari terakhir Ramadhan. Proses *kejiman* ini tidak di rencanakan kapan datangnya karena Mak Marmi tiba-tiba *kejiman* begitu saja, jadi tidak ada rencana dalam proses *kejiman* ini. Apabila sudah ditentukan hari pelaksanaannya dan siapa yang menjadi penari, maka selanjutnya orang adat dan aparat desa berunding untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pentas *Seblang*. Persiapan itu dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persiapan material, persiapan ini menyangkut segala sesuatu yang ada kaitannya dengan persiapan lokasi, *tarub*, *poro bungkil*, *panjak*, pesinden, gamelan, tata rias, busana dan sebagainya;
- b. Persiapan batin, persiapan yang menyangkut hubungan secara vertikal yaitu antara manusia dengan Sang Pencipta dengan memohon agar pelaksanaan *Seblang* tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sehari sebelum dilaksanakan upacara *Seblang* terlebih dahulu diadakan selamatan tumpengan di rumah orang yang membuat *sesaji* dan *omprok*. *Selamatan* dilaksanakan setelah Maghrib dengan mengundang beberapa orang tetangga. *Selamatan* dipimpin oleh orang yang biasa ditunjuk untuk memberikan doa pada setiap acara *selamatan*. *Selamatan* bertujuan agar pelaksanaan upacara *Seblang* tidak ada halangan apapun. Makanan yang dihidangkan dalam acara *selamatan* dimakan dan dibagikan saat itu juga.

Keesokan harinya orang-orang adat, panitia, dan masyarakat secara bergotong royong mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan untuk pementasan *Seblang*. Upacara dilaksanakan pada hari Senin atau Jum'at yang paling dekat setelah Hari Raya Idul Fitri (tidak harus tujuh hari). Pentas *Seblang* dilaksanakan setiap pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00 atau menjelang Maghrib tiba. Penari *Seblang* yang sudah dirias dibawa ketempat upacara diiringi beberapa pesinden dengan membawa *sesaji* dan memayungi penari *Seblang*. Iring-iringan ini dipimpin oleh pawang *Seblang* dengan membawa *prapen*. Sesampainya ditempat upacara, penari *Seblang* dibawa ke *tarub* dan di dudukkan di kursi menghadap ke timur. Sedangkan pesinden duduk dibelakang penari

Seblang. Kemudian *omprok Seblang* dipakaikan kepada penari *Seblang* oleh *pengudang* wanita. Sementara itu pawang *Seblang* sudah mengelilingi pentas sambil membawa *prapen* dan membaca mantra-mantra tertentu setelah itu pawang menghampiri penari yang sudah memegang nyiru. Apabila nyiru itu sudah jatuh dari genggaman penari *Seblang*, maka itu pertanda roh halus sudah masuk dalam tubuh penari. Di saat yang bersamaan para sinden menyanyikan *gending Seblang Lakento* dan penari mulai menari dengan didampingi dua orang *pengudang*. Penari *Seblang* menari dengan diiringi musik gamelan dan *gending* yang berjumlah 31 *gending*. Setiap satu *gending* selesai dinyanyikan penari *Seblang* berhenti atau istirahat pada tempat yang sudah disediakan. Di *gending-gending* terakhir, saat penari *Seblang* istirahat orang-orang atau penonton mengambil kesempatan untuk meminta obat dengan menyodorkan segelas atau sebotol air sambil memberitahukan nama orang yang sedang sakit kepada penari *Seblang*. Pada waktu istirahat ini juga pawang menghampiri penari *Seblang* dan membawa *prapen* untuk di putar-putarkan diatas kepala penari *Seblang*.

Pada saat dilantunkan *gending Kembang Dirmo* ada interaksi antara penonton, *Seblang*, dan orang adat. Interaksi itu berupa penjualan bunga *Dirmo* (bunga dermawan), menurut kepercayaan masyarakat, bunga yang dijual tersebut mengandung nilai magis. Jika membeli bunga tersebut niscaya keselamatan, kemudahan rezeki, dan kesuburan akan tetap ada untuk mereka. Banyak orang yang membeli *Kembang Dirmo* karena bunga ini dianggap memiliki berkah misalnya jika yang membeli seorang pedagang maka dagangannya akan laris, apabila yang membeli belum mempunyai jodoh maka akan cepat dapat jodoh, yang sakit bila *Kembang Dirmo* ini di celupkan dan diminum niscaya membawa kesembuhan dan lain sebagainya. Kepercayaan itulah yang membuat *Kembang Dirmo* sangat diminati oleh penonton hingga mendapatkannya pun harus berebutan. *Kembang Dirmo* tersebut terdiri dari *kembang kanthil*, kenanga, dan *pecari* yang dirangkai pada sebilah bambu yang berukuran kurang lebih 10cm dan dibelah lagi menjadi tiga bagian untuk menancapkan bunga-bunga itu. *Kembang Dirmo* dibuat dirumah penari *Seblang* oleh keluarga *Seblang* sendiri. *Kembang Dirmo* akan dijual seharga Rp. 2000,00 perikat atau Rp. 5000,00 untuk dua buah

Kembang Dirmo. Jika sudah hari terakhir bahkan perikat menjadi Rp. 10.000,00 karena alasan *Kembang Dirmo* bukan untuk kembalian tetapi manfaatnya.

Pada saat dilantunkan *gending Layar Kumendung*, penari melemparkan *sampur* kepada penonton untuk diajak menari bersama. Pelemparan *sampur* ini disebut *tundik* atau *tundikan*. Bagi penonton yang terkena *tundikan Seblang* harus naik ke pentas untuk ikut menari bersama *Seblang*, jika tidak *Seblang* tidak akan menari hingga menunggu orang yang terkena *tundikan* itu naik ke atas pentas. Selain itu pada saat *gending Celeng Mogok* penari *Seblang* menari mundur. Pada saat *gending Condro Dewi* penari *Seblang* menari dengan keadaan bersuka cita sampai akhirnya jatuh dan pingsan, untuk membangunkan penari *Seblang* dinyanyikan *gending Agung-agung* dan *Erang-erangan* sambil meminta sedekah atau sumbangan sukarela kepada pengunjung agar penari *Seblang* segera bangun dan menari kembali. Pada akhir pementasan dilagukan *gending Sampun*, dengan *gending* tersebut penari *Seblang* sadar dan berakhirlah pementasan upacara *Seblang* pada hari itu. Proses pementasan *Seblang* pada hari pertama sampai hari keenam sama. Adapun mengenai peralatan dan perlengkapan penting lainnya seperti *sesaji* dan *poro bungkil* tetap tidak diganti selama tujuh hari. Sedangkan *omprok* yang digunakan penari *Seblang* setiap hari harus diganti yang kemudian dilungsur setelah pementasan selesai.

Pada hari ketujuh pementasan *Seblang* proses pelaksanaannya sama seperti hari-hari sebelumnya, namun terdapat satu perbedaan yaitu pada hari ketujuh dilaksanakannya *kirab* desa atau *Seblang Ider Bumi*. Pada waktu *kirab* ini semua orang adat termasuk gamelan dan pesinden dibawa berkeliling desa karena pada saat *kirab*, *gending Seblang* tetap dinyanyikan *gending Layar Kumendung* sepanjang perjalanan. Selama *kirab*, gamelan tetap dibunyikan dan pesindenpun tetap menyanyi hanya saja *Seblang* tidak menari. Saat *kirab*, *Seblang* hanya menari ditempat-tempat yang sudah ditentukan yang dianggap keramat atau penting oleh seluruh warga Desa Olehsari. Di tempat-tempat tersebut *Seblang* akan menari dengan arah gerak tarian kekiri. Dalam kepercayaan masyarakat tradisional setiap gerakan yang mengarah ke kiri berarti kesuburan. Gerakan pada tari *Seblang* selama di pentas umumnya selalu mengarah ke kiri, demikian juga

pada acara *kirab* tersebut berputar ke arah kiri. Tempat-tempat yang akan dihampiri penari *Seblang* dipandang sebagai tempat keramat atau tempat penting, antara lain:

1. Perbatasan antara Desa Olehsari dengan Desa Banjarsari

Di perbatasan antara Desa Olehsari dan Banjarsari ini *Seblang* menari dengan tujuan agar Desa Olehsari aman dari gangguan luar dimulai dari perbatasan Desa Olehsari dengan Desa Banjarsari.

2. Makam Buyut Ketut

Di Makam Buyut Ketut ini *Seblang* menari sekitar satu atau dua menit. Tempat ini digambarkan sebagai rumah Buyut Ketut yang beratap alang-alang, agak besar, menghadap ke barat dan ia berjualan *rujak kecut* yang pedas.

3. Kali Antogan

Seblang tidak menuju ke Kali Antogan tetapi cukup berhenti di suatu tempat yang lurus dengan Kali Antogan. Lokasi Kali Antogan cukup jauh jaraknya dari rute *kirab Seblang* karena masih harus melintasi lahan persawahan yang luas. Di tempat ini *Seblang* menari selama 1,5 menit. Menurut Ibu Sri, tempat perhentian tersebut merupakan jalan kerumah Pak Jalil yang terbuat dari emas, demikian pula rumahnya. Pak Jalil juga memiliki seperangkat gamelan yang terbuat dari emas. Pak Jalil memiliki anak yang bernama Sayu Sarinah berwajah sangat cantik dan berambut ikal (wawancara dengan Ibu Sri tanggal 3 Maret 2013).

4. Sumber Tengah

Di tempat Sumber Tengah ini *Seblang* menari selama kurang lebih satu menit. Di tempat ini menurut Ibu Sri, terdapat jalan raya yang cukup lebar dan halus dimana kebanyakan mobil sedan bagus-bagus lalu lalang.

5. Pertigaan-pertigaan besar

Menurut Ibu Sri, di pertigaan-pertigaan yang dianggap tempat bertemunya banyak manusia setiap harinya. Di tempat-tempat ini *Seblang* biasanya berhenti dan menari seperti biasanya.

6. Balai Desa

Di Balai Desa *Seblang* menari seperti biasanya, ada kepala desa dan camat juga ikut menari sebagai penghormatan kepada *Seblang*. Menurut Mbak Rina (mantan *Seblang*), suasana balai desa digambarkan seperti suatu tempat kerajaan yang bangunannya megah.

7. Tempat awal pementasan

Seblang kembali ketempat semula dan dilanjutkan *gending* yang belum dilagukan hingga selesai.

Setelah pentas *Seblang* pada hari ketujuh usai, keesokan harinya dilangsungkan upacara siraman *adus lungsur* di halaman samping perias dan pembuat *omprok* (perias dan pembuat *omprok* hanya satu orang). Upacara ini berlangsung pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB dan berfungsi untuk mengembalikan roh halus ketempat asalnya. Mereka adalah cikal bakal orang *Olehari* yang telah meninggal dunia. *Adus lungsur* adalah mandi untuk melepaskan pengaruh roh halus yang berada di dalam tubuh *Seblang*, pesinden, *panjak*, *tukang rias*, *tukang omprok* dan mereka inilah yang dimandikan pada hari tersebut. Dalam acara siraman dibawa beberapa peralatan seperti beberapa ember yang berisi air serta diberi bunga, *omprok* selama tujuh hari, dan *prapen*. Semua orang adat hadir dalam acara tersebut, demikian pula kepala desa dan juga perangkat desa setempat. Dukun *Seblang* membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra setelah itu menyiramkan air dalam ember tersebut kepada penari, pesinden, *panjak*, *tukang rias* dan *tukang omprok*. Menurut kepercayaan masyarakat desa setempat, air yang digunakan untuk upacara *adus lungsur* tersebut dapat digunakan sebagai obat awet muda. Tujuan siraman adalah untuk menghilangkan beban dan tanggungan yang sudah ditanggung selama tujuh hari sebelumnya.

Setelah *adus lungsur*, acara dilanjutkan dengan selamatan sederhana. Bahan *selamatan* tersebut terdiri atas nasi gurih yang didalamnya ada daging ayamnya atau yang biasa disebut *sego wudhuk* oleh masyarakat setempat, *krawu* atau *urap-urap pakis* dan kecambah (*tauge*), serta parutan kelapa yang dibumbui dan dicampur dengan daging ayam (*pecel pitik*). Dalam acara *adus lungsur* dan

selamatan orang luar dapat bebas mengamati dan bahkan ikut serta dalam acara tersebut tentunya setelah acara *adus lungsur* yang sakral itu selesai. Disamping itu juga dibuat sesaji yang terdiri atas nasi, lauk pauk jeroan ayam, dan *kinangan* lengkap yang ditaruh di Sumber Tengah. Setelah itu salah seorang tetua desa yang pada tahun ini adalah Mbah Sahwan berdoa dalam bahasa Using didepan perapian kemenyan. Inti dari doa tersebut mengatakan bahwa hajat pentas *Seblang* telah selesai dilaksanakan sehingga kami (makhluk kasar, manusia) tidak mempunyai hutang dan berharap agar masyarakat Olehsari diberi keselamatan dan ketentraman hidup, rezeki yang halal dan sebagainya. Doa selanjutnya dipimpin oleh salah seorang anggota *selamatan* yang biasa memimpin doa dan sebagian dari doa tersebut adalah bacaan surat Al-Fatihah. Selesai berdoa semua orang yang ada dalam acara tersebut termasuk orang adat, masyarakat sekitar, dan para peneliti makan bersama-sama. Kemudian berakhirlah seluruh rangkaian proses pentas tari *Seblang* ini.

4.4 Ritual Tari *Seblang* dan Spirit Masyarakat Desa Olehsari

Ritual Tari *Seblang* adalah ritual adat yang sampai saat ini masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Olehsari. Ritual *Seblang* sangatlah melekat pada diri masyarakat desa setempat karena *Seblang* memang dari dahulu kala dilaksanakan secara rutin dan turun-temurun. *Seblang* memiliki sesuatu yang dapat menghidupkan kembali semangat mereka. *Seblang* Olehsari diadakan setiap tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri atau setiap Hari Senin atau hari Jum'at yang paling dekat dengan Hari Raya Idul Fitri. Pelaksanaan *Seblang* dimulai dari proses *kejiman*. *Kejiman* tersebut berlangsung tiba-tiba tanpa ada persiapan terlebih dahulu. *Kejiman* tersebut menentukan siapa dan kapan pementasan *Seblang* akan dilaksanakan. Masyarakat yang sudah mengetahui siapa dan kapan pementasan *Seblang* dilaksanakan mengadakan bersih-bersih kampung untuk menyambut datangnya hari di mana pementasan itu dimulai. Orang adat, panitia dan warga masyarakat bergotong royong membersihkan arena *Seblang* dan mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan ketika pementasan *Seblang* nanti. Acara selanjutnya adalah *slametan* yang dilaksanakan di makam Buyut Ketut dengan melakukan jumputan atau meminta sedekah dari seluruh warga Desa Olehsari, *jumputan*

dibawa ke Makam Buyut Ketut dengan melengkapi macam-macam syarat *slametan* lainnya. *Slametan* tersebut berlangsung pada hari pertama Hari Raya Idul Fitri sebagai wujud rasa syukur masyarakat karena masih dapat melaksanakan pementasan *Seblang* pada tahun ini, *slametan* juga dilaksanakan sebagai wujud untuk meminta izin melaksanakan *Seblang* agar pelaksanaan *Seblang* berjalan lancar dan tidak ada hal buruk terjadi.

Sebelum *Seblang* dimulai, malam sebelum pementasan, orang adat dan panitia serta warga desa melaksanakan *slametan* sebagai perwujudan rasa syukur bisa melaksanakan *Seblang* pada tahun ini. *Slametan* dilaksanakan di rumah pembuat *omprok* yang sekaligus menjadi orang yang dituakan di desa setempat. *Slametan* dihadiri oleh seluruh orang adat dan panitia serta pejabat desa Olehsari, turut mengundang warga yang ada di sekitar rumah mbah Sahwan (orang adat yang dituakan). Setelah *slametan* selesai dilaksanakan, waktu untuk pementasan *Seblang* telah tiba, semua orang adat berkumpul dan bergotong royong untuk mempersiapkan *Seblang* dan pernik-perniknya sebelum pementasan dimulai. Setelah semuanya siap, diaraklah *Seblang* ke arena pementasan. *Seblang* menarikan kurang lebih 31 *gending* yang dilagukan oleh para *pesinden*. Pementasan *Seblang* dari hari pertama hingga hari keenam kurang lebih sama, dengan tarian dan *gending* yang sama. Hari ketujuh pementasan *Seblang* sedikit berbeda dengan hari pertama hingga keenam, ada prosesi *Seblang Ider Bumi* pada pementasan *Seblang* dihari ke tujuh. Pada hari itu, *Seblang* menari seperti biasa dan pada pertengahan lagu, *Seblang* menari mengelilingi desa ke tempat-tempat yang dianggap sakral dan dihormati. Setelah acara *Seblang Ider Bumi*, penari kembali ke arena pementasan *Seblang* dan melanjutkan beberapa *gending* yang belum dilagukan, dalam waktu-waktu terakhir pementasan *Seblang* selesai dilaksanakan, tidak jarang warga desa atau orang adat menangis dan terharu. Pementasan *Seblang* di hari ketujuh lebih ramai daripada hari-hari sebelumnya karena banyak dari warga desa sendiri yang sengaja mengambil libur bekerja di sawah atau di tempat lainnya untuk menunggu tamu yang datang. Menurut kepercayaan warga setempat, pada hari ketujuh ini aka nada banyak rejeki yang datang, banyak tamu yang sengaja datang dari jauh untuk menjalin silaturahmi

karena memang sedang Idul Fitri sekaligus ingin menyaksikan pementasan *Seblang* hari terakhir.

Setelah pementasan *Seblang* berakhir, orang adat dan panitia mengadakan acara *adus lungsur* dan *slametan* di hari berikutnya. *Adus lungsur* memakai sisa *omprok* dan bunga yang dipakai penari *Seblang* selama tujuh hari pementasan. *Adus lungsur* dilakukan untuk menghilangkan hawa-hawa mistis yang masih tersisa pada orang-orang adat. *Adus lungsur* adalah ritual siraman tanda bahwa pementasan *Seblang* telah selesai dilaksanakan, dengan dilaksanakannya *adus lungsur* masyarakat Desa Olehsari yang diwakili orang adat sudah tidak punya tanggungan yang harus dilaksanakan lagi. *Adus lungsur* pertanda “yang halus” kembali ketempatnya dan “yang kasar” sudah tidak punya tanggungan lagi dan akan melakukan kegiatan seperti semula, dengan *adus lungsur* diharapkan “yang halus” bisa hidup rukun dan berdampingan dengan “yang kasar” agar desa tetap aman, tentram dan damai seperti yang sudah-sudah.

Setelah *adus lungsur*, ritual lain yang dilaksanakan yakni *slametan*. *Slametan* ini dilaksanakan setelah *adus lungsur* selesai dilaksanakan, *slametan* dilaksanakan secara terbuka untuk umum termasuk para peneliti dan orang-orang dari luar yang ingin mengikuti acara tersebut. *Slametan* dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur warga desa karena telah sukses melaksanakan *Seblang* tanpa ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi selama pementasan.

Setelah pementasan *Seblang* selesai dilaksanakan, bukan berarti semangat warga juga menurun, justru ketika *Seblang* selesai dilaksanakan rasa semangat yang menggugah warga semakin tinggi. Warga berharap dengan dilaksanakannya *Seblang*, apapun yang mereka lakukan akan mendapatkan restu *dhanyang* dan akan berhasil. Semangat-semangat yang tumbuh pada diri mereka juga semakin bertambah karena mereka merasa ketika *Seblang* telah dilaksanakan berarti tidak ada hal buruk yang akan menimpa mereka, hasil panen sawah dan ladang juga akan baik, serta rejeki mereka juga akan meningkat. Selain itu, warga percaya bahwa dengan sudah dilaksanakannya *Seblang* berarti desa mereka aman dari marabahaya apapun yang menimpa mereka termasuk gunung meletus, bahaya kecelakaan, *pagebluk*, dan lainnya.

Ritual *Seblang* juga sebagai media masyarakat desa setempat untuk semakin guyub dan rukun dengan sesama warga desa. Ritual *Seblang* secara tidak langsung menjadikan masyarakat Desa Olehsari bangga memiliki *Seblang*. Warga desa setempat bahkan akan segera tahu bahwa itu tetangga mereka ketika berada di luar daerah, karena kerukunan dan *keguyuban* masyarakat itu sendiri. Keeratan hubungan mereka sebagai sesama suku *Using* terlihat disini, karena dimanapun tempatnya dan kapanpun itu mereka akan tetap merasa sebagai saudara walaupun secara biologis tidak ada hubungan darah antara mereka. *Seblang* sebagai pemersatu warga, hal yang menurut orang lain tidak penting, tetapi untuk mereka sangat penting. Dengan adanya *Seblang*, mereka merasa bersaudara, merasa memiliki jiwa yang satu yang takkan terpisahkan sampai kapanpun walau mereka sendiri sadar bahwa tidak ada darah yang sama yang mengalir di tubuh mereka, mereka tetap *guyub*, tetap rukun, dan tetap bisa hidup berdampingan dengan alam sekitar.

4.4.1 Ritual *Seblang* sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Banyuwangi masih sangat kental dengan kebudayaan leluhur. Hingga saat ini, kebudayaan leluhur masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Banyuwangi khususnya khususnya suku *Using*. Banyak kebudayaan-kebudayaan *Using* yang masih sangat dijaga dan dilestarikan hingga saat ini, khususnya Tari *Seblang* Olehsari. *Seblang* Olehsari dilaksanakan tujuh hari berturut-turut setelah Hari Raya Idul Fitri. Dampak dari *Seblang* ini dapat dirasakan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh para warga yang berjualan disekitar area pementasan *Seblang*. Pada saat pementasan *Seblang*, warga yang sehari-hari tidak berjualan mencoba peruntungan dengan berjualan sesuatu, contohnya saja rujak soto. Rujak soto adalah makanan khas Banyuwangi dengan cita rasa yang unik. Penonton dari luar daerah Banyuwangi pastinya penasaran dan akhirnya mencoba. Hal ini yang menjadikan penghasilan masyarakat yang berjualan di area tempat pementasan *Seblang* menjadi sangat besar. Banyaknya penghasilan yang didapatkan juga diungkapkan Pak Usnaini :

“saya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Sehari-hari saya berjualan bakso keliling dengan menggunakan motor. Kalau ada *Seblang* saya buka stand bakso tepat didepan pentas. Bukan hanya satu, saya buka stand dua mbak biar pendapatan juga maksimal. Lumayan hasilnya bisa tiga atau empat kali lipat dari hasil saya jualan keliling”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mas Esfa, sebagai pedagang balon keliling:

“biasanya saya jualannya pake sepeda keliling-keliling ke tempat-tempat ramai atau kesekolah-sekolah. Tapi kalau ada *Seblang* saya jualannya ya ditempat *Seblang* saja, selain dekat dari rumah juga hasilnya lumayan banyak dari biasanya. Ya kira-kira tiga kali lipat lah dari biasanya. Karena penonton kan banyak, banyak juga anak kecilnya otomatis banyak yang beli, jadi ya sangat menguntungkan bagi saya”.

Dari pernyataan Pak Usnaini dan Mas Esfa diatas jelas bahwa pementasan *Seblang* selain untuk bersih desa dan ungkapan rasa syukur juga mempunyai manfaat lain yaitu hiburan bagi masyarakat luar, dan pendapatan yang besar bagi warga yang berjualan di sekitar area *Seblang*. Selain manfaat langsung yang didapat masyarakat, adapula manfaat tidak langsung dari adanya pementasan *Seblang* ini yaitu keadaan ekonomi penduduk desa selama satu tahun meningkat. Hal ini dikarenakan pementasan *Seblang* dipercaya membawa berkah bagi seluruh warga desa.

“Pelaksanaan *Seblang* ternyata juga berpengaruh terhadap etos kerja masyarakat Desa Olehsari khususnya petani Desa Olehsari. Hal ini dapat dilihat jika diadakannya pementasan *Seblang*. Masyarakat percaya hasil panen akan melimpah dan terhindar dari hama penyakit. Karena hasil pertanian baik, maka akan menambah semangat kerja para petani (Sugiyanto, 1998:23)”.

Dampak tidak langsung ada pada etos masyarakat desa yang tinggi dalam berbagai hal. Masyarakat desa sangat percaya dengan *Seblang* semuanya akan baik-baik saja, dengan *Seblang* hidup akan lebih makmur dari sebelumnya, dengan *Seblang* banyak hal baik yang akan didapatkan dikemudian hari, dengan *Seblang* juga kekhawatiran akan musibah yang datang tiba-tiba juga berkurang. Masyarakat Olehsari bekerja dengan penuh semangat berkerja sebagai petani, pedagang, atau bekerja lainnya karena kekhawatiran masyarakat desa akan datangnya musibah sudah terabaikan dengan adanya pementasan *Seblang*. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Rina sebagai berikut:

“Saya bekerjanya ya hanya begini saja, sebagai penjual minuman ringan dan gorengan saja. Tetapi ya Alhamdulillah, mungkin karena *Seblang* dagangan saya laris terus. Makanya selama ini saya tidak pernah ganti-ganti. Ya berjualan gorengan, minuman-minuman ini saja. Selama ini dagangan saya walaupun hanya begini saja selalu habis setiap harinya. Alhamdulillah sekali pokoknya, saya juga tidak takut kalau dagangan saya tidak laku, saya yakin dagangan saya akan terus laku sudah ada *Seblang* yang mengerti mengizinkan kepada *dhanyang* supaya semua warga desanya makmur”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bu Sri Hidayati

yang bahwa:

“Alhamdulillah pekerjaan saya lancar-lancar saja selama ini. Saya sebenarnya ya petani tapi saya di minta untuk jadi perangkat desa juga, sudah bertahun-tahun saya menjalani dua pekerjaan sekaligus. Alhamdulillah semua pekerjaan saya lancar selama ini. Semangat kerja saya sebenarnya juga karena adanya *Seblang*, *Seblang* yang membuat saya tidak takut melakukan pekerjaan yang berbeda dalam satu waktu. Mungkin kalau tidak ada *Seblang* saya juga akan khawatir karena saya akan lebih fokus bertani ketimbang menjadi perangkat desa karena sawah saya hanya sedikit, saya dan keluarga saya sendiri yang mengelola. Jadi kalau terjadi apa-apa dengan sawah saya kan nanti sawah saya jadi gagal panen. Berhubung ada *Seblang* yang menjamin dan mengurangi kekhawatiran itu saya bisa menjalani dua pekerjaan saya sekaligus”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa *Seblang* menjadi penyemangat kerja warga setempat. Semangat bekerja warga desa Olehsari sangat tinggi terlebih setelah dilaksanakannya pementasan *Seblang*, karena dengan adanya pementasan *Seblang* masyarakat menjadi semakin merasa aman dan kekhawatiran yang muncul akan gagalnya pekerjaan yang mereka jalani saat ini berkurang

4.4.2 Ritual *Seblang* sebagai Upaya Tolak Bala terhadap Segala Bencana

Pementasan *Seblang* dipercaya akan membuat desa dan warganya aman dari marabahaya seperti gunung meletus, kehilangan, kecelakaan, gagal panen dan marabahaya lain yang dipercaya masyarakat setempat. Menurut *Mbah* Misro, mitosnya dulu pernah tidak diadakan pementasan *Seblang* alhasil banyak warga yang kecelakaan langsung meninggal, ada yang sakit pagi meninggal sore, sakit sore meninggal pagi dan masih banyak kejadian aneh lainnya. Maka dari itu

pementasan *Seblang* harus dilaksanakan apapun yang terjadi demi menyelamatkan dan membuat warga Desa Olehsari aman dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan. Banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *Seblang* adalah dengan tetap melaksanakan tradisi *Seblang* sesuai dengan adatnya seperti penari *Seblang* haruslah keturunan penari *Seblang* sebelumnya. Hal ini tidak dapat dilanggar karena jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka roh halus tidak mau masuk ke dalam tubuh penari sehingga pementasan *Seblang* tidak dapat dilaksanakan. Hal-hal seperti ini terus dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Banyak pula banyak warga dari daerah lain yang sangat antusias untuk menyaksikan karena selain tarian hal unik lain yang dipercaya adalah *Seblang* dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Tak sedikit warga yang menyaksikan hanya sekedar menyaksikan tetapi ada pula yang ingin berobat tradisional melalui bunga dan *omprok Seblang*. Dengan mempercayai hal ini, maka bukan hanya warga Olehsari saja yang mempercayai bahwa *Seblang* dapat menolak bala, tetapi warga dari luar daerahpun juga mempercayai hal itu. Tolak bala sendiri diartikan sebagai upaya untuk melindungi diri dari segala bentuk penyakit, segala bentuk ancaman, marabahaya, dan berbagai hal yang ditakutkan oleh warga Desa Olehsari.

Etos masyarakat desa sangatlah tinggi dalam berbagai hal. Masyarakat desa sangat percaya dengan *Seblang* semuanya akan baik-baik saja, dengan *Seblang* hidup akan lebih makmur dari sebelumnya, dengan *Seblang* banyak hal baik yang akan didapatkan dikemudian hari, dengan *Seblang* juga kekhawatiran akan musibah yang datang tiba-tiba juga berkurang. Masyarakat Olehsari bekerja dengan penuh semangat berkerja sebagai petani, pedagang, atau bekerja lainnya karena kekhawatiran masyarakat desa akan datangnya musibah sudah terabaikan dengan adanya pementasan *Seblang*. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Rina sebagai berikut:

“Saya bekerjanya ya hanya begini saja, sebagai penjual minuman ringan dan gorengan saja. Tetapi ya Alhamdulillah, mungkin karena *Seblang* dagangan saya laris terus. Makanya selama ini saya tidak pernah ganti-ganti. Ya berjualan gorengan, minuman-

minuman ini saja. Selama ini dagangan saya walaupun hanya begini saja selalu habis setiap harinya. Alhamdulillah sekali pokoknya, saya juga tidak takut kalau dagangan saya tidak laku, saya yakin dagangan saya akan terus laku sudah ada *Seblang* yang mengerti mengizinkan kepada *dhanyang* supaya semua warga desanya makmur”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bu Sri Hidayati

yang bahwa:

“Alhamdulillah pekerjaan saya lancar-lancar saja selama ini. Saya sebenarnya ya petani tapi saya di minta untuk jadi perangkat desa juga, sudah bertahun-tahun saya menjalani dua pekerjaan sekaligus. Alhamdulillah semua pekerjaan saya lancar selama ini. Semangat kerja saya sebenarnya juga karena adanya *Seblang*, *Seblang* yang membuat saya tidak takut melakukan pekerjaan yang berbeda dalam satu waktu. Mungkin kalau tidak ada *Seblang* saya juga akan khawatir karena saya akan lebih fokus bertani ketimbang menjadi perangkat desa karena sawah saya hanya sedikit, saya dan keluarga saya sendiri yang mengelola. Jadi kalau terjadi apa-apa dengan sawah saya kan nanti sawah saya jadi gagal panen. Berhubung ada *Seblang* yang menjamin dan mengurangi kekhawatiran itu saya bisa menjalani dua pekerjaan saya sekaligus”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa *Seblang* menjadi penyemangat kerja warga setempat. Semangat bekerja warga desa Olehsari sangat tinggi terlebih setelah dilaksanakannya pementasan *Seblang*, karena dengan adanya pementasan *Seblang* masyarakat menjadi semakin merasa aman dan kekhawatiran yang muncul akan gagalnya pekerjaan yang mereka jalani saat ini berkurang.

4.4.3 Ritual Seblang Sebagai Media Interaksi dengan Leluhur

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam upacara *Seblang* yang dilakukan oleh warga Desa Olehsari memiliki bagian-bagian penting yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah penari *Seblang*, penari *Seblang* yang menari dengan iringan lagu dan musik yang khas yang dijadikan sebagai tanda bahwa ritual seblang telah dimulai.

Seblang merupakan media warga masyarakat dengan *dhanyang* dan cikal bakal desa Olehsari, maka yang menjadi penari seblang adalah wanita yang sudah dipilih melalui proses kejiman. Biasanya penari *Seblang* menari selama tiga tahun berturut-turut. Penari *Seblang* yang terpilih adalah keturunan terkuat dari

keturunan *Seblang* sebelumnya. Dari proses kejiman ini warga desa Olehsari dapat berinteraksi secara langsung dengan roh-roh leluhur yang masuk kedalam tubuh penari. Masyarakat percaya bahwa yang masuk kedalam tubuh penari *Seblang* adalah roh-roh leluhur mereka. Roh-roh inilah yang selama ini dipercaya warga sebagai penjaga desa mereka agar tetap aman, damai, dan terhindar dari marabahaya yang ada. Masyarakat percaya bahwa yang datang adalah nenek moyang dan leluhur yang menjaga desa mereka. Lebih dari itu masyarakat menganggap bahwa *Seblang* ini mampu menyelamatkan masyarakat Desa Olehsari dari segala bentuk ancaman dan gangguan yang datang kapan saja. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bu Sri sebagai berikut:

“Lek ditekoni kenapa harus, yo harus dik soale iki masalah kepercayaan lho. Uwong-uwong podo gupuh lek seumpomo gak enek Seblang. Uwong-uwong yo podo seneng lek enek Seblang mereka akan aman, podo ambek aku sekeluarga. Lek gak onok Seblang yo piye ngono rasane kiro-kiro. Soale saben taun onok dek, lek sampek gak onok trus piye lek enek opo-opo? Koyok gak merasa aman ae rasane koyok bahaya ae gawe warga kene dik”.

(Kalau ditanya kenapa harus, ya harus dik karena ini masalah kepercayaan lho. Orang-orang akan khawatir kalau seumpama tidak ada *Seblang*. Orang-orang ya akan senang kalau *Seblang* mereka akan merasa aman, sama seperti saya sekeluarga. Kalau tidak ada *Seblang* ya gimana gitu rasanya kira-kira. Karena setiap tahun ada dik, kalau sampai tidak ada terus bagaimana kalau ada apa-apa? Seperti tidak merasa aman saja rasanya seperti bahaya saja untuk warga sini dik).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mbah Misro sebagai berikut:

“Lek ditekoni lapo kudu onok seblang yo repot njawab e. Seblang iku soale asline ikau ritual adat, duduk tontonan sebenere byaen. Cuman kan saiki berhubung ono pentase ambek tempate ikau dadi keneng gyawe tontonan. Berhubung Seblang ikai ritual adat, dadi yo kudu dilaksanakno ben taun gawe ngelindungi masyarakat deso Olehsari ikai myakne heng ono bahaya-bahaya ngenengi deso lan seisine, ngunu nduk menurut isun”.

(Kalau ditanya kenapa harus ada *Seblang* ya bingung jawabnya bagaimana. *Seblang* itu sebenarnya aslinya ritual adat, bukan tontonan. Sekarang kan sudah ada pentas dan tempatnya itu jadi bisa digunakan untuk tontonan. Berhubung *Seblang* ini ritual adat, jadi ya harus dilaksanakan setiap tahun untuk melindungi masyarakat Desa Olehsari ini agar tidak ada bahaya-bahaya yang terjadi pada desa dan seisinya, begitu nduk menurut saya).

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa tari *Seblang* telah menjadi ritual masyarakat Desa Olehsari yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Perilaku masyarakat ini tidak serta merta hanya melakukannya karena itu sebagai kewajiban mereka untuk melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, melainkan karena adanya tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat melalui ritual tari *Seblang* salah satunya adalah melindungi masyarakat Desa Olehsari dari bahaya-bahaya dan memberikan keselamatan. Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Desa Olehsari dalam melaksanakan ritual tersebut merupakan tindakan yang memiliki makna. Hal ini menggambarkan dari pola tindakan sosial yang mendasari pola perilaku masyarakat sebagai tindakan yang penuh makna. Dalam konteks ini, Weber sebagai salah satu tokoh teori sosiologi yang memfokuskan pada cara pandang yang melihat makna di balik tindakan tersebut. Melalui *verstehen* (pemahaman) Weber menekankan bahwa tindakan sosial memiliki hubungan kausal atas proses dan konsekuensi atas tindakan tersebut. Hal ini dilihat oleh Weber dalam konteks kebudayaan. Dalam hal ini *Seblang* memiliki hubungan yang erat dengan alam dan sekitarnya yang menjadikan masyarakat merasa aman dan terlepas dari rasa takut, ancaman, dan marabahaya yang akan menimpa mereka.

4.4.4 Ritual Seblang sebagai Identitas Masyarakat Desa Olehsari

Wilayah-wilayah tertentu memiliki hal-hal yang membuat wilayah tersebut menjadi semakin dikenal di kalangan luas. Hal-hal yang dimaksud salah satunya adalah kebudayaan. Kebudayaan sendiri sudah melekat pada suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama. *Seblang* pun juga demikian, *Seblang* sebagai kebudayaan yang melekat pada masyarakat desa olehsari menjadikan Desa Olehsari dikenal di kalangan luas. *Seblang* yang memiliki kekhasan pada ritual-ritualnya menjadikan *Seblang* semakin di kenal, dengan dikenalnya *Seblang*, masyarakat juga semakin bangga bahwa mereka hidup pada lingkungan yang memiliki kekhasan. *Seblang* yang awalnya hanya tarian ritual saja pada zaman dahulu, kini sudah dapat ditonton oleh banyak orang dari dalam dan luar negeri. Kebanyakan penonton ingin mengetahui bagaimana prosesi *Seblang* dari awal hingga akhir. *Seblang* sendiri menjadi identitas dan pemersatu seluruh warga Desa Olehsari, karena

dengan *Seblang* kehidupan *guyub* rukun terjadi di desa tersebut. *Seblang* menjadikan warga Olehsari bangga memiliki identitas budaya yang mistis, unik dan menarik serta menjadikan sesama warga masyarakat dapat hidup berdampingan dan *guyub* rukun seperti pernyataan Bapak Suud sebagai berikut:

“Warga sini sangat hafal sama tetangga-tetangganya. Bahkan rumah sama RT nya saja tahu. Ya bagaimana tidak, kita merasa sudah seperti saudara sendiri. *Seblang* yang membuat semangat untuk saling menghargai, saling menghormati dan saling menolong itu muncul, karena *Seblang* kita yang bertetangga menjadi semakin erat hubungannya, semakin seperti saudara. Saya pribadi merasa dengan adanya *Seblang* ini rasa kesukuan saya muncul, dan saya berpikir bahwa mereka yang satu suku dengan saya adalah keluarga dan saudara saya sendiri. Selain itu kalau ada apa-apa ya tetangga dulu yang membantu bukan saudara, kecuali saudaranya dekat dengan kita baru bisa. Saya dengan tetangga depan rumah saya saja hampir setiap hari ya mengobrol santai gini walaupun kita bekerja di tempat berbeda”.

Hal serupa dikemukakan oleh Ibu Rina sebagai berikut:

“komunikasi antar warga disini baik, selama ini yang saya tahu tidak ada pertengkaran yang membuat kami terpecah belah. Mungkin ada beberapa hal yang memang antara satu dengan lainnya tidak sependapat tetapi itu bukanlah permasalahan yang besar. Dengan musyawarah, kami dengan segera menyelesaikan masalah itu bersama-sama tanpa harus mencela satu sama lain. Hal ini mungkin dikarenakan rasa kesatuan kami yang tinggi. Kami satu suku, ya harus rukun sampai kami jadi tanah lagi. Kami hidup di Olehsari, dan tidak ada ceritanya kami bertengkar untuk hal yang bisa diselesaikan bersama. Ya mungkin begitulah cara kami bertetangga yang baik, saling menghargai, saling menghormati, saling membutuhkan dan meminta saran. Mungkin tidak banyak di luar sana orang-orang seperti kami yang bisa menyelesaikan masalah dengan cara damai atau dibicarakan baik baik. *Seblang* intinya yang membuat kami menjadi seperti ini, *Seblang* secara tidak langsung mengajarkan bagaimana kita hidup damai dan rukun sesama warga. Dengan *Seblang* kita juga tahu bagaimana cara menghargai dan menghormati sesama warga karena warga disini semuanya adalah saudara sesuku yaitu Using”.

Dari pernyataan diatas jelas bahwa warga masyarakat Desa Olehsari sangat menjunjung tinggi kehormatan masing-masing dan memunculkan rasa saling menghargai, menghormati dan berjiwa gotong royong karena timbulnya rasa kesukuan mereka akibat *Seblang*.

4.5 Matrik Tentang Etos

No.	Etos Masyarakat	Keterangan
1.	Ritual <i>Seblang</i> sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat	<i>Seblang</i> selain upacara ritual adat yang di junjung tinggi oleh warga sekitar, juga mempunyai unsur-unsur tertentu yang dapat menjadikan masyarakat Desa Olehsari mempunyai semangat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cara berusaha dengan sebaik-baiknya agar kehidupan mereka kedepannya semakin baik dengan adanya upaya-upaya peningkatan pendapatan. <i>Seblang</i> memberikan kontribusi ekonomi yang luar biasa bagi masyarakat desa olehsari secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa setempat.
2.	Ritual <i>Seblang</i> sebagai Upaya Tolak Bala terhadap Segala Bencana	<i>Seblang</i> selain sebagai ritual yang sudah turun-temurun juga memiliki tujuan lain dalam pelaksanaannya yaitu sebagai penolak bala segala jenis marabahaya yang akan dialami warga desa. Ketika <i>Seblang</i> dimulai, maka tolak bala itu juga akan segera dimulai. <i>Seblang</i> sebagai kebudayaan tradisional bukan melulu hanya untuk ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai upaya tolak bala terhadap segala bencana yang akan mereka alami di kemudian hari.
3.	Ritual <i>Seblang</i> sebagai Media Interaksi dengan	Leluhur dan <i>Seblang</i> adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat percaya bahwa yang masuk ke tubuh penari

	Leluhur	<i>Seblang</i> itu adalah arwah leluhur-leluhur mereka. Roh-roh inilah yang dipercaya warga sebagai penjaga desa agar desa mereka terhindar dari segala bencana, tetap hidup damai dan aman. <i>Seblang</i> adalah satu-satunya media interaksi antara “yang kasar dan yang halus”. Lebih dari itu masyarakat menganggap bahwa <i>Seblang</i> ini mampu “menyelamatkan” masyarakat Desa Olehsari dari segala bentuk ancaman dan gangguan yang datang kapan saja.
4.	Ritual sebagai Masyarakat Desa Olehsari <i>Seblang</i> Identitas Desa	Akar budaya yang sama yaitu Using dan mempunyai <i>Seblang</i> sebagai ritual adat di desa mereka menjadikan hal itu identitas mereka sebagai warga Desa Olehsari. Mereka dengan sangat mudah menghafal siapa-siapa warga desa. Walaupun jarak rumah mereka tidak jarang saling berjauhan tetapi “rasa cinta kampung halaman” dan merasa sebagai saudara sesuku membuat mereka tidak pernah lupa bahwa <i>Seblang</i> yang menjadikan mereka hidup berdampingan dan menjaga kerukunan antara warga satu dengan lainnya.

Semangat warga Desa Olehsari semakin meningkat dengan dilaksanakannya *Seblang*, setelah pementasan *Seblang* dilaksanakan warga kembali menjalani berbagai aktivitas yang dijalannya setiap hari. Memang *Seblang* hanya dilaksanakan selama tujuh hari, tapi banyak efek yang dirasakan warga setelah itu dan untuk setahun kedepan. Warga Olehsari menjalani hidup seperti hari-hari biasanya, hanya bedanya mereka memiliki tingkat semangat yang

berbeda dari sebelum dilaksanakannya *Seblang*. Semangat mereka memuncak lagi untuk menjalani berbagai aktivitas yang menunggu didepan.

Semangat kerja warga Desa Olehsari menjadi penuh lagi untuk menjalankan aktivitas seperti bekerja, bertani, berdagang dan lain sebagainya. Warga yang bekerja disawah sangat semangat dan yakin menjalani aktivitasnya karena mereka sudah yakin bahwa sawah yang mereka tanami sudah mendapatkan restu dari *dhanyang* desa, akan subur ditanami apapun dan akan mendapatkan hasil yang baik ketika panen. Semangat yang tinggi setelah pementasan *Seblang* tidak hanya di alami oleh petani, tetapi seluruh warga Olehsari dengan berbagai pekerjaan yang mereka punya. Semua warga merasa yakin bahwa memang *dhanyang* sudah memberikan izin pada mereka untuk mengerjakan apapun di tanah Olehsari dan memberikan restu itu melalui pementasan *Seblang*.

Warga sangat percaya bahwa tanpa *Seblang* mereka bukan apa-apa, mereka hanya warga Desa Olehsari yang berusaha bekerja demi menyambung hidup. Mereka hidup dan mencari nafkah dengan restu *Seblang*, maka dari itu *Seblang* diadakan setiap tahun karena dengan *Seblang* masyarakat dapat hidup tenang dan merasa akan baik-baik saja ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Rasa aman dan semangat bekerja setelah dilaksanakannya pementasan *Seblang* diungkapkan oleh Pak Usnaini sebagai berikut:

“saya ini hanya pedagang bakso keliling mbak, saya senang sekali tiap mau ada *Seblang* karena ketika *Seblang* telah selesai dilaksanakan saya dan keluarga saya merasa tidak ada yang perlu di khawatirkan lagi ketika menjalani hari-hari. Jualan saya ya cuma begini saja, tapi Alhamdulillah ini penghidupan keluarga saya mbak. Dengan ini saya bisa menghidupi keluarga saya, dengan ini saya bisa menyekolahkan anak saya. Jadi adanya *Seblang* sangat berpengaruh positif untuk saya dan keluarga mungkin semua warga Desa Olehsari ini juga merasakan kegembiraan yang sama dengan saya ketika *Seblang* diadakan. *Seblang* ini selain tolak bala juga bisa semangat mbak. Selain keluarga, *Seblang* juga semangat saya.”

Hal yang serupa diungkapkan oleh Bapak Maksum sebagai petani:

“memang bertani adalah sumber penghidupan sebagian besar warga Desa Olehsari, tetapi selain bekerja keras dan berusaha hal yang paling penting adalah *Seblang* karena tanpa *Seblang* warga desa bukanlah apa-apa. *Seblang* yang memperbolehkan warga mengolah sawah, *Seblang* yang membuat warga merasa aman

karena sudah dilindungi setahun belakangan dan setahun kedepan. Tidak ada yang tidak bahagia karena *Seblang*. *Seblang* adalah sumber semangat, sumber penghasilan, dan sumber pengharapan kami dari dulu hingga sekarang. Saya sebagai warga Desa olehsari bangga mempunyai Adat *Seblang* ini, dengan adanya *Seblang* warga desa menjadi makmur, sejahtera, dan damai.”

Dari pernyataan Bapak Usnaini dan Bapak Maksum diatas jelas bahwa pementasan *Seblang* membawa berkah dan semangat yang baru dari tahun ke tahun untuk menjalani hidup yang lebih baik. Semangat-semangat yang tumbuh di masyarakat membuat warga yang satu dengan yang lain semakin merasa mereka adalah saudara, saling menolong, saling menghormati, dan bergotong royong dalam hal-hal yang mungkin dianggap tidak penting bagi warga masyarakat di daerah lain. Adanya semangat yang tumbuh lebih besar setelah adanya *Seblang* membuat solidaritas masyarakat Desa Olehsari semakin hidup. Mereka semakin saling membutuhkan, menganggap bahwa tetangga atau teman dekat mereka adalah saudara satu suku yang harus dihormati dan menjaga harmoni agar bisa tetap saling menjaga silaturahmi dan kerja sama diantara mereka. Selain membangun solidaritas dan harmoni di dalam masyarakat, *Seblang* membuktikan bahwa masyarakat Desa Olehsari tidak akan meninggalkan ritual *Seblang* karena selain sebagai tolak bala, *Seblang* juga membawa kemakmuran bagi masyarakat desa. Kemakmuran ini ada dalam beberapa hal, dalam berbagai aspek, dan tidak mengenal kaya-miskin. Makmur dalam hal ini ada banyak hal, dapat berupa hasil panen yang melimpah, dagangan yang laris, pekerjaan yang lancar, studi yang lancar, dan semangat hidup yang muncul kembali setelah dilaksanakannya pementasan *Seblang*. Panen yang melimpah adalah salah satu bukti kemakmuran masyarakat Desa Olehsari. Sebagian besar warga Desa Olehsari bekerja sebagai petani, sebagai pemilik dan juga buruh tani. Setelah pementasan *Seblang*, masyarakat yakin akan adanya restu yang dianugerahkan *dhanyang* kepada mereka sehingga mereka dengan hati yang bahagia berangkat ke sawah dengan harapan mereka akan mendapatkan hasil yang bagus ketika panen nanti. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Su’ud:

“*Seblang* memang membawa berkah selain menjadi tolak *bala* bagi masyarakat. *Seblang* mengizinkan kami para petani untuk menanam dan mengelola sawah di tanah Olehsari ini, tanah ini

milik *dhanyang* dan mereka mau meminjamkan tanah mereka untuk kami tanami. *Seblang* membuat kami semakin semangat bekerja, dengan harapan hasil yang kami dapat akan baik ketika panen. Alhamdulillah selama ini sawah saya banyak untungnya, jarang gagal panen atau rugi obat dan tenaga. Hasil yang didapat ketika panen juga meningkat walaupun tidak banyak, kalau *Seblang* tidak ada apa ya mungkin bisa seperti ini saya juga tidak tahu.”

Sependapat dengan Bapak Su’ud, Bapak Ansori juga menyatakan:

“*Seblang* adalah inti semangat semua warga desa. *Seblang* menjadikan warga desa semakin semangat melakukan pekerjaan yang ada dan semakin yakin akan memberikan keberkahan untuknya dan keluarganya, termasuk saya ini. Alhamdulillah pekerjaan saya lancar sejauh ini walau cuman menjadi perangkat desa, pekerjaan saya yang lain juga lancar ya walau punya sawahnya sedikit tapi anak istri saya bisa makan, saya bisa menyekolahkan anak saya, Alhamdulillah. Semangat *Seblang* itu tidak hanya ada ketika mau dilaksanakan dan sesudah dilaksanakan saja, tetapi setiap hari sepanjang tahun cuma memang semangat yang menggebu-gebu itu ada setelah dilaksanakannya pementasan *Seblang*. Setelah *Seblang*, semangat yang mengendor tadi rasanya ada yang mengencangkan, ada yang meyakinkan bahwa didepan sana banyak hal yang harus dilakukan untuk kehidupan yang lebih baik seperti ada yang memberi solusi dari setiap permasalahan yang ada. Ya begitulah yang saya rasakan.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Olehsari mempunyai semangat yang lebih ketika *Seblang* selesai dilaksanakan dan berharap apapun yang mereka kerjakan akan berujung baik untuk mereka, untuk warga, dan untuk Desa Olehsari.

Warga Desa Olehsari yang sebagian besar beragama muslim tetap berpegang pada agama mereka walaupun kepercayaan mereka tentang *dhanyang* dan *Seblang* sangat kuat. Etos kerja masyarakat semakin menggebu-gebu setelah diadakannya pementasan *Seblang*, hal ini juga tetap didampingi dengan melakukan shalat dan berdoa pada Allah S.W.T sebagai Sang Pencipta. Etos kerja yang tinggi ini menghasilkan suatu keadaan yang dapat membuat masyarakat menjadi hidup lebih baik lagi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seblang memiliki eksistensi dan spirit tersendiri bagi masyarakat Desa Olehsari. *Seblang* selain upacara ritual adat yang di junjung tinggi oleh warga sekitar, juga mempunyai unsur-unsur tertentu yang dapat menjadikan masyarakat Desa Olehsari mempunyai semangat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cara berusaha dengan sebaik-baiknya agar kehidupan mereka kedepannya semakin baik dengan adanya upaya-upaya peningkatan pendapatan. *Seblang* memberikan kontribusi ekonomi yang luar biasa bagi masyarakat desa olehsari secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa setempat.

Seblang selain sebagai ritual yang sudah turun-temurun juga memiliki tujuan lain dalam pelaksanaannya yaitu sebagai penolak bala segala jenis marabahaya yang akan dialami warga desa. Ketika *Seblang* dimulai, maka tolak bala itu juga akan segera dimulai. *Seblang* sebagai kebudayaan tradisional bukan melulu hanya untuk ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai upaya tolak bala terhadap segala bencana yang akan mereka alami di kemudian hari.

Leluhur dan *Seblang* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat percaya bahwa yang masuk ke tubuh penari *Seblang* itu adalah roh leluhur-leluhur mereka. Roh-roh inilah yang dipercaya warga sebagai penjaga desa agar desa mereka terhindar dari segala bencana, tetap hidup damai dan aman. *Seblang* adalah satu-satunya media interaksi antara “yang kasar dan yang halus”. Lebih dari itu masyarakat menganggap bahwa *Seblang* ini mampu “menyelamatkan” masyarakat Desa Olehsari dari segala bentuk ancaman dan gangguan yang datang kapan saja.

Akar budaya yang sama yaitu *Using* dan mempunyai *Seblang* sebagai ritual adat di desa mereka menjadikan hal itu identitas mereka sebagai warga Desa Olehsari. Mereka dengan sangat mudah menghafal siapa-siapa warga desa.

Walaupun jarak rumah mereka tidak jarang saling berjauhan tetapi “rasa cinta kampung halaman” dan merasa sebagai saudara sesuku membuat mereka tidak pernah lupa bahwa *Seblang* yang menjadikan mereka hidup berdampingan dan menjaga kerukunan antara warga satu dengan lainnya.

5.2 Saran

1. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata lebih mempublikasikan *Seblang* sebagai kebudayaan khas Banyuwangi yang sudah ada sejak lama, agar masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Banyuwangi pada khususnya tahu bahwa ada kebudayaan asli Banyuwangi yang unik dan menarik untuk dipelajari.
2. Ritual Tari *Seblang* mempengaruhi etos masyarakat Desa Olehsari, maka dari itu perlu adanya upaya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk lebih membangkitkan dan memelihara etos melalui kearifan lokal yang lain. Adanya rasa aman, rasa tentram dan damai adalah perwujudan etos lain yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). 1988. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES Jakarta, Anggota IKAPI bekerjasama dengan Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI.
- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Afif dan Bahri, Saeful (ed). 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Bungin, Burhan (ed). 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daeng, Hans. 1986. *Antropologi Budaya*. Flores: Nusa Indah.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Yogyakarta University Press
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah telaah kritis yang mengulas Tari dari zaman ke zaman: primitif, tradisional, modern, hingga kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Henslin, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Johnson, Paul Doule. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Keesing M, Roger. 1992. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: PT. Dian Rakyat.
- Kusnadi. 1993. *Simbolisme Tari Seblang*. Jember: Pusat Penelitian Tahun 1993 Universitas Jember.

- Latuconsina, Djuairiah. 1987. *Materi Pokok Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masmuh, Abdullah dkk. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Sanin dan Tengger*. LkiS: Yogyakarta.
- Moleong, J.Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Mustopo, M. Habib. *Ilmu Budaya Dasar (Kumpulan Essay Manusia dan Budaya)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muti'ah, Anisatun, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia vol 1*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.
- Rahman, Bustami dan Harry Yuswadi. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda JATIM.
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ritzer George dan Goodman J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer George dan Goodman J. Douglas. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rosdakarya Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Salim, Agus. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Sanusi, Anwar. 2001. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sariono, Agus dan Titik Maslikatin. 2002. *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Penerbit Tapal Kuda.
- Singodimayan. 2009. *Ritual Adat Seblang (Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi)*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sugiyanto. 1992. *Perkembangan Seni Gandrung Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Sugiyono. 1998. *Fungsi Sosial Kesenian Seblang Bagi Masyarakat Using-Glagah-Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial (sebuah kajian pendekatan struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara

Sztompka, Piötr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Tasmara, Toto. 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.

Usman, Husaibi dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zeitlin M, Irving. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Skripsi:

Indrawati, Mahmudah. 010910302200. Fungsi Upacara Adat Kebo-keboan di Desa Alasmalang. 2005.

Kori'ah. 020910302222. Dinamika Tari Gandrung (Studi Diskriptif Pada Masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). 2006.

Stiawan, Arif. 050910302014. Nilai dan Makna Upacara Endhog-Endhogan Masyarakat Using. 2010.

Yuliatin. 010910302018. Komersialisasi Ritual Tari Seblang (Studi Diskriptif Pada Masyarakat Using di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). 2006.

Internet:

Admin, 2010.<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/10/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>. [17 Desember 2013]

Anonim. 2014. <http://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>. [8 Juni 2015]

Indrani, Nadia Juli. 2010. (<https://nadzzsukakamu.wordpress.com/2010/07/29/eksistensi/>). [8 Juni 2015]

Julidar, 2012. <http://ahmadadamjulidar.blogspot.com/2012/03/sosial-budaya.html?m=1>. [4 Januari 2013]

Laros, Say. 2012. <http://kanal3.wordpress.com/tag/sejarah-tari-seblang/>. [6 April 2013]

Sidekick.2012.<http://www.kabarbanyuwangi.info/seblang-tua-tolak-pageblug.html>. [6 April 2013]

Pedoman Wawancara/Guide Interview:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?
2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?
3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?
4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?
5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?
6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?
7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?
8. Apa tujuan Tari *Seblang* menurut anda?
9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?
10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?
11. Apa makna omprok dan pakaian *Seblang*?
12. Apa saja yang dibubuhkan pada omprok *Seblang*?
13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?
14. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Transkrip Wawancara

Informan 1

1. Nama : Ibu Sri Hidayati
2. Usia : 45 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Perangakat desa dan Petani

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Kalau sejarahnya saya nggak tahu pasti dik, yang saya tahu hanya memang *Seblang* itu ada dari dulu sekali. Kata orang-orang dulu karena hasil panen sawahnya melimpah akhirnya ada yang mau nari-nari buat menunjukkan rasa terimakasih mereka sama Dewi Sri gitu dik, Dewi Sri kan Dewi padi. Mungkin ya maksudnya biar nanti hasil panennya sama kayak yang sudah-sudah begitu.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Prosesi *Seblang* yang dulu sama yang sekarang sama aja kok, dari dulu ya begitu sampe sekarang ya *kudu* begitu juga. Kalau *nggak* ngikuti prosesi yang dulu ya gimana dik ya *nggak* bisa. Kalau penyajian *Seblang*nya sama aja. Cuma sekarang *kan* sudah ada arenanya, ada tempatnya sendiri biar orang-orang juga *gampang* kalau seumpama *mau* lihat. Dulu tempatnya berpindah-pindah, pokoknya tetap di tanah Olehsari *narinya*.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Ada banyak peralatan yang di *pakek* dik. Buat *Seblang*nya aja ada *jarik* buat pakaiannya, ada *omprok* buat topinya, *iku omprok gawenone teko pupuse godong gedhang Sobo* dik, *onok pupuse jambe pisan, trus kembang-kembangan wes. Laine yo onok payung agung, golongane gamelan, onok poro bungkil pisan sing oleh ketinggalan.*

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Ritual tari *Seblang* itu menurut saya adalah ritual tari yang wajib dan harus dilaksanakan di Desa Olehsari ini, buat tolak bala biar desanya aman dari hal-hal yang tidak diinginkan. Termasuk gagal panen, saya *kan* juga petani dik, kalau gagal panen *kan* ya

rugi. Tapi selama ini Alhamdulillah saya nggak pernah gagal panen, malah setiap panen hasilnya nambah-nambah terus.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Seblang dilaksanakan setiap setelah hari raya, yang katanya tujuh hari setelah hari raya itu *nggak bener* dik. Pasti samean tahunya ya tujuh hari *yo*? Bukan dik, *Seblang* iku *mulaine* setiap hari Senin atau Jum'at yang paling dekat dengan hari raya. *Umpamane ngene yo dik*, hari raya *dinone* Kamis *yo berarti seblang mulaine* hari Senin dik. *Lek seng taun iki yo mulaine hari Jum'at dek kan lebarane* Senin. *Pokoke* setiap hari Senin atau Jum'at yang paling dekat dengan hari raya kecuali *cedhek nemen lho yo koyok* hari Minggu *ngono kan gak mungkin hari Senin e*, mesti hari jum'at. *Lek rioyone* hari Sabtu *ngono yo hari Senin wes iso Seblang*. Selain iku *kudu ngenteni wong kejiman sek* dik. Tapi *biasane* mendekati hari Senin atau Jum'at *iku wes onok wong kejiman wes*.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Lek ditekoni kenapa harus, *yo harus dik soale* iki masalah kepercayaan lho. *Uwong-uwong podo gupuh lek seumpomo gak enek Seblang*. *Uwong-uwong yo podo seneng lek enek Seblang* mereka akan aman, *podo ambek aku sekeluarga*. *Lek gak onok Seblang yo piye ngono rasane kiro-kiro*. *Soale saben taun onok dek, lek sampek gak onok trus piye lek enek opo-opo?* *Koyok gak merasa aman ae rasane koyok bahaya ae gawe warga kene dik*.

Kalau ditanya kenapa harus, ya harus dik karena ini masalah kepercayaan lho. Orang-orang akan khawatir kalau seumpama tidak ada *Seblang*. Orang-orang ya akan senang kalau *Seblang* mereka akan merasa aman, sama seperti saya sekeluarga. Kalau tidak ada *Seblang* ya gimana gitu rasanya kira-kira. Karena setiap tahun ada dik, kalau sampai tidak ada terus bagaimana kalau ada apa-apa? Seperti tidak merasa aman saja rasanya seperti bahaya saja untuk warga sini dik.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Kabeh uwong, kabeh sak deso terlibat. *Soale prosesi pertama Seblang iki slametan nang pesareane Buyut Ketut dik ambek nggowo jumputan teko warga-warga sak deso*. *Seng dijumputi iku jajan-jajan nang toples iku, ambe duik sak ikhlase gawe prosesi acara Seblang seng liyone*.

Semua orang, semua satu desa terlibat. Karena prosesi pertama *Seblang* ini selamatan di makam Buyut Ketut dik sambil membawa *jumputan* dari warga-warga sedesa. Yang dijumputi itu kue-kue di toples sama uang seikhlasnya untuk prosesi acara *Seblang* lainnya.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* menurut anda?

Yo lek menurutku yo Seblang iku tujuane gawe bersih desa dik, gawe tolak bala ben gak onok masalah-masalah, ben gak onok kecelakaan-kecelakaan seng nggawe wong kene mati, ben seng nduwe sawah hasile sawah apik gak gagal panen, seng nduwe usaha lainne yo ben tetep iso megawe gak onok halangan opo-opo.

Ya kalau menurutku ya *Seblang* itu tujuannya untuk bersih desa dik, untuk tolak bala agar tidak terjadi masalah-masalah, agar tidak ada kecelakaan-kecelakaan yang membuat orang sini meninggal, agar yang punya sawah hasil sawahnya bagus tidak gagal panen, yang punya usaha lainnya ya agar tetap bisa kerja tidak ada halangan apa-apa.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Manfaat Seblang jare aku yo iso nggarai wong-wong deso ngeroso aman dik, gak wedi onok opo-opo, soale wes di bentengi Seblang iku mau. Seblang pisan nggarai masyarakat deso kene semangat dik, semangat kerja, semangat beno iso nduwe urip seng lebih teko iki.

Manfaat *Seblang* menurut saya ya bisa membuat orang-orang desa merasa aman dik, tidak takut ada apa-apa, karena sudah di bentengi *Seblang tadi*. *Seblang* juga membuat masyarakat desa sini semangat dik, semangat kerja, semangat biar bisa punya hidup yang lebih baik dari ini.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Sesajine Seblang iku yo digawe syarat byaen myakno Seblange iso lancar, gawe leluhur-leluhur myakno pas syarate Seblang.

Sesaji *Seblang* itu ya di buat syarat saja agar *Seblang* bisa lancar, untuk leluhur-leluhur supaya pas syaratnya *Seblang*.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Omprok iku topine Seblang, seng digawe Seblang pas nari. Iku artine kesuburan, e iki lho omproke teko tanah Olehsari. Pupuse gedhang sobo ambi pupuse jambe, trus onok kembange iku nandakno nang Olehsari iki subur. Lek klambine iku onok loro wernone

sijine abang sijine ijo, seng abang nandakne keberanian, seng ijo nandakne kesuburan dik. Apan modele klambine yo tetep ngono iku wes cuman saiki kan lebih enek variasine ben lebih menarik, yo cuman gawe tutup awak ae, gawe nutupi awak e penarine dik.

Omprok itu topinya Seblang, yang dipakai Seblang waktu menari. Itu artinya kesuburan, eh ini lho omproknya Seblang dari Olehsari. Daun muda pisang Sobo dan daun muda pohon pinang, lalu ada bunganya itu menandakan bahwa Olehsari ini subur. Kalau bajunya itu ada dua warnanya satunya merah satunya hijau, yang merah menandakan keberanian, yang hijau menandakan kesuburan dik. Kalau model bajunya ya tetap seperti itu hanya saja kan lebih ada variasinya agar lebih menarik, ya hanya untuk tutup badan saja, untuk menutupi badab penarinya dik.

12. Apa saja yang dibutuhkan pada omprok Seblang?

Koyok seng tak omongno mau dik, omprok iku nggawene teko pring. Pring e dibentuk sak pas e endhas seblange dik, trus di kek i spon ben empuk ben gak loro digawe Seblange, trus dipasang pupuse godhong gedhang sobo sak kebek e iku trus ngarep e didelehi pupus e jambe, nduwur e diweni kembang-kembangan. Kembange, kembang sembarang wes sak onok e sak nemune.

Seperti yang sudah saya bicarakan tadi dek, *omprok* itu terbuat dari bambu. Bambunya di bentuk sedemikian rupa seukuran dengan kepala *Seblang dik*, lalu di beri spons agar empuk dan gak sakit dipakai *Seblangnya*, lalu di beri daun muda pisang sobo sampai penuh menutupi omprok itu lalu depannya di beri daun muda pohon pinang, diatas diberi bunga-bunga. Bunganya, bunga apa saja seadanya.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat Seblang?

Soale iki wajib menurut mereka yo termasuk aku iki dik, soale iki gawe tolak bala beno aman kabeh sak deso sak wargane.

Karena ini wajib menurut mereka termasuk saya ini dik, karena ini untuk tolak bala agar aman semua satu desa beserta warganya.

14. Dengan diadakannya Tari Seblang apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya Seblang?

Alhamdulillah pekerjaan saya lancar-lancar saja selama ini. Saya sebenarnya ya petani tapi saya di minta untuk jadi perangkat desa juga, sudah bertahun-tahun saya menjalani

dua pekerjaan sekaligus. Alhamdulillah semua pekerjaan saya lancar selama ini. Semangat kerja saya sebenarnya juga karena adanya *Seblang*, *Seblang* yang membuat saya tidak takut melakukan pekerjaan yang berbeda dalam satu waktu. Mungkin kalau tidak ada *Seblang* saya juga akan khawatir karena saya akan lebih fokus bertani ketimbang menjadi perangkat desa karena sawah saya hanya sedikit, saya dan keluarga saya sendiri yang mengelola. Jadi kalau terjadi apa-apa dengan sawah saya kan nanti sawah saya jadi gagal panen. Berhubung ada *Seblang* yang menjamin dan mengurangi kekhawatiran itu saya bisa menjalani dua pekerjaan saya sekaligus.

Informan 2

1. Nama : Bapak Ansori
2. Usia : 49 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Perangkat desa dan Ketua Adat *Seblang*

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Seblang itu dulu adalah hasil dari rasa syukur masyarakat Desa Olehsari ini kepada Dewi Sri yaitu dewi padi atas hasil panen yang mereka dapatkan sangat melimpah dan agar *panenan-panenan* selanjutnya dapat melimpah seperti yang sudah-sudah.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Prosesinya sama saja, ada *slametannya* dulu, *terus* banyak prosesi lagi didalamnya sebelum dan sesudah melakukan *Seblang*. Semuanya sama *kok* mbak, *cuman* dulu *kan Seblangnya nari* di mana-mana *nggak* tentu. Sekarang sudah ada tempatnya sendiri, sudah ada panggungnya sendiri *cuman* tetap lantainya yang dipakai *nari* tetap tanah bukan plesteran atau *papin* atau keramik.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Peralatan yang digunakan untuk prosesi banyak mbak, dari poro bungkil, gamelan, omprok, baju *Seblang*, sinden, orang-orang adatnya juga semua harus lengkap.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Seblang itu tarian adat yang sudah dilaksanakan dari dulu sekali hingga sekarang untuk tolak bala dan mensyukuri nikmat yang sudah diberikan.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Seblang dilaksanakan setiap hari Senin atau Jum'at yang paling dekat dengan Hari Raya Idul Fitri atau dapat dibilang hari Senin atau Jum'at pertama dibulan Syawal. Kalau hari rayanya hari Selasa yaa hari Jum'at *Seblang*nya, kalau hari *Kamis* yaa hari Senin *Seblang*nya. Pokoknya hari Kamis atau Senin yang paling dekat dengan hari raya, selain hari itu tidak bisa.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Karena sebagai tolak bala, makanya harus dilaksanakan setiap tahunnya mbak.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Yang terlibat dalam ritual ini semua warga Desa Olehsari, mereka semua terlibat didalam ritual ini karena ritual ini juga *kan* untuk mereka termasuk saya. Mereka terlibat ketika pada hari raya pertama orang adat mengadakan *slametan* dengan *jumputan* makanan dan uang seikhlasnya dari masyarakat untuk semua prosesi *Seblang* di kemudian hari. *Cuman kan* yang melaksanakan orang adat dan panitia saja. Karena yang keturunan *Seblang* dan lain-lainnya juga yang jadi orang adat. Orang adatnya bukan orang sembarangan, harus keturunan orang adat juga begitu mbak.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* bagi anda?

Ya buat bersih desa, biar warga merasa aman kalau melakukan sesuatu-sesuatu tolak bala dari hal-hal gaib selain itu ya biar hasil panen tetap banyak biar yang kerja selain petani tetap lancar bekerja tanpa ada halangan apapun.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Setelah ada *Seblang* ya merasa akan aman saja kalau melakukan sesuatu tapi ya tetap harus berhati-hati juga. Selain itu ya percaya saja bahwa apa-apa yang dikerjakan akan mendapatkan hasil yang bagus.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Sesaji sebagai sarana untuk mempertemukan yang kasar dengan yang halus. Untuk memperlancar prosesi dan sebagai syarat juga. Kalau *nggak* ada sesaji ya *nggak* bisa mbak.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Omprok sendiri adalah penutup kepala si *Seblang* saat sedang menari, sebagai salah satu simbol kesuburan tanah Olehsari yang ada di kepala *Seblang*. Kalau pakaian yang digunakan ya kain yang di pakai *Seblang* saat menari, warnanya merah sama hijau. Pakaiannya ada dua warna mbak, yang merah menandakan keberanian atau ketegasan atau kepercayaan diri sedangkan yang hijau menandakan kesuburan.

12. Apa saja yang dibubuhkan pada *omprok Seblang*?

Di omprok itu ada *pupus* pinang, *pupus* daun pisang, dan ada berbagai jenis bunga yang dihias sedemikian rupa hingga jadi *omprok* itu. Semuanya asli dari Olehsari. *Pupus* itu apa ya, *pupus* itu bagian yang paling muda yang digunakan.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Karena sudah kepercayaan dan memang setiap taun ada, selain untuk tolak bala dan mensyukuri hasil panen juga buat tontonan mbak, itu saja sudah bisa buat rejeki bagi yang tidak punya sawah. Contohnya orang yang jualan-jualan itu, dari *Seblang* yang diadakan seminggu sudah berapa kali lipat rejeki yang mereka dapat dari acara *Seblang* ini, iya *kan* mbak ya.

14. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Bukan hanya saya, semua warga juga merasakan ada yang berbeda setelah *Seblang* dilaksanakan, mereka semakin semangat bekerja karena merasa sudah ada yang membentengi dan melindungi. *Nah*, dengan semakin mereka semangat bekerja, semakin bertambah pula penghasilan yang mereka dapatkan. “*Seblang* adalah inti semangat semua warga desa. *Seblang* menjadikan warga desa semakin semangat melakukan pekerjaan yang ada dan semakin yakin akan memberikan keberkahan untuknya dan keluarganya, termasuk saya ini. Alhamdulillah pekerjaan saya lancar sejauh ini walau cuman menjadi perangkat desa, pekerjaan saya yang lain juga lancar ya walau punya sawahnya sedikit tapi anak istri saya bisa makan, saya bisa menyekolahkan anak saya, Alhamdulillah. Semangat *Seblang* itu tidak hanya ada ketika mau dilaksanakan dan sesudah dilaksanakan saja, tetapi setiap hari sepanjang tahun cuma memang semangat yang menggebu-gebu itu ada setelah dilaksanakannya pementasan *Seblang*. Setelah *Seblang*, semangat yang

mengendor tadi rasa-rasanya ada yang mengencangkan, ada yang meyakinkan bahwa didepan sana banyak hal yang harus dilakukan untuk kehidupan yang lebih baik seperti ada yang memberi solusi dari setiap permasalahan yang ada. Ya begitulah yang saya rasakan.

Informan 3

1. Nama : Bapak Misro
2. Usia : 81 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pabrik pupuk dan Anggota Adat Seblang

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah Seblang?

Seblang ikau tarian Pertanian beng, biyen ikau sawah akeh yoh dadi masyarakat Olehsari ikai ngadakngeno Seblang ikai. Gyawe myekno subur sejahtera heng ono opo-popo nang deso ikai. Mulakno saben taun diadakno Seblang ikai. Kanggo tolak bala myakno Deso ikai aman, koyo pas dino ke pitu beng. Seblang nari-nari mubeng deso, ikau diarani Seblang ider bumi. Gawene kanggo mageri deso teko bahaya-bahaya myakne deso tetep aman heng ono paran-paran.

Seblang itu tarian pertanian, dulu itu sawah banyak jadi masyarakat Olehsari mengadakan Seblang ini. Agar subur sejahtera tidak ada apa-apa di desa ini. maka dari itu diadakan Seblang. Untuk tolak bala agar desa ini aman, seperti pada hari ke tujuh nak. Seblang menari-nari keliling desa, itu dinamakan Seblang ider bumi. Tujuannya supaya menjadi pagar desa dari bahaya-bahaya agar desa tetap aman tidak ada apa-apa.

2. Bagaimana prosesi Seblang dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Seblang biyen ambi saiki yo podo byaen, sangking saiki Seblang ono panggone dewe nang pentas. Biyen heng ono ngunu iku, cuman nari tapi tetep ngideg lemahe deso Olehsari ikai. Saiki roh enak wes ono panggonane dewek, tapi tetep pentase ikau heng oleh di macem-macemakan. Masio koyok pentas, tetep dasarane lemah. Dadi yo tetep lemah deso Olehsari, cuman tempat narine digawekaken pentas myakno gampang uwong-uwong ikau ndelenge.

Seblang dulu dan sekarang sama saja, hanya saja *Seblang* ada tempat sendiri di pentas. Dulu tidak ada seperti itu, hanya menari tetapi tetap menginjak tanah desa Olehsari ini. Sekarang sudah enak ada tempatnya sendiri, tapi tetap pentasnya itu tidak boleh di buat macam-macam. Walaupun seperti pentas, bawahnya tanah. Jadi ya tetap tanah Desa Olehsari, hanya saja tempat untuk menari di buat pentas agar orang-orang gampang menontonnya.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Wong adat iku wes mesti. Yo akeh nduk, ono gamelan, ono seng tukang nabuh gamelane, ono sinden-sinden kang nyanyi, omprog wes mesti, klambi Seblang pisan, poro bungkil yo ono nduk. Poro bungkil iku isine 41 macem tanduran hang urip nang lemah olehsari ikai, yo ono buah-buahan, panen sawah poro pendem. Akeh weh pokoke, mbyah e ikai seng tukang nggoleti poro bungkil ikau soale. Engko trus poro bungkile di gyawe rebutan uwong-uwong kang ndelok wes gawe sangu.

Orang adat itu selalu. Ya banyak nduk, ada gamelan, ada yang tukang nabuh gamelannya, ada sinden-sinden yang nyanyi, *omprok* sudah pasti, baju *Seblang* juga, *poro bungkil* juga ada nduk. *Poro bungkil* itu berisi 41 macam tumbuhan yang hidup di tanah Olehsari ini, ya ada buah-buahan, *poro pendem* hasil panen sawah. Banyak sudah pokoknya. Mbahnya ini yang jadi tukang untuk mencari *poro bungkil*. Nanti *poro bungkil* itu di perebutkan orang-orang yang melihat untuk di bawa pulang.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Piye yo, Seblang iku pokoke tarian hang kudu onok setiap taune. Waktune yo heng biso sembarangan. Ono waktune dewek gawe pentas Seblang. Pokoke kudu ono gyawe tolak bala myakno deso lan seisine slamet termasuk wargane heng ono opo-opo yo mugo-mugo tawes kabeh slamet yo nduk yo, heng ono halangan opo-opo.

Bagaimana ya, *Seblang* itu pokoknya tarian yang harus ada setiap tahunnya. Waktunya juga tidak bisa sembarangan. Ada waktunya sendiri untuk pementasan. Pokoknya harus ada untuk tolak bala agar desa dan seisinya selamat termasuk warganya tidak ada apa-apa ya semoga semua selamat ya nduk, tidak ada halangan apapun.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Pentas Seblang ben dino senen utowo jum'at sak marine rioyo. Seng paling cedhek ambek dino senin utowo jum'at yo iku wes seblang mulai.

Pementasan *Seblang* setiap hari Senin atau Jum'at setelah hari raya. Yang paling dekat dengan hari Senin atau Jum'at ya disitu *Seblang* dimulai.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Lek ditekoni lapo kudu onok seblang yo repot njawab e. Seblang iku soale asline ikau ritual adat, duduk tontonan sebenere byaen. Cuman kan saiki berhubung ono pentase ambek tempate ikau dadi keneng gyawe tontonan. Berhubung Seblang ikai ritual adat, dadi yo kudu dilaksanakno ben taun gawe ngelindungi masyarakat deso Olehsari ikai myakne heng ono bahaya-bahaya ngenengi deso lan seisine, ngunu nduk menurut isun.

Kalau ditanya kenapa harus ada *Seblang* ya bingung jawabnya bagaimana. *Seblang* itu sebenarnya aslinya ritual adat, bukan tontonan. Sekarang kan sudah ada pentas dan tempatnya itu jadi bisa digunakan untuk tontonan. Berhubung *Seblang* ini ritual adat, jadi ya harus dilaksanakan setiap tahun untuk melindungi masyarakat Desa Olehsari ini agar tidak ada bahaya-bahaya yang terjadi pada desa dan seisinya, begitu nduk menurut saya.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Seng ngelaksanakeno ikau asline yo sak deso. Kabeh melok cuman yo iku mau coro-coro ngomonge perantarane hang ngelaksanakeno wong adat ambi panitia. Kabeh milu andil, perkoro seng ngelaksanakeno yo wong adat seng berhak di ewangi ambi panitia.

Yang melaksanakan itu sebenarnya ya satu desa. semua ikut hanya saja ya itu tadi yang menjadi perantara yang melaksanakan orang adat dan panitia. Semua ikut andil, masalah yang melaksanakan ya orang adat yang berhak di bantu oleh panitia.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* bagi anda?

Tujuane yo menurut isun myakno deso iki resik teko bahaya setaun ikai, gyawe tolak bala myakno wong sak deso yo ngeroso uripe aman tentrem heng ono makhluk alus utowo wong liyo hang ngerusui usahane kadung hang nduwe usaha. Kadung hang nduwe sawah yo myakno sawahe tetep entuk panen an apik terus heng ono halangan. Kadung gawe ihun yo myakne ihun, keluarga ihun anak putu tetep seger waras rejeki lancar, sehat. Amin.

Tujuannya ya menurut saya agar desa ini bersih dari bahaya setaun ini, untuk tolak bala agar orang satu desa ya merasa hidupnya aman tentram tidak ada makhluk halus atau orang lain yang ikut campur di dalam usaha mereka untuk yang punya usaha. Untuk yang punya sawah ya agar sawahnya tetap dapat panen bagus terus tidak ada halangan.

Untuk saya ya agar saya, keluarga saya, anak cucu saya tetap sehat dan rejeki lancar. Amin.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Manfaate yo dadi arepe lapo-lapo iku heng bengung. Arepe lapo-lapo heng wedi ono paran-paran. Kasarane ngomong iku lek wes Seblang mari, ihun ngeroso urip ihun setaun mengarep bakalan aman seger, tentrem, sehat nduk.. mugo-mugo.

Manfaatnya ya jadi kalau mau melakukan apa saja itu tidak bingung. Mau melakukan apa saja tidak takut ada apa-apa. Bahasa kasarnya itu kalau *Seblang* sudah selesai, saya merasa hidup saya setahun kedepan akan aman, sehat, tentram nduk.. semoga.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Sesaji iku corone hang ngubungeno hang nang dunia kene ambi dunia kono. Perlengkapan hang penting gyawe ritual, mulakeno kudu ono sesaji pas arepe sampe sak marine seblang ikai nduk. Hang ngubungeno yo sesaji iku saranane.

Sesaji itu maksudnya yang menghubungkan yang ada di dunia sini dengan dunia sana. Perlengkapan yang penting untuk ritual, maka dari itu harus ada sesaji saat aka dimulai hingga setelah *Seblang* ini nduk. Yang menghubungkan ya sesaji ini sebagai sarananya.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Omprok iku yo omprok byaen, topine bentuke mulo koyok rambut hang gembel, rambut-rambutane teko pupuse gedyang sobo, ono koco ne nang ngarepe, ono kembyange pisan. Kadung klambi yo mung klambi byaen gawe nutupi awake seblange, munggono heng klambenan marine? Iyo kan nduk. Klambine iku ono loro warnane, sijine abyang ijine ijo. Kadung omprog e yo mung gedigu byaen iku weh, tapi gyanti saben dino. Trus acara seblange mari, ono siraman, siramane iku nggyawe lungsurane omprok-omprok hang digyawe iku weh, ngunu nduk. Heng tau melok lungsuran riko nduk? Sesok yoh meloko yoh ambi mbyahe yoh?

Omprok itu ya *omprok* saja, topinya bentuknya memang seperti rambut yang lebat, rambut-rambutannya itu dari daun mudanya pisang Sobo, ada kacanya di depannya, ada bunganya juga. Untuk baju ya hanya baju saja untuk menutupi badan *Seblang*. Masa iya mau tidak pakai baju? Iya kan nduk. Bajunya itu ada dua warna, satunya merah satunya lagi hijau. Kalau *omproknya* ya hanya begitu saja, tapi ganti setiap hari. Lalu setelah acara *Seblang* selesai, ada siraman, siramannya itu memakai *omprok-omprok* yang

dipakai itu, gitu nduk. Tidak pernah ikut lungsuran kamu nduk? Besok ya ikut sama mbah ya?

12. Apa saja yang dibubuhkan pada *omprok Seblang*?

Omprok Seblang iku nggyawene teko pupuse gedang sobo trus diiris modele koyok rambut nduk, ono pupuse jambe pisan nang ngarepe omprog e, ono kembyang-kembyangan. Kembyang asli hang ono nang olehsari. Asline mung iku thok, ono mane koco di selempino nang ngarepe omprog e. Wes.. mung iku byaen isine. Cuman seng nggawe yo gak oleh wong sembarangan. Seng nggawe omprog e saiki putune Mbyah Asiyah, mbyah Asiyah e wes mati soale dadi seng nggyawe putune diewangi ambi ibuk e si Lia iku mau jenenge Malena.

Omprok Seblang itu membuatnya dari daun muda pisang sobo lalu diiris menyerupai rambut ndku, ada daun muda pohon pinang di depannya *omprok.*, ada bunga-bunga juga. Bunga asli yang ada di Olehsari. Sebenarnya hanya itu saja, ada lagi kaca yang di selipkan di bagian depan *omproknya*. Sudah.. hanya itu saja isinya. Hanya saja yang membuat tidak boleh orang sembarangan. Yang membuat *omprok* saat ini adalah cucu Mbah Asiyah, Mbah Asiyahnya sudah meninggal jadi yang membuat cucunya di bantu ibunya si Lia tadi namanya Malena.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Seblang ikau kudu dianakeno, hing ana Seblang...bahaya. Akeh wong lara, akeh wong mati durung maning sawah isa-isa gagal panen. Saben taun kudu ono Seblang, sing bisa sing...pokoke iku wajib. Seblang ikau polane wis tanggung jawab, Seblang iku wis adat dadi kene sing magih urip kudu negangno adat iku mau.

Seblang itu harus diadakan, tidak ada *Seblang..bahaya*. Banyak orang sakit, banyak orang meninggal belum lagi bisa-bisa sawah gagal panen. Setiap tahun harus ada *Seblang*, tidak bisa tidak pokoknya itu wajib. *Seblang* itu adalah tanggung jawab, *Seblang* itu sudah adat jadi kita yang masih hidup harus menegangkan atau meneruskan adat yang ada.

14. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Yo iyo berpengaruh nang isun, isun dadi tenang arepe ngelakokaken opo-opo, heng wedi gedigi-gedigu. Yakne perekonomian yo lumayan gara-gara heng wedi gedigu-gedigu ikau isun yo mantep budyal megawe iku mau hang ndadekaken perekonomian isun ben minggune nambah masio tah wes heng akeh yoh.

Ya iya berpengaruh pada saya, saya jadi tenang mau melakukan apapun, tidak takut ini-itu. Pada perekonomian juga lumayan gara-gara tidak takut ini-itu saya mantap berangkat kerja itu yang membuat perekonomian saya setiap minggunya bertambah walaupun tidak banyak.

Informan 4

1. Nama : Bapak Akwan
2. Usia : 60 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pedagang kacang dan Pawang Adat Seblang

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Seblang itu sejarahnya sepengetahuan saya ya untuk mensyukuri nikmat hasil pertanian yang melimpah mbak. Itu sudah sangat lama sekali terjadi pertamanya, lalu lama-kelamaan yaa jadi adat, jadi tradisi yang memang harus dilaksanakan setiap taunnya. Karena sepengetahuan saya kalau tidak dilaksanakan bisa-bisa terjadi malapetaka mbak. Makanya setiap taun selalu ada, selain itu ya memang sudah adatnya jadi ya harus.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Karena saya pawang masih baru ya mbak itungannya masih lima atau enam taun lalu baru jadi pawang menggantikan tetua saya. Menurut saya ya sama saja, semua prosesnya sama persis, cuman dulu tempatnya masih berpindah-pindah nggak tentu, sekarang kan sudah ada tempatnya sendiri di situ. Panggungnya modelnya yaa begitu itu sudah karena seblangnya juga narinya muter. Dasarannya tetap tanah mbak, *soalnya* seblangnya

ngamuk kalo *nggak* asli *pakek* tanah, kapan hari pernah dibangun bagus mbak, arenanya yang tanah itu di paving. Sudah dibuatkan bagus tapi ya gitu seblangnya *nggak* mau nari terus akhirnya dibongkar jadi tanah lagi.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Perlengkapan pawang ya sesaji, kemenyan, begitu-begitu itu sudah. Kalau lainnya ya banyak mbak, ada gamelan ada *poro bungkil*, ada sesaji yang ditaruh di atas dideketnya *poro bungkil* itu, banyak mbak dan semuanya harus lengkap, kalau *nggak* lengkap ya kayak kemarin itu seblangnya *nggak* jadi-jadi ternyata *poro bungkilnya* ada yang kurang.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Ritual Tari *Seblang* itu ritual penting bagi saya mbak, karena kalau *nggak* ada *Seblang* ya bagaimana nasib desa ini mbak. Ini menurut saya lho ya. Sepertinya kalau masalah ini orang-orang juga akan setuju dengan saya mbak. Mereka juga percaya kalau *Seblang* akan memberikan keamanan dan kenyamanan khusus pada setiap orang di desa ini mbak. Warga sini biasanya *nyebutnya* kebanyakan Gandrung mbak, bukan *Seblang*. Saya juga *kebiasaan ngomong* Gandrung mbak.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Ritual *Seblang* dilaksanakan setiap tahun mbak. Jamnya ya antara jam 2 sampai mau maghrib itu sudah. Harinya ya kalau tidak hari Senin ya hari Jum'at mbak. Tapi pelaksanaannya *nunggu* ada orang *kejiman* dulu. Kalau tidak ya seperti yang kemarin itu, Gandrungnya tidak jadi-jadi. Gandrung kemarin itu tidak jadi-jadi karena *Jim* nya marah mbak, mungkin tidak mau sama Gandrung ini maksudnya karena memang belum ada *kejiman* tapi ritual sudah diadakan. Selain itu ya gara-gara *poro bungkilnya* itu kurang, menurut saya ya karena *poro bungkilnya* kurang itu mbak. Satu lagi, memang dari *sananya* si Gandrung Suidah ini *nggak* cuman 3 tahun saja mbak, *mbah-mbahnya* dulu ada yang sampai 9 tahun lho mbak. *Masalahnya* kalau tidak mau itu orangnya yang sudah ditunjuk bisa gila mbak. Ini Suidah sudah tahun ke 7 mbak. Insyaallah ini tahun terakhir, tapi ya *nggak* tahu lagi mbak kalau Gandrung Suidah di tunjuk lagi ya dia lagi yang jadi Gandrung di tahun berikutnya. Kalau masalah perawan atau tidaknya ya tergantung yang *kejiman* pokoknya. Seperti Suidah ini dia ya sudah menikah, dia ya lagi hamil muda tapi ya *jadi ini*. Sekarang bukan masalah perawan atau tidaknya, tapi siapa yang di tunjuk waktu *kejiman* itu mbak.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Karena ritual ini sudah adatnya mbak, makanya kenapa harus dilakukan setiap tahunnya. Saya sebagai warga desa dan merangkap sebagai pawang gandrung hanya *menegangkan* adat saja agar tidak pudar dari tahun ke tahun. Namanya juga adat mbak, harus terus dijaga dan dilestarikan agar anak cucu warga desa Olehsari ini tahu kalau desa tempat tinggal mereka punya adat tersendiri dari jaman dulu mbak.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Yang melaksanakan ya bukan orang lain mbak, semua orang adat yang melaksanakan. Tapi yang terlibat ya jelas semua warga Desa Olehsari. Mereka berperan penting lho mbak dalam pelaksanaan *seblang* tiap tahunnya. Dari mereka dana kita dapat, dari mereka semua dukungan ada, dari mereka makanan untuk upacara awal yang berupa slametan di makam *Buyut Ketut*. Mereka semua berperan dalam semua prosesi adat *Seblang* ini. Otomatis mereka semua juga ikut andil dalam menegangkan adat *Seblang* ini. *Wong* ini juga buat kita semua, mereka ya merasa senang-senang saja itu. Selain masyarakat desa dan orang adat, pelaksanaan *Seblang* juga ada panitianya mbak. Pembentukan panitia juga bertujuan untuk membantu orang adat dalam pelaksanaan adat *Seblang* ini mbak. Ya intinya, semua warga Desa Olehsari ini dari ujung ke ujung bersukacita lah. Mereka semua senang, mereka semua bangga, mereka juga sangat berharap mbak.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* bagi anda?

Menurut saya, *Seblang* ini ya bertujuan untuk menolak bala segala hal-hal buruk yang terjadi di desa sini mbak. Agar desa sini aman dari marabahaya, dari penyakit-penyakit, dari hama tanaman dan dari hal-hal lain yang mengganggu kesejahteraan serta kedamaian Olehsari ini mbak.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Di desa ini ada dua RW dan beberapa RT, beberapa RT membuat satu siskamling untuk wadah berkumpulnya bapak bapak. Walaupun desa sudah aman, amannya itu dari *Seblang* ya siapa tahu saja ada hal-hal buruk lain diluar dugaan. Memang sangat jarang ada maling disini, mungkin ya takut masuk ke sini karena saya tahu jika ada maling yang masuk pasti malingnya akan bingung dan tidak bisa pulang karena banyak *dhanyang*

disini. Tetapi ya tidak ada salahnya jika kita berusaha agar wilayah tempat tinggal kita aman dari maling. Disini tidak ada yang namanya hansip tidak ada yang namanya membayar keamanan, disini bapak-bapak bergiliran jaga dan sudah dijadwalkan. Kalau seandainya mau berkumpul tapi bukan jadwalnya jaga ya silahkan asalkan tidak mengganggu waktu mereka saja. *Seblang* bermanfaat sekali bagi saya karena setelah melaksanakan *Seblang* saya jadi tidak kepikiran apa-apa apalagi ditambah dengan adanya siskamling ini mbak, saya mau kerja juga enak karena saya juga pedagang kacang yang jualannya nyebrang-nyebrang pulau. Saya kerjanya jualan kacang ke Bali mbak. Jadi setelah melaksanakan seblang jadi saya merasa nggak punya beban lagi, nggak punya pikiran yang bagaimana-bagaimana lagi, nggak punya tanggung jawab yang belum diselesaikan juga. Saya menjalankan tugas saya sebagai pawang juga ikhlas demi seluruh warga desa olehsari, saya juga nggak minta apa-apa walaupun sepengetahuan saya uang hasil *Kembang Dirmo* dan waktu *Gending Condro Dewi* juga uang hasil amal para pedagang di dekat arena *Seblang* harusnya dibagi dua dengan saya. Selama ini uang hasil penjualan *Kembang Dirmo* dan amal waktu *Gending Condro Dewi* semuanya di ambil sama si Gandrung. Kalau seumpama dibagi dua kan enak, wong uangnya juga bukan buat saya kok, saya juga akan membaginya kepada semua anggota tak terkecuali. Tapi ya nggak apa-apa. Bukan rejeki mereka semua, itu rejeki si Gandrung. Saya sangat ikhlas melakukannya, sebenarnya saya juga nggak mau itung-itungan begini. Uangnya juga bukan uang perorangan, itu uang para penonton dan uang amal orang-orang yang berjualan di sekitar arena *Seblang*. Saya sangat ikhlas kok, cuman ya harusnya yang saya tahu begitu, sekarang ini tidak begitu lagi.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Sesaji pada ritual tari *Seblang* sangat penting ya mbak menurut saya, karena kalau tidak ada sesaji ya tidak dapat mengundang para roh datang. Ya kalau tidak datang ya *Seblangnya* tidak jadi. Itu salah satu syarat penting pelaksanaan *Seblang*, tapi tidak ada bahan-bahan khusus paling ya kemenyan. Kemenyannya juga belinya dipasar, lalu di kasih mantra-mantra baru dipakai. Masalah mantranya apa mohon maaf ini rahasia perusahaan, tidak boleh ada yang tahu karena memang sebaiknya begitu mbak.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Omprok dan pakaiannya itu salah satu perlengkapan Gandrung yang tidak bisa ditinggalkan mbak. Ya berarti itu harus. *Omprok* sebagai penutup kepala, bentuknya seperti *kupluk* dikasih *pupus* daun pisang Sobo sama ada kembang-kembangan asli Olehsari, satu lagi mbak, ada *pupus* daun jambe juga dan itu semua dibuat satu rangkaian bagus seperti rambutnya gandrungnya mbak. *Omprok* maknanya sebagai kehidupan, kenapa begitu karena *omprok* terbuat dari bahan-bahan alami Desa Olehsari tanda ada banyak kehidupan disini mbak. Kalau pakaiannya ya cuman sebagai penutup badan saja, ada dua warna dalam pakaian Gandrung ini, yang satu warnanya hijau, yang satunya merah mbak. Dipakainya bergantian selama 7hari itu. Kalau *omproknya* ganti-ganti mbak setiap harinya, cuman kerangkanya gak ganti. Kerangka yang dari bambu itu dipakai selama tujuh hari berturut-turut, *cuman kembang* sama *pupus* daun pisang dan *jambe* yang ganti terus setiap harinya. Kemudian dilungsur dan setelah acara sebelum slametan lungsuran diadakan siraman. Nanti waktu siraman itu dipakai mbak bekas *omprok* selama tujuh hari itu.

12. Apa saja yang dibubuhkan pada *omprok Seblang*?

Ya yang seperti saya bilang tadi, ada berbagai macam bunga-bunga asli Olehsari sama daun *pupus* pisang dan *pupus* jambe.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Karena ini adat ini kebudayaan mbak makanya setiap tahun rutin diadakan. Dengan adanya *Seblang* ini juga masyarakat desa merasa diri mereka dan keluarga mereka aman mbak. Ya intinya, apapun yang terjadi setiap tahun akan diadakan *Seblang* mbak. Biar aman, untuk menghindari hal-hal jahat juga masuk desa sini mbak.

14. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Pekerjaan saya bukan *nyawah* bukan *mandor*, saya hanya penjual kacang keliling di Bali. Alhamdulillah hasilnya cukup untuk keluarga saya, saya sudah bertahun-tahun berjualan kacang di Bali karena hasilnya yang lebih banyak dibanding berjualan di Banyuwangi. Disana yang berjualan ya pasti orang sini tidak ada lagi. Selama dua hari di sana, kembali sehari berangkat lagi membawa kacang baru. Kacang matang disana sangat digemari,

apalagi bule-bule itu juga suka kacang rebus. Makanya hasil dari berjualan kacang di Bali lumayan dan selalu habis. Banyak orang-orang sini yang juga berjualan disana, beberapa pulang, beberapa lagi berangkat secara bergantian. Disana juga punya kost ya buat berteduh lah. Di kost situ ditinggali beberapa dari kami yang berasal dari Olehsari dan berjualan kacang juga, ya begitu sebagian pulang ke Jawa sebagian lagi berangkat ke Bali begitu terus secara bergantian. Saya bangga menjadi orang Olehsari walaupun hanya berjualan kacang rebus, walaupun kacang rebus, ini bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga saya. Kacangnya asli dari Olehsari ya walaupun saya juga tidak punya sawah sendiri, saya beli sama orang ini kacangnya. Alhamdulillah kacangnya bagus-bagus, *dhanyang* melalui media *Seblang* mengizinkan kami menanam apapun di tanah Olehsari ini termasuk kacang dan dengan kacang rebus saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya selama ini. Mempengaruhi kehidupan kalau menurut saya ya pasti karena sekali lagi, saya dan keluarga saya juga sudah kenal *Seblang* dari dulu. Mempengaruhi karena dengan adanya *Seblang* selain untuk menegangkan adat juga sebagai sarana hiburan untuk warga masyarakat dan wisatawan luar daerah lainnya mbak. Kalau untuk perekonomian ya seberapapun hasilnya yang penting Alhamdulillah lah, berapa-berapa hasilnya harus tetap disyukuri mbak. Saya ini penjual kacang mbak, tapi saya jualannya di Bali, setiap dua atau tiga hari sekali pulang ngambil kacang lagi trus dijual lagi dan begitu seterusnya. Tapi ya Alhamdulillah dagangan saya selalu habis terjual juga walaupun sedikit-sedikit juga kadang nambah bawaan dagangan saya, begitu juga teman-teman saya yang kerja jualan kacang dari sini.

Informan 5

1. Nama : Bapak Suhaimi
2. Usia : 61 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Tukang Bangunan dan Anggota Adat Seblang

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Seblang itu tarian dari dulu *banget* mbak, tarian ini menceritakan dulunya itu orang punya panen banyak lalu bersyukur dengan menyuguhkan tarian pada leluhur begitu.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Prosesi *Seblang* dulu dan sekarang masih sama saja mbak, cuman ya mbak tahu sendiri orangnya berbeda-beda tiap tiga tahun atau semintanya yang mau nari mbak. Kalau tempatnya setahu saya berubah. Dulu tempatnya berpindah-pindah, tapi sekarang sudah ada tempatnya ya disitu itu.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Ada gong, ada kendang dan segala peralatan gamelan yang dibutuhkan untuk melengkapi nyanyian dari sinden mbak. Lainnya ya cuman mulut nyanyi gitu sama anggota adat yang ngiringi *Seblang*.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Seblang bermakna sangat dalam menurut saya, karena *Seblang* itu membuat saya menjadi semangat gitu mbak, ini menurut saya lho ya. Semangat ini juga yang mungkin menular kepada semua anggota keluarga saya mbak. *Seblang* memberikan rasa aman, rasa perlindungan kepada kita-kita yang tinggal di sini. Alhamdulillah selama ini saya kerja juga aman-aman saja, orang-orang lain juga begitu. Dulu kalau sakit pagi malam meninggal, sakit malam paginya meninggal. Alhamdulillah sekali sekarang apa-apa juga sudah aman, sakit juga bisa disembuhkan ya kecuali memang kehendak Allah meninggal ya sudah meninggal mbak, dulu katanya *saben* ada kecelakaan langsung meninggal, Alhamdulillah sekarang sudah nggak sebanyak dulu. Disini itu mbak ya, kalau ada maling mesti malingnya nggak bisa keluar wilayah Olehsari mbak nggak tahu kenapa mungkin mereka bingung, ya kecuali kalau ada orang dalam. Kalau ada orang dalam,

maksudnya orang Olehsari yang ngasih tahu ya malingnya bisa keluar dari desa sini. Dulu sering sekali ada maling, tapi ya gitu malingnya linglung mau pulang mungkin lupa jalan. Sekarang Olehsari Alhamdulillah aman mbak, ya kecuali itu tadi ada orang dalam yang ngasih tau baru kebobolan.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Seblang dilaksanakan biasanya tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri mbak, atau kalau harinya biasanya yang dekat dengan *dongnya* Idul Fitri yang jatuh dihari Senin atau Jum'at.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Harus melakukan *Seblang* karena ini ritual tolak bala dan berharap rejeki yang didapat desa ini sama dengan rejeki-rejeki ditahun-tahun lalu mbak. Jadi ya harus melakukan Ritual *Seblang*, wajib.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Yang terlibat dalam ritual ini sebenarnya seluruh warga desa mbak, cuman yang melaksanakan ya panitia sama orang adatnya saja, karena tidak mungkin juga seluruh warga ikut *tethek mbengeknya*. Yang ngerumati *Seblangnya* waktu acara ya orang adat, karena orang adat tidak bisa digantikan dengan siapapun kecuali dari keturunan mereka sendiri.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* bagi anda?

Tujuan *Seblang* menurut saya ya agar warga desa aman, rejeki saya dan warga melimpah seperti tahun-tahun lalu, ya walaupun tidak melimpah tapi ya ada aja lah rejeki itu mbak. Disini juga ada siskamling, mungkin memang maling sangat jarang disini tapi ini menjaga agar desa tetap aman juga tanggung jawab masyarakat setempat. *Seblang* memberikan rasa aman pada warga desanya, jadi warga juga merasa akan aman-aman saja tanpa adanya siskamling. Tetapi disisi lain, siskamling bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi warga tetap terjaga. Dengan siskamling, warga bisa saling bertemu setelah lelah bekerja. Masa Cuma ibu-ibu saja yang boleh punya teman akrab? Bapak-bapak kan juga boleh.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Manfaat ritual *Seblang* bagi saya adalah memberikan rasa aman, rasa percaya diri, dan menghilangkan rasa was-was yang ada dalam hati karena takut ada sesuatu yang tidak

diinginkan terjadi. Selain itu ya memang kitanya sendiri harus mawas diri, hati-hati agar tidak terjadi sesuatu saat bekerja dan melakukan apapun. Sebenarnya mungkin rasa percaya diri itu datang dari diri kita sendiri, cuman perantaranya *Seblang* itu tadi.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Sesaji adalah asal satu persyaratan penting saat melakukan ritual, ini adalah perlengkapan penting acara ritual sejak jaman dahulu mbak. Seperti disini, waktu *Seblang* ya ada sesaji nya, kalau nggak ada ya *Seblang*nya g jadi mbak. Sesaji adalah salah satu unsur dari perlengkapan upacara yang sangat penting agar semuanya bisa berjalan dengan baik dan lancar.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Omprok dan pakaiannya adalah dua hal yang sangat tidak mungkin ditinggalkan dalam upacara ini, kenapa? Ya karena memang keduanya sangat penting, *omprok* dan pakaian *Seblang* adalah apa-apa yang digunakan *Seblang* selama menari. *Omprok* sebagai topi atau penutup kepala yang dibuat dari daun pisang dan dibentuk seperti rambut orang, sedangkan pakaian *Seblang* ya hanya pakaian untuk menutupi badannya mbak. Sepengetahuan saya hanya begitu.

12. Apa saja yang dibutuhkan pada *omprok Seblang*?

Yang saya tahu *omprok Seblang* itu berasal dari daun pisang mbak, sepertinya daun pisang sobo. Lalu dibentuk atau diiris sampai bentuknya seperti rambut gitu. Lalu ada bunga-bunga, biasanya bunga kamboja mbak. Ada juga jambe ditaruh di depan, ada kaca juga kecil ditaruh didepan atas. *Omprok Seblang* dibuat dari pupus daun pisang sobo karena memang dari dulu memakai daun pisang sobo, mungkin karena daunnya panjang-panjang atau gimana saya juga tidak tahu mbak. Bunganya yang saya tahu ya bunga kamboja itu biasanya, tapi pakai bunga apa aja bisa kok cuman ya harus metik langsung minta ditetangga-tetangga yang punya bunga mbak. Karena setiap hari *omprok Seblang* ganti jadi ya semua perlengkapan *omprok* yang hidup harus ganti setiap harinya kecuali *pring* sama kacanya.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Melakukan *Seblang* karena seluruh masyarakat mengharapkan kemakmuran, keamanan, dan rejeki yang berlimpah seperti tahun-tahun sebelumnya selain berdo'a kepada Allah juga melakukan *Seblang*. Karena selain sebagai mengharapkan kemakmuran, keamanan

desa, dan berlimpahnya rejeki juga seblang ini sudah ada dari dulu sekali, sudah menjadi adat dan kewajiban kita-kita ini yang harus terus menegangkan adat seblang semampu kita mbak sampai pada nantinya kita digantikan dengan orang-orang lain atau keturunan-keturunan kita yang juga harus menegangkan adat dengan melaksanakan *Seblang* ini setiap tahunnya.

14. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Dengan terlaksananya tari *Seblang* ya mbak memang sedikit banyak mempengaruhi kehidupan saya, begini saja sebelum dan sesudah *Seblang* dilaksanakan semua orang desa bersemangat begitu pula dengan saya. Semua orang bersuka cita, saya juga begitu. capek memang tapi harus dan untuk semua warga desa. Jadi saya ya juga senang, mempengaruhinya itu mempengaruhi positif. Setelah bersuka cita semua warga menjadi semangat kerja, bekerja dengan hati yang bahagia dan tidak merasa ada yang aneh dengan apa yang mereka lakukan, sama seperti saya juga begitu. Saya juga setelah ada *Seblang* ya seneng mbak, nggak bingung nanti ada apa-apa karena dilaksanakannya *Seblang* juga selain tolak bala juga ritual yang memberikan rasa aman pada desa ini, menurut saya seperti itu mbak. Untuk perekonomian ya relatif lah ya mbak, kalau ada orang berbenah atau *mbangun* rumah juga Alhamdulillah dapat rejeki. Kalau tidak ya bisa kerja apa saja yang penting halal, begitu saja sudah dapat hasil yang lumayan yang penting saya mendapatkan hasil kerja yang halal dan dengan kondisi hati dan fikiran yang merasa aman saat melakukan pekerjaan apapun itu.

Informan 6

1. Nama : Hasnan Singodimayan
2. Usia : 83 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pekerja seni

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Seblang iku yo koyo peta Banyuwangi. Peta Banyuwangi iku bentuke koyo wong mari sujud, simpuh koyok mari shalat. Seng nduwur iku nggawe kupluk, yo iku nandakeno endhas iku pusat teko kabeh hang urip. Podo wes ambek seblang, nang kupluk e seng diarani omprok iku yo pusate teko kabeh uripe uwong. Dadi seblang iku enake ngomong yo kehidupan manusia yang ada di kepala.

*Seblang itu seperti peta Banyuwangi. Peta Banyuwangi itu bentuknya seperti orang habis sujud nduk, simpuh seperti habis shalat. Yang atas memakai tutup kepala, itu menandakan kepala itu pusat dari semua yang hidup. Sama seperti *Seblang*, di penutup kepalanya yang dinamakan omprok itu pusat dari semua hidup manusia. Jadi *Seblang* itu ya kehidupan manusia yang ada di kepala.*

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

*Prosesi Seblang iku ono akeh banget, mosok langsung moro-moro ono ngono. Akeh hang kudu dilakoni sedurunge seblang dimulai 1). Kejiman, 2). Rapat desa, 3). Pasang tarub, 4). Nepakeno sajen, 5). Slametan, 6). Pembuatan omprok, rias, dan busana, 7). Sajian tari, 8). Ider bumi lan rebutan poro bungkil, 9). Siraman, dan 10). Syukuran. Pertama-tama dimulai teko proses kejiman yang tidak tahu kapan datangnya, proses *kejiman* ini juga tidak diundang dan tidak ditolak. *Kejiman* ini ada dengan sendirinya sebagai penentuan kapan dilaksanakannya seblang dan siapa penarinya, penari yang ditunjuk pada saat *kejiman* ini juga mau tidak mau harus mau menjadi *Seblang* karena konsekuensi yang didapatkan saat menolak tidaklah mudah, *biso baen moro-moro lare iku linglung, moro-moro koyok idiot ngunu, moro-moro malah gendeng. Makane iku si leluhur milihe iku gak sembarangan, berarti sing dipilih iku keturunan paling kuat teko keturunan-keturunan hang ono beng. Aku dadi wong seni iki suwi, wes merhatekno Seblang sakat**

suwi pisan. Seblang mulai mbiyen sampe saiki yo podo byaen ngunu iku. Cuman saiki iso sampe limang taun utowo nem taun narine sak penjaluke seng arepe nari, ngerti hiro sopo seng arepe nari? Yo poro leluhur iku. Engko sedurunge maen, ono wong kejiman solong. Kejiman iku nentukno sopo seng arepe nari taun iki. Seng nari kudu nurut, apan seng gelem biso byaen iku seng di tunjuk nari dadi edyan utowo linglung, leluhure ngamuk soale seng dikongkon seng dipilih nari heng gelem. Mari kejiman ono rapat desa, rapat desa ikai diadakeno gyawe nentukno panitiane soale lek wong adat kan seng perlu ditentokeno weh ono dewek iku. Mari ngunu pasang genjot ambi tarub, pasang genjot ambi tarub iku gawe narine si Seblang, disiapno gawe tamu-tamu penting koyok bupati opo tamu undangan hang teko-teko iku wes. Mari ngunu nyiapno sesaji gawe perlengkapan pelaksanaan Seblange, iku penting sebab lek heng ono sesaji Seblange yo gak dadi. Ono maning slametan, slametan iku gunane myakne slamet kabeh hang ngelaksanakno ritual iki, myakno kabeh entuk berkah seng ono halangan opo-opo. Mari gedigu prosese nggawe omprok lan rias busanane seblang, iki nggawe isuke sedurunge Seblange mulai, Seblang mulai iku kiro-kiro yo jam loroan sampek jam limoan utowo meh ngadepi maghrib iku, dadi isuke iso nggawe omprok. Seblange dirias kiro-kiro mari bedhug-an utowo jam-jam sijian iku weh. Mari di rias, di klambeni iku keadaan kabeh wong adat ono nang panggone ngerias iku. Panggone ngerias nang panggone seng nggawe omprok beng, mari dirias kabeh siap-siap arak-arakan nang panggone pentas template nari Seblang. Ider bumi ambi rebutan iku mung ono nang hari ke pitu yoiku hari terakhir ritual tari Seblang, ider bumi iku si Seblang mlaku muteri deso teko pucuk sampek pucuk ambi nang tempat-tempat seng dianggap perlu trus Seblange nari nang kono. Mari prosesi Seblang seng terakhir mau trus ono maning prosesi sak uwise pitung ndino tarian Seblang iku, ono acara siraman, siraman dilakukan ambe kabeh wong adat, kabeh disiram ambi lungsurane omprok mulai hari pertama sampek hari terakhir, warga sekitar oleh milu raup maringunu. Mari acara siraman, langsung acara syukuran seng diadakno dino iku pisan. Kabeh wong adat ambi si Seblang, termasuk wong wong seng pengen ngerti pisan mangan bareng nang kono ambi pecel petek ambi krawu pakis. Nah, prosesine perlengkapan dan peralatane kurang lebih ngunu beng.

Prosesi Seblang itu ada banyak sekali, tidak langsung tiba-tiba ada seperti itu. Banyak yang harus dilakukan sebelum Seblang dimulai 1.) Kejiman 2). Rapat desa 3). Memasang

tarub 4). Menyiapkan sesaji 5). Selamatan 6). Pembuatan *omprok*, rias, dan busana 7). Penyajian tari 8). Ider bumi dan perebutan *poro bungkil* 9). Siraman dan 10). Syukuran. Pertama-tama dimulai dari proses *kejiman* yang tidak tahu kapan datangnya, proses *kejiman* ini juga tidak diundang dan tidak ditolak. *Kejiman* ini ada dengan sendirinya sebagai penentuan kapan dilaksanakannya *seblang* dan siapa penarinya, penari yang ditunjuk pada saat *kejiman* ini juga mau tidak mau harus mau menjadi *Seblang* karena konsekuensi yang didapatkan saat menolak tidaklah mudah, bisa saja tiba-tiba anak itu linglung, tiba-tiba seperti idiot, tiba-tiba malah gila. Makanya itu si leluhur memilihnya tidak sembarangan, berarti yang dipilih itu keturunan yang paling kuat diantara keturunan-keturunan yang ada *beng*. Aku jadi orang seni sudah lama, sudah memperhatikan *Seblang* sejak lama. *Seblang* dari dulu sampai sekarang ya sama saja begitu itu. Hanya saja sekarang ini bisa sampai lima atau enam tahun menarinya sesuai permintaan yang menari, tahu siapa yang menari? Ya para leluhur itu. Nanti sebelum main, ada orang *kejiman* dulu. *Kejiman* itu menentukan siapa yang akan menarikan *Seblang* tahun ini. yang menari harus mau nurut, jika tidak mau bisa saja itu yang ditunjuk untuk menari menjadi gila atau linglung, leluhurnya marah karena yang di suruh yang dipilih tidak mau. Setelah *kejiman* ada rapat desa, rapat desa ini diadakan untuk menentukan panitianya karena kalau orang adat kan tidak perlu ditentukan sudah ada sendiri. setelah itu pasang genjot dan tarub, pasang genjot dan tarub ini untuk menarinya si *Seblang*, disiapkan untuk tamu-tamu penting seperti bupati atau tamu undangan yang hadir. Setelah itu menyiapkan sesaji untuk perlengkapan pelaksanaan *Seblangnya*, ini penting sebab kalau tidak ada sesaji *Seblangnya* ya tidak jadi. Ada lagi selamatan, selamatan ini gunanya biar selamat semua yang melaksanakan ritual ini, agar semua dapat berkah tidak ada halangan apapun. Setelah itu proses membuat *omprok* dan rias busana *Seblang*, ini membuatnya pagi sebelum *Seblang* dimulai, *Seblang* mulai kira-kira ya jam dua sampai jam lima sore atau hampir maghrib, jadi paginya bisa membuat *omprok*. *Seblangnya* dirias kira-kira sehabis Dhuhur atau sekitar pukul satu siang. Habis dirias, di pakaikan baju pada saat orang adat ada di tempat rias itu. Tempat ngerias di tempat yang membuat *omprok beng*, habis dirias, semua siap-siap untuk arak-arakan ke tempat pentas menari *Seblang*. Ider bumi sama rebutan itu hanya ada di hari ketujuh yaitu hari terakhir Ritual Tari *Seblang*, ider bumi itu si *Seblang* jalan berkeliling desa dari

pucuk ke pucuk dan ke tempat-tempat yang dianggap perlu lalu *Seblang* menari disana. Setelah prosesi *Seblang* yang terakhir tadi lalu ada lagi prosesi setelah tujuh hari tarian *Seblang* itu, ada acara siraman, siraman dilakukan bersama semua orang adat, semua disiram dengan lungsuran omprok mulai hari pertama hingga hari terakhir, warga sekitar boleh ikut mencuci muka mereka setelah itu. Setelah acara siraman, langsung acara syukuran yang diadakan hari itu juga. Semua orang adat dan si *Seblang*, termasuk orang-orang yang ingin tahu juga makan bersama disana dengan *pecel pitik* dan *krawu pakis*. Nah, prosesinya perlengkapan dan peralatannya kurang lebih begitu *beng*.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Ada banyak peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi adat *Seblang* ini. Peralatannya ada beberapa buah gamelan seperti *Kempul* atau gong kecil, *Gong*, *peking*, *gendang*, *slenthem*, dan *saron*. Semua digunakan pada waktu acara ritual. Yang menabuh namanya *Niogo* atau orang-orang biasa menyebut *yogo*. Selain itu ada sinden ada orang-orang adat yang mempunyai tugas masing-masing dalam upacara. Tugas-tugas anggota adat itu ada banyak seperti menjadi *pengudang*, *penekap*, *ada pawang*, tukang nyari *poro bungkil* juga ada. Mereka punya tugas masing-masing dalam menyiapkan perlengkapan untuk upacara, setelah semuanya dirasa cukup mereka hanya duduk atau apalah agar suasana ritual tetap kondusif, sesekali dari mereka ikut sebagai pengudang untuk membuat suasana semakin hidup. Dengan banyaknya pengudang, yang nari di belakang dan depan *Seblang* kan banyak jadi ya buat hiburan tambahan gitu *beng*. Tahu sendiri kan gerakan *Seblang* ya sebenarnya gitu-gitu aja, cuman lagunya berbeda-beda disetiap putaran atau hitungan tersendiri. Tapi pada beberapa lagu memang *Seblang*nya narinya nggak sama *beng*.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Ya seperti yang saya bilang tadi, ritual *Seblang* itu adalah suatu kehidupan yang ada di kepala. Jadi semua unsur kehidupan, ritualnya itu ada di kepalanya *Seblang*.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Ritual *Seblang* diadakan setiap tahun *beng*, setiap setelah hari raya Idul Fitri kalau ya nggak hari Jum'at ya setiap hari Senin. Cuman dua hari itu, *laine* hari itu nggak mungkin diadakan.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Kenapa harus? Yo harus bagi warga Desa Olehsari, *Seblang* iku seng utama, *nyatane saben* tahun melaksanakan. Gawe tolak bala, gawe menghormati *cikal bakale* Desa Olehsari iki, *gawe nentremeno*, gawe memberi keamanan seluruh warga desa. Soale *Seblang* iku pisan gawe mbentengi deso dari hal-hal jahat beng, *myakne heng ono barang-barang jahat ngenengi sak deso*.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Yang terlibat dalam ritual tari *Seblang* yo panitia ambi wong-wong adat iku, *eh* tapi warga deso kabeh yo melok iki beng, kabeh sak deso pas rioyo hari pertama ngasih kue dan uang kepada orang adat yang bertugas untuk lalu dibuat slametan di makam Buyut Ketut. *Yo tandane iku kabeh warga yoro*.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* menurut anda?

Tari *Seblang* bertujuan untuk menolak bala segala sesuatu yang dianggap jelek oleh masyarakat Desa Olehsari ini. Jadi dengan adanya *Seblang*, masyarakat olehsari merasa aman dari hal-hal buruk yang mereka pikirkan itu. Nanti waktu ritual *Seblang* hari ke tujuh ada yang namanya ider bumi. Ider bumi itu *Seblang* diarak mengitari desa, tetap menari tapi di tempat-tempat yang di yakini tempat yang dapat menimbulkan bahaya dan tempat-tempat yang dianggap sakral, contohnya saja waktu di setiap pertigaan yang diyakini tempat bertemunya banyak orang yang akan ada banyak aktifitas sehari-hari disana, ada lagi disumber, di makam buyut ketut untuk menghormati, di balai desa sebagai tempat tetinggi desa melakukan tugasnya. Pada hari ke tujuh itu seblang mengitari desa dengan dibantu orang-orang adat, pada saat itu juga banyak warga dan bahkan wisatawan juga ikut dalam acara ider bumi tersebut. Bahkan nggak sedikit juga warga desa yang meninggalkan pekerjaan mereka pada saat ritual *Seblang* hari ke tujuh karena alasan nanti banyak saudara-saudara yang datang, selain *ngelencer* juga melihat *Seblang*. *Seblang* juga sebagai ajang silaturahmi yang sangat bagus menurut saya, karena dengan diadakannya *Seblang* banyak orang yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak sempat bersilaturahmi ke rumah saudara waktu Idul Fitri jadi bisa silaturahmi sambil melihat *Seblang*, ada yang jauh-jauh lihat *Seblang* sambil minta agar enteng jodoh, agar cepat sembuh, agar usahanya lancar itu ada dan nggak sedikit juga jadi jangan salah, ada juga yang saking penasarannya dengan *Seblang* akhirnya dibuat

penelitian ya kayak kamu ini *beng*. Intinya *Seblang* memberikan banyak hal positif untuk semua orang juga.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda anda?

Manfaat *Seblang* ya banyak, selain membuat warga masyarakat Desa Olehsari ini merasa aman, damai, dan tidak khawatir sama sawah-sawah mereka yang punya sawah, yang nggak punya ya tetep saja mengharapkan kesejahteraan karena *kan* ya ritual ini selain sebagai tolak bala juga ritual untuk mengungkapkan rasa syukur warga desa karena sudah diberi rezeki yang tak kurang-kurang dan berharap semoga setelah acara ritual atau hingga tahun depan diberi rezeki yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, *ngono beng*.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Sesaji iku salah siji perlengkapan hang pasti ono nang acara, pasti wes heng mungkin heng. Sesaji iku yo biso disebut dalane si roh mlebu nang Seblange. Dadi kudu ono sesaji, podo byaen ambi menyan, menyan yo dalane roh melbu nang rogone si penari Seblang.

Sesaji itu salah satu perlengkapan yang pasti ada di acara, pasti ada tidak mungkin tidak. Sesaji itu ya bisa disebut jalannya roh masuk dalam tubuh *Seblang*. Jadi harus ada sesaji, sama saja dengan menyan, menyan ya jalannya roh masuk dalam raga si penari *Seblang*.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Yo koyo mau hang wes sun omongno, omprok lan klambine Seblang iku salah satu hal yang harus ada, lek gak ngono opo jenenge? Duduk Seblang ro. Omprok iku panggone nang endhas, gawe nutupi kepala koyok topi modele tapi lebih onok maknane. Omprok iku koyok kehidupan manusia, kabeh bertumpah ruah nang kono. Ono kembang-kembangan, kembang-kembangan iku kan yo onok nang sekitare kita. Onok pupuse gedhang ambi pupuse jambe, opo maknane? Opo'o kok kudu pupus? Iku ono maknane, iku biso byaen ngartekno lek urip nang ndunyo iku kudu taat ambi seng kuoso masio nduwe budaya dewe nang wilayah tertentu koyok nang Olehsari iki. Selain iku, pupus iku kan madhepe mendhuwur, nandakeno iki salah satu ritual yang meminta doa restu juga dari Yang Maha Kuasa. Nandakeno kepiye-piye tetep Sing Maha Kuoso tetep nomer siji, nandakeno kedekatan kita terhadap Yang Maha Kuasa yo iso. Pokoke gedigu wes beng. Apan klambine Seblang iku ono rong werno, sijine abang sijine ijo. Gunane yo gawe

nutupi awake Seblang, munggono kepiye heng klambenan? Ono maning sakjane, krincinge sikile Seblang ikau yo mulo sakat biyen gedigu myakno narine tambah berirama. Pentase Seblang pisan yo modele gedigu iku, nangndi-nangdio panggone Seblang narine mung munyer-munyer gedigu tapi ngiri, gak podo ambi arah jarum jam narine.

Ya seperti yang saya bicarakan tadi, *omprok* dan baju *Seblang* itu adalah salah satu hal yang harus ada, kalau tidak ada lalu apa namanya? Bukan *Seblang* dong? *Omprok* itu tempatnya di kepala, untuk menutupi kepala seperti topi modelnya tetapi lebih bermakna. *Omprok* itu seperti kehidupan manusia, semua bertumpah ruah disitu. Ada bunga-bunga, bunga-bunga itu kan ya ada di sekitar kita. Ada daun muda pohon pisang dan pohon pinang, apa maknanya? Kenapa harus daun muda? Itu ada maknanya, itu bisa saja mengartikan kalau hidup di dunia itu harus taat pada Yang Kuasa walaupun punya budaya sendiri di wilayah tertentu seperti Olehsari ini. selain itu, daun muda itu kan hadapnya ke atas, menandakan ini adalah salah satu ritual yang meminta doa restu juga dari Yang Maha Kuasa. Menandakan bagaimanapun tetap yang Maha Kuasa tetap nomor satu, menandakan kedekatan kita terhadap Yang Maha Kuasa ya bisa. Pokoknya begitu sudah *beng*. Kalau baju *Seblang* itu ada dua warna, satunya merah satunya lagi hijau. Gunanya untuk menutupi badan *Seblang*, lalu bagaimana tidak memakai baju? Ada lagi sebenarnya, krincinge *Seblang* itu ya memang dari dulu seperti itu agar menarinya tambah berirama. Pentas *Seblang* juga ya modelnya begitu itu, dimana-mana tempat *Seblang*, menarinya hanya berputar-putar seperti itu tetapi berlawanan arah jarum jam.

12. Apa saja yang dibutuhkan pada *omprok Seblang*?

Nang omproke Seblang iku ono akeh macem-maceme kembang, kudu kembang deso olehsari, kudu.. heng biso heng pokoke. Ono hang sun omongno mau, ono pupuse godhong gedhang ambi pupuse jambe. Terus dibentuk sedemikian rupa dadi koyok ngono iku wes bentuke, wes ngerti kan bentuke? Koyok rambut nggelombang gembel, ayu ngono ketoke lek arek wedhok rambute gembel. Iku ciri khase Seblang olehsari, Seblang bakungan heng gedigu soale masio podo Seblange.

Di *omprok Seblang* itu ada berbagai macam bunga, harus bunga dari Desa Olehsari, harus.. tidak bisa tidak pokoknya. Ada yang saya katakana tadi, ada daun muda pisang dan daun muda pinang. Lalu di bentuk sedemikian rupa jadi seperti itu sudah bentuknya.

Sudah tau kan bentuknya? Seperti rambut ikal yang lebat, cantik sekali sepertinya kalau anak perempuan rambutnya lebat. Itu cirri khasnya *Seblang* Olehsari, *Seblang* Bakungan tidak seperti itu walaupun sama-sama *Seblang*.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Kalau tanya kenapa ya jelas karena menurut mereka itu wajib, jadi ya harus dilaksanakan setiap tahunnya wong itu juga buat mereka sendiri kok iya apa nggak? Iya buat mereka sendiri itu selain itu juga mereka harus melaksanakan karena seblang ini budaya yang ada di desa olehsari jadi mereka ya merasa wajib untuk melakukan seblang ini.

14. Menurut anda dapatkah Tari *Seblang* mempengaruhi kehidupan dan perekonomian masyarakat Desa Olehsari?

Ya jelas mempengaruhi kehidupan masyarakat, kalau tidak kenapa ada orang yang sengaja datang di acara seblang dan membawa air? Mereka butuh air yang dibubuhi lungsuran *omprok Seblang* untuk kesehatan, kemakmuran, dan rejeki mereka di masa yang akan datang.

Informan 7

1. Nama : Aekanu Hariyono
2. Usia : 54 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Apa yang anda tahu tentang *Seblang*? Ya kurang lebih seperti itulah karena memang kepastian kapan munculnya *Seblang* tidak persis di ketahui.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Dulu sampai sekarang, prosesi *Seblang* sama saja tetap seperti itu. Sejauh ini tidak ada perubahan yang berarti di setiap prosesinya. Penyajian pada pelaksanaannya juga kurang lebih setiap tahunnya sama seperti itu.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Ada banyak peralatan dan perlengkapan untuk pelaksanaan *Seblang*, untuk lebih mencari informasi, coba anda terjun langsung ke lapangan kemudian kesini lagi dan konfirmasi untuk bertukar pikiran biar anda juga dapat informasi langsung dari masyarakat sendiri.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Tari *Seblang* adalah tarian yang di keramatkan yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya karena selain itu sudah mendarah daging pada masyarakat, Tari *Seblang* ini juga membuat masyarakat semakin mempunyai semangat setelah pelaksanaan *Seblang*. Jadi *Seblang* adalah ritual yang sangat penting untuk masyarakat Desa Olehsari karena kekeramatannya dan mampu membangun semangat yang baru untuk masyarakat itu tadi.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Seblang dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri, terdapat dua hari penting untuk pemilihan hari pelaksanaan *Seblang* yaitu pada hari Senin dan Jum'at.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Tetap melaksanakan karena ya menurut warga Desa Olehsari penting untuk kehidupan mereka kedepannya, setidaknya setahun kedepan.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Yang terlibat adalah seluruh warga Desa Olehsari, tetapi yang melaksanakan eksekusinya adalah panitia dan orang-orang adat yang sudah terpilih.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* dilaksanakan?

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, *Seblang* mempunyai tujuan untuk mensyukuri hasil panen yang sudah di dapat masyarakat desa. hasil panen yang melimpah itu membuat masyarakat desa menjadi ingin mengucapkan rasa terimakasih mereka lewat *Seblang*.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang*?

Untuk mengurangi rasa was-was masyarakat tentang adanya mitos yang ada. *Seblang* juga mempunyai manfaat sebagai perantara untuk menghamornisasikan hubungan antara yang kasar dengan yang halus. Selain itu rasa tentram, aman, dan semangat menjadi timbul lebih banyak setelah adanya *Seblang*.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Sesaji adalah salah satu perantara untuk melaksanakan *Seblang*, karena tanpa sesaji kemungkinan *Seblang* tidak akan bisa dilaksanakan. Sesaji termasuk sesuatu yang utama dalam pelaksanaan *Seblang*.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Omprok adalah sesuatu yang dikenakan penari *Seblang* di bagian kepala dalam pelaksanaan *Seblang*, *omprok* terbuat dari daun-daunan dan bunga-bunga yang di rangkain sedemikian rupa hingga terbentuklah penutup kepala yang berbentuk seperti itu. Pakaian *Seblang* adalah sesuatu yang di kenakan penari untuk menutupi tubuhnya ketika menari *Seblang* di pentas. Untuk menutupi tubuh agar terlihat lebih indah, selain itu pakaian *Seblang* mempunyai makna tertentu di dalamnya.

12. Apa saja yang dibubuhkan pada *omprok Seblang*?

Omprok Seblang dibubuhkan beberapa dedaunan yang diiris dengan pola yang sudah ditentukan hingga menyerupai rambut ikal dan tebal, serta bunga-bunga untuk memperindah *omprok* tersebut. Dedaunan dan bunga-bunga itu harus diganti setiap harinya selama pelaksanaan pementasan *Seblang*.

13. Kenapa warga Desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Kalau saya ditanya kenapa ya saya kira mereka memiliki sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dengan *Seblang*. Selain itu mungkin masyarakat Olehsari merasa mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya karena dari dulu mereka sudah melaksanakannya dan akan mempunyai beban ketika tidak melaksanakan.

14. Menurut anda dapatkah Tari *Seblang* mempengaruhi kehidupan dan perekonomian masyarakat Desa Olehsari?

Ya, ya dapat mempengaruhi karena dengan adanya *Seblang* masyarakat Olehsari menjadi lebih mengakui bahwa ini lho desaku tempat tinggalku yang unik dan menarik. *Seblang* juga memberikan rasa cinta kasih sesama warga desa untuk saling melindungi satu sama lain dan sebagainya karena mereka merasa menjadi satu kesatuan yang takkan terpisahkan.

Informan 8

1. Nama : Rina Rahayu
2. Usia : 28 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan penjual makanan ringan (mantan penari Seblang)

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Katanya *sih* upacara adat untuk tolak bala agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mbak, selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur warga desa atas panen melimpah yang mereka dapatkan sepanjang tahun tanpa ada *paceklik*. Saya *sih iya iya* saja waktu disuruh *nari*, soalnya *ya* merasa punya tanggungan juga. Kasian juga warga Olehsari kalau saya *nggak* mau mbak, *soalnya* mereka juga berharap pada tahun itu saya mau jadi *Seblang*. *Ya* saya mau mau aja orang *gak* ada salahnya *mbantu* seluruh desa, biar mereka *seneng* juga. Kalau sejarah pastinya saya juga *nggak* tau persis mbak.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Ya yang saya tau *ya* begitu itu mbak dari dulu sama aja menurut saya, cuman dulu tempatnya bisa di depan makam yang sekarang dibuat parkir itu, kadang *ya* dimana gitu karena dulu belum ada tempatnya seperti sekarang mbak. Kalau sekarang kan enak sudah ada *genjotnya* sendiri, tinggal di arak ke tempatnya dan sudah ada pentasnya sendiri. Panitia sama orang adat tinggal menyiapkan peralatan dan keperluan selama diadakannya *Seblang* di pentas itu. Sekarang sudah enak mbak, *nggak* kayak dulu.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan *ya* banyak mbak. Prosesinya juga banyak, ada gamelan-gamelan itu ada sinden pasti, ada orang-orang adat yang jadi penekep, pengudang, pawangnya juga pokoknya semuanya harus lengkap mbak. Prosesinya juga banyak dari kejaman untuk penentuan siapa yang jadi *Seblang*, trus ada slametan untuk meminta kelancaran dalam acara, ada pembuatan omprok, ada pembuatan *Kembang Dirmo* juga. *Kembang Dirmo* ini juga penting untuk salah satu lagu yang judulnya juga *Kembang Dirmo* mbak, katanya orang tua-tua *sih* semua proses harus tidak ada yang terlewatkan karena ketika ada yang terlewatkan seperti contohnya waktu menyanyikan

gending, *gendingnya* terlewat satu saja, harus memulai dari awal lagi. Jadi *gendingnya* ya harus urut, harus tidak ada yang terlewatkan.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Seblang mempunyai makna suatu ritual yang sangat dibutuhkan semua warga desa Olehsari termasuk saya karena tanpa adanya ritual ini banyak khayalan-khayalan tak pasti masyarakat tentang bagaimana kalau suatu hari terjadi bencana yang bisa saja menimpa mereka semua, atau bagaimana kalau ada orang-orang jahat ingin mengambil hak milik mereka, bisa saja juga kalau mereka memikirkan bagaimana jika ada lagi warga yang kecelakaan langsung meninggal atau ketika sakit hari itu juga meninggal, karena katanya dulu pernah terjadi disini mbak. Makanya semua warga Olehsari juga was-was, *Seblang* ini selain adat juga kan buat menghindari yang begitu-begitu itu mbak. Jadi saya waktu ditunjuk jadi *Seblang* ya seneng-seneng aja, ada rasa bangga, ada rasa was-was juga karena saya juga nggak bisa nari sebetulnya. Tapi kata orang-orang waktu saya jadi *Seblang* ya saya bisa itu. Ya mungkin itu karena yang *nari* bukan saya, rasanya jadi seorang *Seblang* waktu “jadi” itu ya seperti main aja sama temen-temen kemana gitu, kadang kayak main di langit ada awan-awannya pokoknya indah banget mbak. Waktu jadi *Seblang* ya nggak kerasa aja tiba-tiba sudah selesai aja narinya, trus pulang, ya hanya begitu saja setiap harinya selama tujuh hari. Waktu itu saya jadi *Seblang* sekitar tahun 1998-an mbak lalu satu tahun kemudian saya digantikan oleh *seblang* lain karena waktu *kejiman* bukan nama saya yang disebut, lalu setelah *Seblang* lain itu saya lagi yang jadi *Seblang* waktu itu menyelesaikan dua tahun sisanya.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Ritual tari *Seblang* diadakan setiap tahun mbak, nggak mungkin nggak ada *Seblang* setiap tahunnya karena ini harus dilaksanakan dan kewajiban warga desa Olehsari untuk melaksanakan ritual ini, biar nggak takut terjadi banyak musibah juga mbak maksudnya, karena apa ya soalnya dipikiran kita ini lho, takut ini lah itu lah. Tepatnya, acara *Seblang* dilakukan tujuh hari atau hari yang lebih dekat dengan hari senin atau jum’at. Kalau hari rayanya Selasa ya Jum’at sudah mulai *Seblang*, kalau hari rayanya Jum’at atau Sabtu ya Senin *Seblangnya*. Selain itu nunggu orang yang *kejiman* dulu mbak, tapi biasanya pasti ada *kejiman* dekat-dekat dengan hari Senin atau Jum’at waktu hari raya itu. Soalnya

kejimannya juga kan g bisa di prediksi, karena *kejiman* juga tidak di rencanakan tiba-tiba ada *kejiman*.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Seperti yang saya bilang tadi, ritual *Seblang* sudah menjadi kewajiban warga desa Olehsari melaksanakannya karena jika tidak dilaksanakan warga desa sendiri yang was-was takut terjadi apa-apa karena mbak juga tahu sendiri kan desa ini dekat sekali dengan ijen. Kalau seumpama ijen meletus ya jelas kena sampai desa sini mbak. Lalu bagaimana sawah-sawahnya orang-orang itu, bagaimana pekerjaan warga desa sini kan was-was juga. Belum lagi kalau ada yang kecelakaan, dulu katanya sekali kecelakaan selalu meninggal trus belum lagi kalau warga sini sakit, banyak yang meninggal katanya. Sekali sakit pagi nanti sorenya meninggal, sakitnya sore besok paginya meninggal. Entah jaman dulu itu wabah atau kutukan saya juga nggak tahu mbak, yang saya tahu pokoknya setiap tahun harus ada *Seblang* nggak bisa kalau nggak ada.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Sebenarnya yang terlibat dalam *Seblang* ini ya semua warga desa mbak, waktu hari raya pertama itu *kan* ada orang adat yang bertugas sendiri sebagai orang yang mengambil *jumputan* namanya, *jumputan* itu ya seikhlasnya *sih* warga *ngasihnya* apa, kadang ya kue-kue lebaran sama uang, kadang ya ketupat sama uang *nggak mesti* warga *ngasihnya* apa. Terus semua dikumpulkan jadi satu buat *slametan* di tempat makam Buyut Ketut mbak. Uangnya buat semua acara adat yang berlangsung seperti *slametan*, syukuran dan lain-lain yang penting untuk inti acara *Seblang*nya saja, kalau seperti nyewa sound sistemnya nyewa tarub dan kursi-kursinya bukan uang itu yang dipakai karena dari dulu ya uang itu hanya untuk butuhnya prosesi adatnya *Seblang* saja, lainnnya tidak boleh digunakan untuk menyewa apapun yang tidak inti dari *Seblang*.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* menurut anda?

Tujuan tari *Seblang* diadakan ya untuk menolak bala dari hal-hal yang tidak diinginkan, agar masyarakat desa tidak was-was tidak takut terjadi apa-apa pada keluarga dan lingkungan mereka sepanjang tahun mbak. Selain itu juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur semua warga desa atas apa yang didapat selama setaun belakangan, ada pula orang dari luar daerah Olehsari yang ingin mendapat kesembuhan dengan membawa botol-botol air mineral dan minta dicelupkan pada *omprok* si *Seblang*,

ada pula yang menganggap ini sebagai ajang silaturahmi dan memperbanyak relasi kerja mbak. Jadi ya menurut saya sangat bermanfaat sih mbak ritual ini khususnya buat warga desa sendiri yang mau berjualan di sekitar arena *Seblang*, jualan mereka pasti laku nggak pernah nggak laku seperti orang depan rumah saya ini jualan mainan anak-anak seperti balon dan lain-lain. Jualannya ya laku keras itu mbak katanya, penghasilan juga bertambah karena adanya *Seblang* ini ya kan lumayan mbak buat tambah-tambah. Komunikasi antar warga disini baik juga baik lho mbak, selama ini yang saya tahu tidak ada pertengkaran yang membuat kami terpecah belah. Mungkin ada beberapa hal yang memang antara satu dengan lainnya tidak sependapat tetapi itu bukanlah permasalahan yang besar. Dengan musyawarah, kami dengan segera menyelesaikan masalah itu bersama-sama tanpa harus mencela satu sama lain. Hal ini mungkin dikarenakan rasa kesatuan kami yang tinggi. Kami satu suku, ya harus rukun sampai kami jadi tanah lagi. Kami hidup di Olehsari, dan tidak ada ceritanya kami bertengkar untuk hal yang bisa diselesaikan bersama. Ya mungkin begitulah cara kami bertetangga yang baik, saling menghargai, saling menghormati, saling membutuhkan dan meminta saran. Mungkin tidak banyak di luar sana orang-orang seperti kami yang bisa menyelesaikan masalah dengan cara damai atau dibicarakan baik baik. *Seblang* intinya yang membuat kami menjadi seperti ini, *Seblang* secara tidak langsung mengajarkan bagaimana kita hidup damai dan rukun sesama warga. Dengan *Seblang* kita juga tahu bagaimana cara menghargai dan menghormati sesama warga karena warga disini semuanya adalah saudara sesuku yaitu *Using*. Mungkin ini juga manfaat dari adanya *Seblang*.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Manfaat ritual tari *Seblang* menurut saya ya *Seblang* memberikan efek yang luar biasa pada saya mungkin juga pada seluruh masyarakat desa Olehsari karena setelah diadakannya *Seblang*, pikiran negatif tentang hal-hal yang tidak baik itu hilang seketika dan memunculkan rasa aman tersendiri. Ya karena mungkin sudah percaya begitu *kali* ya mbak, saya juga tidak tahu karena yang jelas saya merasakannya seperti itu mbak. Saya bekerjanya ya hanya begini saja, sebagai penjual minuman ringan dan gorengan saja. Tetapi ya Alhamdulillah, mungkin karena *Seblang* dagangan saya laris terus. Makanya selama ini saya tidak pernah ganti-ganti. Ya berjualan gorengan, minuman-minuman ini saja. Selama ini dagangan saya walaupun hanya begini saja selalu habis setiap harinya.

Alhamdulillah sekali pokoknya, saya juga tidak takut kalau dagangan saya tidak laku, saya yakin dagangan saya akan terus laku sudah ada *Seblang* yang mengerti mengizinkan kepada *dhanyang* supaya semua warga desanya makmur.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Waduh kalau makna sesaji itu saya tidak tahu persis mbak, tapi yang saya tahu setiap tahun ada sesaji mungkin karena syaratnya jaman dulu begitu ya mbak. Untuk masalah sesaji saya tidak tahu persis karena itu urusan orang-orang adat yang tahu mungkin pemangku adat atau pawang atau ketua adatnya mbak. Urusan yang begitu-begitu itu saya tidak tahu.

11. Apa makna *omprok* dan *pakaian Seblang*?

Omprok dan *pakaian Seblang* setahu saya *kupluknya Seblang* dan *pakaian* yang biasa digunakan *Seblang* untuk menari di pentas, warnanya biasanya hanya dua yaitu ijo sama merah. Kalau *omproknya* bentuknya ya begitu itu mbak, kayak rambut yang *tuebel* gitu tapi bahannya dari daun pisang sama ada bunga-bungannya banyak sampai bentuknya bagus *banget*. Kalau makna sebenarnya juga saya tidak tahu persis mbak, mungkin hanya sebagai penutup kepala. Atau mungkin juga ada makna lain. Saya hanya penari *Seblang* yang terpilih karena dari keturunan yang paling kuat katanya, lainnya saya tidak begitu tahu mbak.

12. Apa saja yang dibubuhkan pada *omprok Seblang*?

Omprok Seblang itu terbuat dari bambu yang dibentuk seperti topi untuk kerangkanya lalu diberi spon mungkin biar nggak sakit waktu dipakai. Setiap tahun membuat kerangka baru karena harus di sesuaikan dengan bentuk dan ukuran kepala *Seblangnya* mbak, lalu diberi irisan daun yang banyak samapi membentuk seperti rambut yang *tebel* dan modelnya seperti rambut yang keriting *gitu* mbak, ada pupus jambe di depan atau kalau sudah di pakai, irisan jambe itu ada di sebelah kanan dan kiri pas disamping muka, ada bunga-bunga juga. Bunganya bunga-bunga yang ada di Olehsari, sebenarnya bunga apa saja bisa digunakan tapi yang lebih sering digunakan itu bunga kamboja yang agak gampang nyarinya soalnya di makam kan banyak. Selain itu ada kaca kecil di bagian tengah depan, nggak tau buat apa tapi yang pasti kaca kecil di *omprok* itu ada.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Ya karena itu tadi, karena merasa butuh dan wajib makanya melaksanakan setiap tahunnya. Walaupun jaman sekarang sudah modern yaa tetep saja mbak masih butuh hal-hal lain yang bisa lebih memberi rasa aman dengan *Seblang* ini maksud saya.

14. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Seblang diadakan memang bertujuan untuk terus memberikan rasa aman pada warga desanya karena ketika diadakannya *Seblang*, si *Seblang* seperti *mageri* desa dengan diadakannya acara ider bumi di hari ketujuh pelaksanaan tari *Seblang* agar desa tetap menjadi desa yang makmur tanpa ada marabahaya yang menimpa desa dan warganya. Tari *Seblang* juga diadakan untuk mensyukuri nikmat seluruh warga desa yang tidak henti-hentinya ada, tentang kesehatan dan lain sebagainya. Jadi ya menurut saya sangat mempengaruhi karena dengan adanya *Seblang* ini masyarakat juga tidak ada punya pikiran yang aneh-aneh lagi, semuanya akan berjalan lancar setaun kedepan dengan diadakannya *Seblang*, udah gitu mbak pokoknya intinya. Kalau masalah perekonomian, Alhamdulillah ada terus ya mbak setiap harinya. Alhamdulillah juga semakin meningkat, ada kerjaan apa gitu juga saya lakukan kadang kalau ada kerjaan *mithili* kacang ya kadang saya ikut kalau saya lagi tidak ribet dengan anak saya. Kalau suami saya ya Alhamdulillah kerjanya selalu lancar walaupun dikit-dikit yang penting halal mbak tapi ya Alhamdulillah setiap harinya ada dan makin hari makin banyak walaupun banyaknya ya tetep nggak seberapa.

Informan 9

1. Nama : Suidah
2. Usia : 18 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (penari Seblang dari tahun 2008-2014)

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Saya tidak ngerti mbak, saya disuruh aja tiba-tiba jadi ya saya mau aja. Soalnya dulu mbah buyut sama nenek saya yang sekarang jualan semanggi ini pernah jadi *Seblang* dan lamanya kuarng lebih enam sampai sembilan tahun mbak. Tahun lalu itu tahun ke enam saya jadi *Seblang*, harusnya sih sudah selesai makanya saya menikah, tapi kalau seumpama saya yang ditunjuk lagi jadi *Seblang* ya tidak apa-apa saya mau-mau saja hitung-hitung saya membantu desa dan warga menghilangkan rasa takut yang berlebihan *lagian* saya kan juga warga desa sini dulu, semua keluarga saya ada disini termasuk mbah saya juga disini. Kalau sekarang kan saya ikut suami saya mbak, udah jarang kesini kecuali cuman nengokin mbah aja.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Saya tidak tahu mbak, sepertinya sama aja. Saya tidak tahu bagaimana, pokoknya saya ini cuman disuruh *nari*, walau tidak bisa ya tetep saja saya mau untuk membantu warga desa karena takutnya kalau tidak ada *Seblang* warga banyak yang kecelakaan, banyak yang sakit juga kan kasian mbak. Padahal saya ini tidak bisa nari, tapi kata orang-orang waktu saya jadi *Seblang* saya bisa nari. Kata orang-orang juga nari saya bagus, banyak orang suka kadang juga ada yang tepuk tangan padahal saya tidak bisa nari.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi *Seblang* ya banyak mbak saya juga tidak hafal semua yang jelas ada *Seblang*, ada *omprok*, ada pesinden, orang adat (sebagai *pengudang*, *penekep*, pawang, penanggung jawab acara selain panitia yang ada), ada panitia juga, ada *payung agung*, persiapan menghias *genjot*, memasang tarub dan masih banyak mbak, saya tidak hafal.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Menurut saya, *Seblang* itu wajib diadakan di Desa Olehsari ini karena memang ya kewajiban dan rasa takut yang ada pada seluruh warga desa juga tinggi, dengan adanya *Seblang* ini semua warga desa merasa aman dan tidak mempunyai pikiran macam-macam lagi tentang hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi di hari-hari yang akan datang. *Seblang* sendiri memiliki makna memberikan rasa aman itu mbak untuk kami semua intinya ya begitu mbak selebihnya saya tidak tahu karena saya hanya ikut menegangkan adat, yang tahu mendalam ya orang-orang adat itu mbak.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Adat *Seblang* dilaksanakan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri tiba, tapi ya tidak mesti juga. *Seblang* tidak selalu pada hari ketujuh, bisa saja hari ke lima atau hari keberapa saja setelah Hari Raya Idul Fitri karena nunggu mbah Marmi *kejiman* dulu. Kalau mbah Marmi belum *kejiman* ya *Seblang* belum bisa dilaksanakan mbak, karena prosesnya memang harus dari *kejiman* dulu baru bisa diadakan *Seblang* kan yang milih siapa penarinya bukan makhluk kasar seperti kita-kita ini tapi makhluk halus yang nantinya menari saat *Seblang* berlangsung mbak. Pokoknya *Seblang* itu diadakannya kalau tidak hari Senin ya hari Jum'at setelah Idul Fitri, pasti dua hari itu tidak pernah tidak. Ya sebenarnya itu ya yang nari bukan saya waaktu acaranya mbak, orang saya juga *gak* bisa nari sama sekali kok, yang nari itu ya leluhur-leluhur yang minta saya jadi penarinya. Mereka *minjem* raga saya, *minjem* badan saya buat nari. *Wong* saya juga tidak merasa sedang menari waktu itu karena kan mbaknya tahu sendiri kalau yang nari *Seblang* itu tidak sadar waktu nari.

6. Kenapa harus melaksanakan Ritual Tari *Seblang*?

Harus melakukan ritual tari *Seblang* itu karena menurut saya ritual *Seblang* sendiri adalah ritual adat yang dilakukan dari zaman dahulu kala hingga sekarang ini untuk mensyukuri nikmat berupa hasil panen yang cukup atau bahkan melimpah yang didapatkan warga Desa Olehsari ini sekaligus melakukan ritual bersih desa agar tidak ada lagi hal-hal yang membahayakan desa beserta warganya juga. Jadi ya menurut saya kenapa harus melakukan yak arena sadar atau tidak sadar ritual ini wajib untuk kita lakukan karena untuk kepentingan kita juga kedepannya, ya kurang lebih seperti itulah.

7. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Adat Tari *Seblang* ini?

Yang terlibat dalam ritual ini ada banyak mbak, dari desa ada, ada panitia, ada orang adat juga, selain mereka sebenarnya semua warga Desa Olehsari juga ikut terlibat dalam ritual ini karena mereka memberikan sedekah atau kalau disini dinamakan *jumputan*. *Jumputan* ini dilakukan oleh orang adat, warga memberikan beberapa macam makanan dan uang atau bahkan kue-kue kecil yang ada di toples para warga untuk diberikan kepada orang adat tersebut untuk kemudian di buat *slametan* dimakam Buyut Ketut mbak. Jadi ya bisa dibayangkan semuanya ikut terlibat dalam acara *Seblang* ini walaupun yang terlihat sibuk hanya orang adat dan panitia saja. *Oiya* mbak, dalam satu lagu yaitu *Kembang Dirmo* orang adat membuat yang namanya juga sama *Kembang Dirmo* untuk dijual saat lagu itu. *Bikinnya* harus disini mbak dirumah saya, bukan ditempat orang yang bikin *omprok* karena disana beda lagi disana tempat membuat *omprok* dan merias *seblang*. Dari tempat bikin *omprok* itu juga arak-arakan menuju tempat *Seblang* dilakukan, pulangnyanya juga gitu dari tempat *Seblang* sampai kerumah mbok Malena arak-arakan dilakukan lagi. Nanti setelah tujuh hari atau hari kedelapan, acara siraman dan syukuran juga diadakan di depan rumah Mbok Malena dan acara syukurannya dilakukan ditempat almarhumah mbah Asiyah atau dirumah mbah Ahwan yang kebetulan suami dari mbah Asiyah yang menjadi orang adat merangkap sebagai *pemangku* adat atau orang yang dituakan di adat. Begitulah mbak ya kira-kira.

8. Apa tujuan Tari *Seblang* menurut anda?

Tujuan *Seblang* menurut saya selain dilakukan karena kewajiban dan tanggung jawab adalah sebagai penyemangat, dan pengamanan. Sebagai penyemangat karena dengan diadakannya *Seblang*, masyarakat jadi yakin bahwa apa yang akan dilakukan keesokan harinya akan berbuah membahagiakan walaupun terjadi sesuatu ya berarti memang sudah jalannya seperti itu yang penting kitanya sudah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal baik. Selain itu penyemangat yang lainnya adalah ketika ada *Seblang*, warga masyarakat yang berjualan sangatlah berbahagia karena mereka dapat berjualan ditempat *Seblang* dan pasti lakunya. Ada juga lho mbak orang-orang yang tidak jualan jadi ikut jualan kalau pas ada *Seblang*, lumayan buat tambah-tambah sehari-hari kan banyak orang disana yang pengen liat *Seblang*. Mereka yang berjualan sepertinya pasti dapat untung kalau berjualan di sana, jadi ya banyak warga yang semangat ingin jualan

mbak. Lalu pengamanan, iya warag merasa aman karena adanya *Seblang* karena mereka tahu ketika *Seblang* itu ada atau diadakan ya mereka melihat sendiri bagaimana *Seblang* menari keliling desa dan mageri desa dengan menari ditempat-tempat tertentu selain menari di makam buyut ketut dan dibalai desa.

9. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Manfaat *Seblang* menurut saya ya banyak, selain sebagai penolak bala dan penyemangat warga juga sebagai ajang tontonan dan saling silaturahmi. Pada hari ketujuh acara *Seblang*, banyak warga desa olehsari yang memang sengaja untuk tidak bekerja kecuali bekerja di kantor *lho* ya mbak karena ya tetap harus masuk. Yang kerja di sawah itu *lho* biasanya kalau *Seblang* hari ketujuh mereka tidak bekerja atau sengaja tidak bekerja karena takut kalau-kalau ada saudara dari jauh datang, mau bersilaturahmi sekalian nonton *Seblang*. Kebanyakan dari mereka memang didatangi saudara-saudara mereka untuk itu dari tahun ke tahunnya, makanya selain untuk penolak bala, sebagai penyemangat, dan ungkapan rasa syukur, *Seblang* juga sebagai ajang untuk saling bersilaturahmi mbak menurut saya.

10. Apa makna sesaji pada Ritual Tari *Seblang*?

Maknanya apa saya juga tidak tahu pasti soal itu mbak, yang jelas berbagai macam sesaji ada untuk tujuan masing-masing. Semua syaratnya harus ada mbak karena kalau tidak ya *Seblangnya* tidak jadi, rohnya tidak masuk ke raga si penari.

11. Apa makna *omprok* dan pakaian *Seblang*?

Omprok dan pakaian *Seblang* Olehsari menurut saya punya ciri khas tersendiri, selain itu juga menjadi syarat untuk tarian ini. Dipikir-pikir juga akan aneh kalau tidak ada *omprok* sama pakaian *Seblangnya* mbak, kan ya nggak lucu juga kalau tidak memakai *omprok* sama pakaiannya itu mbak. *Wong* itu juga sudah dari dulu gitu, selain pakai *omprok* dan pakaian *Seblangnya* itu penari juga pakai *krincing* kaki mbak, orang-orang biasanya nyebutnya gelang kaki. Pakaian *Seblang* sebenarnya bentuknya juga nggak aneh-aneh kok cuman seperti sarung dan di *kembenkan* ke badan penarinya gitu aja.

12. Apa saja yang dibubuhkan pada *omprok Seblang*?

Omprok Seblang itu yang saya tahu dikasih pupus daun pisang, pupus jambe, bunga-bunga apa saja yang ada, dan kaca. Dibuat sampe bentuknya seperti *omprok* yang mbak tahu itu.

13. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Kalau ditanya kenapa tetap melakukan seperti ini karena mereka sudah terbiasa dan merasa punya tanggung jawab untuk melaksanakannya jadi ya setiap tahun ada. Kan ceritanya dulu banyak kecelakaan, ada paceklik, panen *gak* bagus dan lain-lainnya mbak. Makanya itu ada *Seblang*. *Seblang* dulu sebenarnya untuk mensyukuri hasil panen sama untuk tolak bala, tapi sekarang berhubung ada pangsungnya jadi ya bisa buat tontonan juga sampai-sampai ada warga asing yang lihat lho mbak. *Oiya* mbak, ada juga *lho* yang minta kesembuhan dengan membawa botol-botol air mineral yang sudah di isi air dan nantinya dimintakan doa dari *Seblang* dengan diberi beberapa helai *omprok* yang di masukkan kedalam air itu.

14. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Kalau menurut saya sih sangat mempengaruhi mbak, buktinya banyak warga yang sangat antusias melihat *Seblang* apalagi pada hari ke tujuh. Banyak orang yang tidak bekerja pada hari itu karena ada alasan-alasan tertentu dari mereka. Ya bisa dikatakan *Seblang* ini mempengaruhi kehidupan para warga mbak. Kalau untuk saya sih juga mempengaruhi mbak, soalnya kan hasil penjualan *Kembang Dirmo* dan uang sedekah dari para pedagang trus uang hasil dari *gending Condoro Dewi* semua ada di saya mbak. Kalau saya sih bilangnya uangnya banyak banget mbak.

Informan 10

1. Nama : Usnaini
2. Usia : 47 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pedagang bakso keliling

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Kalau sejarahnya saya nggak tahu persis ya mbak, yang saya tahu itu dulu ritual untuk mensyukuri hasil panen yang sudah didapat selama setaun sebelumnya, lalu mengadakan

Seblang itu. Selain untuk mensyukuri nikmat panen yang melimpah juga untuk menolak bala dari segala bentuk penyakit, segala bentuk kejahatan dan dari hal-hal yang tidak baik untuk Desa Olehsari beserta warganya mbak.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Sepertinya ya sama saja mbak, cuman *Seblang* itu mengadakannya harus tepat waktu nggak bisa sembarangan mengadakan. Harus diadakan di Olehsari kalau *Seblang* yang ini karena memang tempatnya harus disini. Ini bukan ritual sembarangan, bukan tarian yang sembarangan juga mbak menurut saya.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Setahu saya banyak sih mbak peralatan dan perlengkapannya, tapi yang tahu pasti ya orang-orang adat itu. Yang jelas sekarang tempatnya *Seblang* nari ada sendiri. Jadi tinggal ngasih *tethek mbengeknya*.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Ritual *Seblang* memiliki makna tersendiri menurut saya karena *Seblang* ini apa ya mbak soalnya memang seperti desa ini nggak mungkin nggak ngadain *Seblang*. *Seblang* ini sudah seperti kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban bersama karena *Seblang* juga yang membawa banyak rasa aman pada seluruh warga desa. kalau nggak ada *Seblang* ya bagaimana? Ya nggak mungkin itu wes mbak. *Seblang* itu bermakna banyak bagi warga karena dengan *Seblang*, semua warga desa merasa desa aman dari hal-hal jahat yang tidak diinginkan, ya gimana lagi namanya juga *Using* banyak hal-hal gaib terjadi disini. Biar aman juga dari kecelakaan-kecelakaan, penyakit-penyakit, dan hal yang tidak diinginkan lainnya. Selain itu yang punya sawah juga biar tetap dapat panen yang bagus, yang kerja selain *nyawah* juga biar dapat rejeki yang bagus mbak, ya begitulah menurut saya mbak.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Seblang dilaksanakan setiap beberapa hari setelah hari raya mbak, tapi harinya juga nggak bisa sembarangan mbak karena harus ada yang kejiman dulu baru bisa diadakan *Seblang*. Harinya itu pasti hari Jum'at atau hari Senin, selalu dua hari itu saja lainnya hari itu sepengetahuan saya tidak pernah mbak.

6. Menurut anda, haruskah *Seblang* dilaksanakan setiap tahunnya?

Menurut saya *Seblang* harus dilaksanakan setiap tahun mbak, karena *Seblang* sangat berpengaruh bagi kehidupan warga Desa Olehsari ini. Dengan adanya *Seblang*, orang-orang tidak lagi khawatir tanaman sawahnya gagal panen ya walaupun ada beberapa hal yang kadang membuat tanaman sawah tidak sebagus biasanya. Untuk para pedagang seperti saya juga, memang karena *Seblang* membuat saya tidak begitu khawatir dengan usaha bakso keliling saya ini yang Alhamdulillah setiap harinya habis walaupun kadang-kadang juga masih sisa walau sedikit. Tapi Alhamdulillah mbak dagangan saya ini lancar terus setiap harinya, *nggak* takut juga ada apa-apa waktu keliling menjual bakso karena selain berhati-hati juga karena *Seblang* sudah memberikan rasa aman tersendiri pada diri saya.

7. Apa tujuan Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Tujuan tari *Seblang* diadakan adalah sebagai tolak bala dan mensyukuri nikmat yang sudah diberikan pada setiap tahunnya selain berterima kasih kepada Allah juga berterima kasih kepada semua cikal bakal dari desa olehsari ini dengan mengadakan ritual *Seblang* sebagai cara mensyukuri dan meminta agar desa aman tidak ada hal-hal yang perlu di khawatirkan.

8. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Manfaat ritual *Seblang* menurut saya adalah memberikan rasa aman dan percaya bahwa tidak ada halangan yang akan datang pada kita-kita apalagi halangan yang di buat oleh makhluk halus, karena semua warga percaya termasuk saya dengan adanya *Seblang* hidup kita kedepannya akan lebih baik lagi. Selain itu juga dengan adanya *Seblang*, membuat kita merasa bahwa usaha yang kita lakukan untuk menyambung hidup ini tidak akan sia-sia dan akan lancar terus, *gitu* mbak menurut saya.

9. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Kalau ditanya kenapa tetap melakukan ya jawaban saya karena ini adalah adat mbak, jadi harus tetap dilaksanakan apapun yang terjadi *nggak* boleh *nggak* mbak. Jadi ya makanya *Seblang* ini ada terus, bagi generasi sekarang ya karena memang sudah kewajiban jadi ya harus menegangkan atau menjalankan adat ini. generasi yang akan datang juga harusnya begitu karena ini kembali lagi untuk kita-kita warga desa sendiri kok manfaatnya bukan untuk orang lain juga.

10. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Seblang mempunyai pengaruh besar bagi setiap warganya, begitu juga dengan saya mbak. *Seblang* sangat berpengaruh untuk semangat kerja saya yang kadang naik turun, dengan adanya *Seblang* saya menjadi bersemangat kerja ketika ingat bahwa semuanya sudah ada yang ngatur tinggak saya aja yang berusaha dan berdoa, ketika semangat mulai menurun *Seblang* yang diadakan setiap tahun ini juga membawa semangat tersendiri karena dengan adanya pentas *Seblang* ini saya bisa berjualan lebih banyak dan lebih bersemangat lagi. Saya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Sehari-hari saya berjualan bakso keliling dengan menggunakan motor. Kalau ada *Seblang* saya buka stand bakso tepat didepan pentas. Bukan hanya satu, saya buka stand dua mbak biar pendapatan juga maksimal. Lumayan hasilnya bisa tiga atau empat kali lipat dari hasil saya jualan. Makanya setelah *Seblang* selesai semangat saya untuk berjualan keliling juga bertambah lagi, nanti memang ada saatnya males atau *nggak* semangat bekerja lagi tapi selalu kalau mau ada *Seblang* jadi semangat lagi. Bakso ini saya buat sendiri lho mbak setiap harinya, saya buat ini bersama istri saya setiap harinya. Insyaallah bakso yang saya buat ini halal mbak, makanya ada aja rejeki buat kita setiap harinya. Jadi kalau ada pentas *Seblang*, saya dan istri saya membuat jauh lebih banyak karena kita kan juga pakai stand mbak kadang juga butuh *rewang* karena kewalahan tapi Alhamdulillah banget dapatnya juga lebih banyak dari hari-hari biasanya apalagi kalau sudah hari ketujuh mbak banyak banget orang yang datang melihat *Seblang* sampai penuh tempat penontonnya, otomatis ya yang beli juga makin banyak sampai-sampai *nggak* dapat tempat duduk untuk makan disini. Jadi ya menurut saya sangat berpengaruh untuk saya dan keluarga juga berpengaruh juga pada perekonomian keluarga saya, saya kira untuk semua warga juga sama seperti itu mbak tapi ya *nggak* tahu lagi. Saya ini hanya pedagang bakso keliling mbak, saya senang sekali tiap mau ada *Seblang* karena ketika *Seblang* telah selesai dilaksanakan saya dan keluarga saya merasa tidak ada yang perlu di khawatirkan lagi ketika menjalani hari-hari. Jualan saya ya cuma begini saja, tapi Alhamdulillah ini penghidupan keluarga saya mbak. Dengan ini saya bisa menghidupi keluarga saya, dengan ini saya bisa menyekolahkan anak saya. Jadi adanya *Seblang* sangat berpengaruh

positif untuk saya dan keluarga mungkin semua warga Desa Olehsari ini juga merasakan kegembiraan yang sama dengan saya ketika *Seblang* diadakan. *Seblang* ini selain tolak bala juga bisa semangat mbak. Selain keluarga, *Seblang* juga semangat saya

Informan 11

1. Nama : Mohammad Esfa
2. Usia : 26 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Pedagang balon

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Saya tidak tahu pasti bagaimana sejarahnya tapi yang saya tahu *Seblang* itu tarian pertanian yang dulunya untuk mensyukuri hasil panen yang sudah didapat warga mbak.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Setahu saya ya dari dulu begitu prosesnya mbak. Dalam prosesi *Seblang* ada slametannya, ada siraman, ada syukuran dan lain-lainnya mbak saya juga tidak tahu pasti. Kalau penyajian tariannya memang sekarang berbeda, mungkin karena sudah ada tempatnya sendiri sekarang, bukan ditempat-tempat lain kalau dulu kan narinya di mana-mana pokoknya tetap diwilayah olehsari. Kalau yang lainnya saya juga tidak tahu persis karena yang mencolok ya itu mbak, tempat menarinya itu saja. Yang saya tahu dari dulu sampai sekarang menarinya juga kayak gitu tetap memutar-mutar saja dengan gaya dan cara yang sama juga menarinya.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk *Seblang* ya banyak mbak, saya juga tidak hafal apa saja yang jelas ada slametan, ada siraman dan syukuran setelah *Seblang* dan itu harus ada. Peralatan yang digunakan ya banyak ada gamelan yang buat ngiringi seblang nari dan lain-lainnya saya tidak hafal mbak.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Seblang mempunyai makna tarian adat yang harus tetap dijunjung tinggi semua warga Desa Olehsari karena dengan adanya *Seblang* desa beserta warganya akan terlindungi

dari hal-hal yang tidak diinginkan dimasa depan nanti atau setidaknya setaun kedepan. *Seblang* mempunyai makna sebagai penyemangat hidup, sebagai penjaga, dan sebagai adat serta hiburan yang ada di desa ini mbak.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Seblang dilaksanakan setiap Senin atau Jum'at yang paling awal setelah hari raya mbak.

6. Menurut anda, haruskah *Seblang* dilaksanakan setiap tahunnya?

Seblang harus diadakan setiap tahun karena ini sudah menjadi kewajiban warga desa dari zaman dahulu untuk melakukannya, jadi ya harus dilaksanakan setiap tahun hingga sekarang bahkan juga harus dilaksanakan dimasa yang akan datang. Walaupun memang semakin lama zaman juga akan semakin modern tapi yang namanya adat ya menurut saya harus tetap di tegangkan mbak.

7. Apa tujuan Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Tujuan diadakannya tari *Seblang* ini menurut saya adalah untuk membatasi adanya hal-hal buruk yang akan masuk ke desa, memberikan rasa aman untuk warga desa sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ada rasa khawatir yang berlebihan. Selain itu juga dalam rangka mensyukuri hasil panen sawah yang sudah didapatkan oleh warga desa yang kebanyakan memang bertanah subur dan jarang hama.

8. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Ritual tari *Seblang* ini memberikan manfaat yang banyak bagi warga desa menurut saya, dengan memberikan rasa aman pada warganya setelah ada *Seblang* itu juga sudah manfaat menurut saya mbak, jadi kalau mau kerja juga nggak khawatir saya. Selain itu juga dari cerita yang dulu-dulu ada yang gampang terkena penyakit, ada banyak kecelakaan juga, nah seblang ini memberikan rasa kepercayaan diri yang kuat terhadap warga desa dan membuat warga desa percaya bahwa hal buruk itu tidak akan terjadi lagi sekarang dan dikemudian hari.

9. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Kalau ditanya kenapa jelas jawabannya karena ini sudah hal yang wajib dilakukan, selain untuk menegangkan adat juga sebagai tolak bala segala jenis kejahatan dan penyakit yang nantinya akan menimpa warga desa. Maka dari itu, *Seblang* ini diadakan mbak, sebenarnya sih pertamanya *Seblang* ini adalah mensyukuri hasil panen tapi kemudian juga sebagai tolak bala untuk desa dan warganya.

10. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Diadakannya tari *Seblang* ini memang *kasarannya* dari desa untuk desa danarganya. Ya dengan kata lain ya jelas mempengaruhi kehidupan warga desa mbak, sekarang gini ya mbak *Seblang* sendiri itu adalah adatnya desa sini yang sudah terkenal mbak. Nyatanya banyak sekali yang melihat *Seblang* ketika *Seblang* diadakan bahkan bukan hanya dari warga desa sini saja tapi dari desa bahkan daerah lagi juga kadang juga ada bule yang juga ikut melihat. Selain kepercayaan yang sudah ada dari dulu tentang *Seblang*, *Seblang* itu juga sekarang seperti jadi adat yang akhirnya menjadi seni yang adanya ya *cuman* di Olehsari ini aja mbak. Kalaupun ada ditempat lain pasti modelnya juga nggak begini ini. Kalau masalah perekonomian saya Alhamdulillah setiap harinya meningkat walaupun hanya beberapa ribu saja, ya maklum lah mbak saya hanya penjual balon keliling tapi kan anak kecil akan tetap senang balon sampai nanti-nanti mbak. Jadi ya kalau rejeki pasti nggak kemana, selain itu juga tetap harus berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Biasanya saya jualannya pake sepeda keliling-keliling ke tempat-tempat ramai atau kesekolah-sekolah. Tapi kalau ada *Seblang* saya jualannya ya ditempat *Seblang* saja, selain dekat dari rumah juga hasilnya lumayan banyak dari biasanya. Ya kira-kira tiga kali lipat lah dari biasanya. Karena penonton kan banyak, banyak juga anak kecilnya otomatis banyak yang beli, jadi ya sangat menguntungkan bagi saya.

Informan 12

1. Nama : Bapak Maksum
2. Usia : 56 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Petani pemilik sawah

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Seblang itu awalnya selamatan desa karena dapat hasil panen sawah yang banyak, trus buat menolak bala biar tidak terjadi apa-apa disini nduk.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Sepertinya sama saja, cuma orangnya yang nari itu beda-beda setiap berapa tahun sekali gitu. Kalau model pakaiannya atau *omproknya* sepertinya ya dari dulu begitu saja, tariannya sama gamelannya juga sama saja, sinden dan lagunya juga sama Insyaallah nduk.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Peralatan dan perlengkapannya saya tidak tahu persis karena saya hanya warga biasa dan hanya menonton saja. Sepertinya ya yang saya tahu persiapan menghias panggung, dikasih gubuk-gubukan dikasih payung besar itu dan dikasih pagar, untuk yang dibawahnya dikasih kursi-kursi gitu saya tahunya.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Memang bertani adalah sumber penghidupan sebagian besar warga Desa Olehsari, tetapi selain bekerja keras dan berusaha hal yang paling penting adalah *Seblang* karena tanpa *Seblang* warga desa bukanlah apa-apa. *Seblang* yang memperbolehkan warga mengolah sawah, *Seblang* yang membuat warga merasa aman karena sudah dilindungi setahun belakangan dan setahun kedepan. Tidak ada yang tidak bahagia karena *Seblang*. *Seblang* adalah sumber semangat, sumber penghasilan, dan sumber pengharapan kami dari dulu hingga sekarang. Saya sebagai warga Desa olehsari bangga mempunyai Adat *Seblang* ini, dengan adanya *Seblang* warga desa menjadi makmur, sejahtera, dan damai. *Seblang* mempunyai arti bagi masyarakat sebagai penolak bala dan penyemangat hidup. Selain itu *Seblang* mempunyai arti sebagai pemberian rasa syukur warga desa kepada cikal bakal dan leluhur yang ada didesa ini.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Enaknya ngomong ya seminggu habis hari raya, tapi ya aslinya nggak selalu seminggu setelah hari raya. *Wong Seblangnya* ini mulainya kalau nggak Senin ya Jum'at kok. Kalau hari rayanya Kamis gimana? Ya harus Senin, atau nunggu ada orang *kejiman* dulu baru ada *Seblang*. Tapi selalu kalau nggak Jum'at ya Senin wes.

6. Menurut anda, haruskah *Seblang* dilaksanakan setiap tahunnya?

Menurut saya ya harus, selain kita harus melestarikan adat, juga ini penting bagi masyarakat Olehsari sendiri. Bagaimana kalau tidak ada *Seblang*? Bisa saja hal buruk terjadi, kita sebagai warga asli Olehsari hanya usaha, ini usaha kami agar desa aman.

Usaha kami untuk tanaman padi kami, usaha kami untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Harusnya juga *nggak* hanya saya yang bangga dengan adanya *Seblang* di Olehsari ini, harusnya semua masyarakat Olehsari bangga punya warisan leluhur yang masih di junjung tinggi.

7. Apa tujuan Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Tujuan ritual ini adalah untuk menolak bala segala hal buruk yang akan menimpa desa dan wujud ucapan syukur masyarakat atas hasil panen padi yang melimpah.

8. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Manfaatnya menurut saya ya memberikan rasa aman dan ketenangan untuk semua warga mbak. Ya maklum lah sekarang cuaca juga *nggak* jelas, tanaman padi saya kan bisa saja gagal panen gara-gara kekeringan. Kalau ada *Seblang* itu rasanya *gimana gitu* mbak, bisa lega pasti padinya baik gitu aja rasanya, jadi ya merasa aman.

9. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Tetap melakukan karena semua warga merasa wajib melakukan ini, kalau tidak saya tidak bisa membayangkan nanti *gimana* desa ini. Dulu *soalnya* pernah *nggak* ada *Seblang* tapi banyak orang sakit terus meninggal, belum lagi kecelakaan langsung meninggal juga.

10. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Memang bertani adalah sumber penghidupan sebagian besar warga Desa Olehsari, tetapi selain bekerja keras dan berusaha hal yang paling penting adalah *Seblang* karena tanpa *Seblang* warga desa bukanlah apa-apa. *Seblang* yang memperbolehkan warga mengolah sawah, *Seblang* yang membuat warga merasa aman karena sudah dilindungi setahun belakangan dan setahun kedepan. Tidak ada yang tidak bahagia karena *Seblang*. *Seblang* adalah sumber semangat, sumber penghasilan, dan sumber pengharapan kami dari dulu hingga sekarang. Saya sebagai warga Desa olehsari bangga mempunyai Adat *Seblang* ini, dengan adanya *Seblang* warga desa menjadi makmur, sejahtera, dan damai. Ya mempengaruhi mbak, nyatanya ini warga desa juga aman-aman saja, rukun-rukun saja *nggak* ada masalah. Kalau perekonomian ya sudah jelas karena kan *Seblang* ini juga tujuannya buat mensyukuri hasil panen biar tetap baik hasilnya. Ya Alhamdulillah selama ini setiap panen selalu ada peningkatan walau sedikit.

Informan 13

1. Nama : Bapak Suud
2. Usia : 55 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Petani pemilik sawah

Pertanyaan:

1. Bagaimana Sejarah *Seblang*?

Saya taunya *Seblang* itu ritual untuk kesuburan dan tolak bala. Saya sebagai masyarakat biasa juga hanya bisa ikut membantu tenaga kalau dibutuhkan. Lainnya yang tahu persis ya orang-orang adat itu mbak.

2. Bagaimana prosesi *Seblang* dulu dan sekarang? Apakah ada perbedaan penyajian?

Setahu saya prosesinya sama saja dari dulu sampai saat ini, cuman kan yang *nari* sepertinya spesial karena kan biasanya cuman tiga tahun lha ini sampai tujuh tahun.

3. Apa saja peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk prosesi Adat *Seblang*?

Ada banyak mbak setahu saya. Ada sesaji, lha itu tarub-tarubnya, *poro bungkilnya* segala *macem* mbak. Banyak sekali tapi saya tidak tahu detailnya karena saya juga bukan orang adat. Saya tahunya hanya kalau sesajinya kurang, *Seblangnya* *nggak* jadi.

4. Apa makna Ritual Tari *Seblang* bagi anda?

Ritual *Seblang* adalah ritual adat yang dari dulu sekali ada di sini mbak. Harus tetap di junjung tinggi. Mbak tahu sendiri jaman sekarang apa-apa sudah modern, kalau bukan masyarakat Olehsari sendiri yang menegangkan lalu siapa lagi mbak? Iya kan? Jadi menurut saya *Seblang* itu bermakna sebagai penolak bala segala hal buruk yang ada di desa ini. Jadi biar aman desanya, biar tentram hidup rukun semua warganya.

5. Kapan Ritual *Seblang* dilaksanakan?

Seblang diadakan seminggu setelah hari raya mbak, kadang saudara saya kesini rame-rame selain *ngelencer* juga mau liat *Seblang*.

6. Menurut anda, haruskah *Seblang* dilaksanakan setiap tahunnya?

Harus mbak, soalnya orang-orang sini kalau *nggak* ada *Seblang* *podo* bingung.

7. Apa tujuan Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Ya untuk menyelamatkan desa Olehsari ini dari hal-hal yang tidak diinginkan mbak, dulu banyak hama dan penyakit-penyakit mematikan.

8. Apa manfaat Ritual Tari *Seblang* menurut anda?

Menurut saya ya banyak mbak, selain untuk menyelamatkan Desa Olehsari ini, *Seblang* juga berpengaruh besar karena ketika *Seblang* tidak jadi seperti kemarin itu saya juga merasa was-was bagaimana nanti kalau terjadi apa-apa disini. Saya sebagai seorang yang punya sawah juga sempat khawatir bagaimana kalau sampai *Seblang* terus-terusan *nggak* jadi kan yaa khawatir juga sawah-sawah *podo* gagal panen mbak. Selain itu Hasil panen sawah saya lumayan banyak, tidak mungkin untuk konsumsi sendiri karena terlalu banyak. Biasanya saya jual ketika masih berbentuk *gabah*, tetapi ya kadang saya jual sudah berbentuk beras tergantung bagaimana pasaran yang baik saat panen itu tiba. Saya bangga dengan hasil panen sawah saya yang memang kualitas padinya bagus. Kualitas padi bagus juga tidak terlepas dari tanah yang subur, tanah itu adalah tanah olehsari yang sudah di mintakan izin *Seblang* kepada yang punya tanah. Ya karena tanah ini memang tanahnya *dhanyang*, kita hanya menumpang disini. Dengan *Seblang* juga saya bebas dari rasa khawatir dan rasa takut terjadi gagal panen atau hama yang menyerang padi saya. Hama itu juga bahaya lho, bisa mengurangi kualitas padi. Jadi kita ya wajib menjaganya agar tetap subur, agar tetap menghasilkan padi yang baik dan tidak merusak nama Olehsari sebagai desa penghasil padi yang baik. Warga sini juga sangat hafal sama tetangga-tetangganya. Bahkan rumah sama RT nya saja tahu. Ya bagaimana tidak, kita merasa sudah seperti saudara sendiri. *Seblang* yang membuat semangat untuk saling menghargai, saling menghormati dan saling menolong itu muncul, karena *Seblang* kita yang bertetangga menjadi semakin erat hubungannya, semakin seperti saudara. Saya pribadi merasa dengan adanya *Seblang* ini rasa kesukaan saya muncul, dan saya berpikir bahwa mereka yang satu suku dengan saya adalah keluarga dan saudara saya sendiri. Selain itu kalau ada apa-apa ya tetangga dulu yang membantu bukan saudara, kecuali saudaranya dekat dengan kita baru bisa. Saya dengan tetangga depan rumah saya saja hampir setiap hari ya mengobrol santai gini walaupun kita bekerja di tempat berbeda. Ini manfaat lain dari dilaksanakannya *Seblang* mbak, jadi kita semua jadi semakin seperti saudara.

9. Kenapa warga desa Olehsari tetap melaksanakan Ritual Adat *Seblang*?

Karena ini sudah adat mbak, mau *nggak* mau ya harus mau demi Desa Olehsari juga intinya. Semua warga desa yaa saya pikir juga selalu menantikan datangnya ritual adat *Seblang* ini. Sebab saya sendiri merasa setelah *Seblang* pokoknya aman, begitu mbak.

10. Dengan diadakannya Tari *Seblang* apakah benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Olehsari termasuk anda, dan bagaimana dengan keadaan perekonomian anda setelah adanya *Seblang*?

Seblang memang membawa berkah selain menjadi tolak *bala* bagi masyarakat. *Seblang* mengizinkan kami para petani untuk menanam dan mengelola sawah di tanah Olehsari ini, tanah ini milik *dhanyang* dan mereka mau meminjamkan tanah mereka untuk kami tanami. *Seblang* membuat kami semakin semangat bekerja, dengan harapan hasil yang kami dapat akan baik ketika panen. Alhamdulillah selama ini sawah saya banyak untungnya, jarang gagal panen atau rugi obat dan tenaga. Hasil yang didapat ketika panen juga meningkat walaupun tidak banyak, kalau *Seblang* tidak ada apa ya mungkin bisa seperti ini saya juga tidak tahu. Mempengaruhi kehidupan ya jelas mbak, karena semua warga desa sini termasuk saya sangat bergantung sama *Seblang* ini. Kayak kemaren itu mbak, *Seblang* barunya *nggak* mau jadi-jadi. Sempat was-was juga gimana kalau sampai *nggak* jadi terus, gimana kalau desa ini terjadi apa-apa. Kalau sawah-sawah podo gak panen kan ya rugi banyak mbak. Tapi kan *akhire sido masio nggawe Seblang seng lawas*. Kalau *Seblang* jadi saya hanya berpikir mudah-mudahan hasil panen saya melimpah seperti taun-taun lalu mbak. Jadi ya saya kira *Seblang* memang sangat mempengaruhi kehidupan warga desa sini dan mempengaruhi perekonomian mereka mbak, yaa seperti saya ini contohnya kalau *nggak* ada *Seblang* was-was.

DAFTAR ISTILAH

<i>Abang</i>	: Merah
<i>Adus lungsur</i>	: Kegiatan yang dilakukan setelah pementasan <i>Seblang</i> selesai
<i>Ambi</i>	: Dengan
<i>Barong Ider Bumi</i>	: Ritual sakral yang dilakukan di desa Kemiren
<i>Beno</i>	: Biar
<i>Byaen</i>	: Saja
<i>Cikal bakal</i>	: Leluhur
<i>Cingkek</i>	: Alat yang digunakan untuk mengangkat sesuatu
<i>Dhanyang</i>	: Roh leluhur yang menjaga desa
<i>Endhog-endhogan</i>	: Ritual adat yang dilakukan di Desa Macan Putih pada saat Isra' Mi'raj
<i>Gedhang</i>	: Pisang
<i>Gending</i>	: Lagu tradisional yang sakral, khas desa atau wilayah tertentu
<i>Godhong</i>	: Daun
<i>Hing</i>	: Tidak
<i>Ijo</i>	: Hijau
<i>Jambe</i>	: Pinang
<i>Kejiman</i>	: Kerasukan makhluk halus/ <i>trance</i>
<i>Kembang</i>	: Bunga
<i>Kembang telon</i>	: Tiga macam bunga, biasanya untuk sesaji
<i>Kinangan</i>	: Bahan-bahan untuk pelengkap sesaji berisi tembakau, daun sirih, kapur, dan pinang
<i>Kirab</i>	: Iring-iringan sebelum atau sesudah pelaksanaan pementasan <i>Seblang</i>
<i>Klambi</i>	: Baju

<i>Magih</i>	: Masih
<i>Maning</i>	: Lagi
<i>Meronce</i>	: Merangkai
<i>Myakno</i>	: Biarkan
<i>Nduwe</i>	: Punya
<i>Negangno Adat</i>	: Melestarikan adat
<i>Ngelencer</i>	: Berkunjung ke rumah kerabat
<i>Nyekar</i>	: Mengirim doa dan menabur bunga di atas makam
<i>Omprok</i>	: Topi yang di gunakan Seblang pada saat pementasan <i>Seblang</i>
<i>Ono</i>	: Ada
<i>Pagebluk</i>	: Musibah gagal panen dan kekurangan bahan pangan
<i>Payung Agung</i>	: Payung yang digunakan pada saat pementasan <i>Seblang</i> dan di letakkan tepat di tengah pentas
<i>Pecel pitik</i>	: Makanan khas Suku <i>Using</i> berupa ayam yang dibakar kemudian di campurkan bersama parutan kelapa dan bumbu khas
<i>Pemaju/pengrawit</i>	: Penabuh gamelan
<i>Penekep</i>	: Orang yang menutupi mata dan mendampingi penari <i>Seblang</i> saat pementasan <i>Seblang</i> berlangsung
<i>Pengudang</i>	: Orang yang menemani penari <i>Seblang</i> menari dari awal hingga akhir
<i>Poro bungkil</i>	: Buah-buahan dan sayuran hasil dari Desa Olehsari yang di gantung pada tarub
<i>Prapen</i>	: Tempat menaruh kemenyan dan bara api
<i>Pupus</i>	: Daun muda
<i>Saben</i>	: Setiap
<i>Seblang</i>	: Ritual adat yang ada di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi



<i>Slametan</i>	: Acara yang dilaksanakan untuk meminta doa atau rasa syukur dengan makan-makan dan mengirim doa
<i>Soyo</i>	: Kerja bakti
<i>Tarub</i>	: Rumah-rumahan yang terbuat dari bambu untuk acara tertentu
<i>Tukang kutuk</i>	: Orang yang melakukan ritual
<i>Tundikan</i>	: Acara lempar selendang pada pementasan <i>Seblang</i>
<i>Ulih-ulihan</i>	: Olehsari (dalam bahasa <i>Using</i>)
<i>Urip</i>	: Hidup
<i>Using</i>	: Tidak
<i>Werno</i>	: Warna
<i>Wit</i>	: Pohon
<i>Wong Using</i>	: Orang bersuku <i>Using</i>







